

NEXUS

FIRSAN NOVA
The Author of Best Seller Book
"Crisis PR" and "PR War"

inLine
MANAGEMENT CONSULTING



DEAR RAYYA

The Untold Stories of My PR Journey

Catatan Seorang Ayah:

100 Kisah Menangani Krisis PR di Indonesia

Inspiring and more personal!

Agung Lakamana
Ketua Umum BPP Perhumas RI
Director of Public Affair at APRIL

You Always Raise our issues up! Bravo!

Chatarina Widyasrini
CEO Java PR

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nova, Firsan, Dear Raya: The Untold Stories of My PR Journey, Catatan Seorang Ayah: 100 Kisah Menangani Krisis PR di Indonesia, Editor: Ircham Alvansyah, Jakarta: Januari 2018

296 hlm, 140 x 210 mm

ISBN :

Judul:

Dear Raya: The Untold Stories of My PR Journey, Catatan Seorang Ayah: 100 Kisah Menangani Krisis PR di Indonesia

Penulis:

Firsan Nova

Editor:

Ircham Alvansyah, SS

Design Cover dan Layout:

Reza Rivaldi, S.Ds

Penerbit:

Inline Performa Asia

Jl. MH. Thamrin No. 81 Jakarta Pusat 10310

Tlp. 021-4720413, Fax. 021-4720413

email:consulting.inline@yahoo.com

Cetakan Pertama, Februari 2018

Dilarang memperbanyak isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.
Hak penulisan dilindungi oleh undang-undang

Untuk anak-anakku:

Raneira Tsuraya Nova dan Raneysa Iliana Nova

KATA PENGANTAR

Agung Laksamana MSc, AIPR

Ketua Umum BPP PERHUMAS

Director of Public Affair at APRIL

Waktu itu tahun 2010! Saya sedang berada di toko buku di daerah Jakarta Selatan dan melihat sebuah buku dengan judul, *Crisis PR! Bagaimana PR Menangani Krisis Perusahaan!* Nama penulisnya, Firsan Nova.

Ada beberapa hal menarik tentang buku itu dalam kacamata saya.

Pertama, judul buku ini *striking!* Apalagi bagi saya sebagai praktisi Humas. Buku ini sangat bermanfaat untuk melihat *context* perkembangan krisis *handling* di Indonesia. Hal *kedua*, harus diakui bahwa topik krisis akan selalu relevan dalam bahasan dunia PR. Dan sepengetahuan saya, pada saat itu, belum ada buku PR yang khusus membahas topik krisis di Indonesia. Begitu banyak krisis yang terjadi dan setiap kasus berbeda dalam penanganannya. Sang penulis berhasil mengambil ceruk pasar tersendiri, dan ini sangat cerdas menurut saya.

Namun, hal *ketiga* yang paling menarik bagi saya adalah ternyata sang penulis tidak datang dari latar-belakang pendidikan komunikasi atau pun PR! Namun, beliau mampu menuliskan hal yang di luar latar belakang keilmuan dasarnya. Ini capaian yang luar biasa. Hal ini semakin menyadarkan bahwa profesi PR ini bisa datang dari latar belakang mana saja, tidak harus dari PR dan Komunikasi semata.

Di beberapa kesempatan *sharing* di kampus atau seminar, saya ceritakan sosok Firsan Nova kepada para mahasiswa dan teman-teman praktisi Humas bahwa Firsan Nova adalah praktisi PR dan penulis aktif tentang dunia Humas dengan *background* Non-PR! Sebagai praktisi, seharusnya kita juga aktif berbagi ilmu! Aktif menulis pengalaman kehumasan yang telah dijalankan selama ini! Pengalaman kehumasan ini adalah mahal dan dunia PR butuh itu!

Akhirnya, saya bertemu dengan sang penulis. Dalam beberapa kali kesempatan berdiskusi, saya melihat beliau, sosok Firsan Nova, tidak hanya sebagai seorang yang strategis, tapi lebih dari itu. Firsan berperan sebagai PENGAJAR dengan berbagi ilmunya sekaligus PELAJAR yang terus menimba ilmu. Bahkan, berhasil dengan capaian gelar Doktornya!

Buku beliau kembali hadir untuk dunia Humas. Tulisan serta tutur kata dalam buku ini saya akui berbeda, lebih bercerita, lebih inspiratif tentang Humas dan terasa lebih *personal*! Yang saya ingat bahwa salah satu definisi dari PR itu bukan saja *Public Relations*, tapi PR itu juga *Personal Relationships*! Dan buku ini contoh bahwa PR itu adalah *Personal Relationship*....

Atas nama pribadi dan PERHUMAS, saya ucapkan selamat atas terbitnya buku ini....dan sukses terus untuk Mas Firsan!

Salam,

Agung Laksamana MSc, AIPR

Ketua Umum BPP PERHUMAS

CONGRATULATION FROM FRIENDS

You always raise our issues up! Buku wajib untuk profesi *Public Relations*. Bravo Bro!

Firsan membagi rahasianya sebagai konsultan dan praktisi PR dalam bahasa yang enak dibaca. Buku ini yang terbaik dalam memberikan contoh nyata “*PR in action*”, yaitu kehebatan strategi PR dalam membangun citra dan mengatasi krisis.

Tulisan yang berkisah pada proses, akan selalu menginspirasi. *Very happy and proud of you!*

Dear Raya, adalah karya sastra yang *genuine*. Firsan berhasil mengemas PR dalam sastra.

Sebuah kisah petualangan PR sejati yang tidak akan Anda temukan di buku lain. *Entertaining!* Wajib dibaca oleh siapa pun yang tertarik dengan lika-liku dunia PR.

Beautifully written book..

Catharina Widyasrini
CEO Java PR

Akhmad Kusaeni
Editor in Chief BUMN Track Magazine

Noor Huda Ismail
CEO Nexus Risk Mitigation and Strategic Communication

Anab Afifi
CEO Bostonprice Asia

Farid Subkhan,
CEO Citasia Inc.

Ratih Amri
*Director of Legal and Corporate Affair
PT. Vale Indonesia Tbk*

All chapter represents real cases and it is a rare beauty in how Firsan maps all variables and vividly in the book..

Ide brilian! Berbagi *diary* pekerjaan sebagai cerita pengalaman inspiratif. Kompleksitas dunia PR dituturkan secara sederhana, mudah dicerna dan renyah dibaca. Pasti bangga menjadi Raya!

Satu kata, kerennn!

Inspiring and energizing!

Dear Raya, you learn PR in unique ways.. Your father is very genius, create two ways communication with you..

Dear Raya, you're lucky by having your parent, you will be good little angel..

Buku ini berhasil membawa realitas kerja PR yang tak diketahui banyak orang ke dalam imajinasi pembaca.

Buku krisis dan konflik yang saat membacanya justru mendamaikan hati

Dear Raya...beruntungnya Raya punya Abah hebat yang sudah *men-supply knowledge* tentang proses "*how to handling crisis*" berdasarkan realita. *Must have book!* untuk para akademisi dan praktisi PR

Nanda Aditiawarman
CEO Pitjarus Group

Dr. Emilia Bassar
Founder of Center for Public Relations Outreach and Communications

M. Akbar
Senior Journalist Republika

Dr. Hans Harischandra Tanurahardjo
Director of Business Development PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk

M Iqbal
Biro Hukum dan Komunikasi
Kementrian Pariwisata RI

Alysia Shinta
Owner of Double U Steak

Ricko Rozali
GM In-Line Performa Asia

Robi Sugara
Director of Indonesia Moslem Crisis Center

Dian Agustine Nuriman
Founder NAGARU Communication

Kematangan spiritual terlihat pada kedalaman Firsan memandang rekan kerja atau orang-orang yang ditulisnya. Termasuk renungannya terhadap hidup dan kehidupan. Saya tidak pernah mangkir membaca tulisan-tulisan itu tatkala masih dimuat sebagai status di Facebook.

Seperti membaca novel, mengalir, menyejukkan namun memberikan energi.

Fresh and enlightenment!

Easy to read, entertaining, and empowering!

Karya yang mampu menginspirasi generasi muda Indonesia untuk lebih berfikir positif dan berani mengambil tantangan yang lebih tinggi, *very happy and proud of you Mas Firsan Nova.*

It's not just a book, lot of stories there, learn from experience

Nice Stories, more than like, luar biasa!

Santi Mardikarno

*Pakar Bahasa Indonesia
Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada*

Sandra Buana Sari

*Environment & Natural Resources
The World Bank*

Meldawita

*Head of Corporate Social Responsibility
PT. Kramayudha Tiga Berlian
Motors-Mitsubishi Fuso*

Petra Sari

*Director of Sales and Marketing
Bandara International Hotel, managed by Accorhotels*

Supiandi

*Predoctoral Student
Universiteit Antwerpen, Belgium*

Nuning Widowati S.IKom, CFP

*Parenting Practitioner,
Financial Educator for Kids
Author of 3 Tabungan Cerdas Anak*

Dhita Suryo

Eka Tjipta Foundation

WRITING AGAINST TIME

Alhamdulillah segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. Atas izin dan ridha-Nya buku ini bisa terbit dan dibaca secara luas. Buku ini diberi Judul, “**Dear Raya: The Untold Stories of My PR Journey**”. Buku ini terdiri dari 100 kisah nyata perjalanan saya sebagai praktisi dan konsultan *Public Relations* selama 13 tahun ini.

Dikisahkan secara bertutur seperti Bapak bicara pada anaknya dimana setiap kisah memiliki pesan-pesan kehidupan yang rasanya *ever lasting*. Untuk menjaga *privacy*, sengaja beberapa nama tidak disebutkan secara jelas karena pesan atau hikmah dari kisahlah yang menjadi bintang pada tiap tulisan.

Buku ini ditulis sebagai ikhtiar mengejar ketertinggalan waktu untuk bercengkrama dengan Raya, anak saya. Raya bernama lengkap Raneira Tsuraya Nova. Memiliki arti seorang putri berhati putih yang bersinar seperti bintang. Nova adalah *family name*-nya. Raya memanggil saya Abah, dan Mamih untuk memanggil ibunya. Saat buku ini dalam proses, pada tanggal 13 November 2017, Raneysha Iliana Nova adik Raya lahir. Maka buku ini juga ditujukan sebagai hadiah kelahiran Raneysha.

Setiap tulisan di buku ini sebelumnya diposting di *facebook* dalam rentang waktu November 2016 hingga September 2017. Setiap hari 1 tulisan hingga mencapai 100 tulisan. Postingan tersebut mendapat respon

positif dari netizen. Dalam setiap tulisan saya meminta Ibu Santi Mardikarno, seorang teman pakar sastra Indonesia untuk memberikan komentar pada tiap tulisan. Baik pada *content* maupun *context* untuk meningkatkan “rasa” buku ini.

Terimakasih saya haturkan kepada sahabat yang juga ketua umum PERHUMAS RI bapak Agung Laksmmana, atas kesediaannya memberikan kata sambutan pada buku ini. Juga kepada teman-teman yang telah memberikan komentar dan testimoninya yang menambah kaya buku ini.

Terimakasih juga saya sampaikan kepada Akhi Ircham Alvansyah dan timnya. Cover dan layout dalam merupakan sentuhannya. Hal ini yang membuat buku ini lebih segar dan menggoda untuk dibaca.

Meskipun buku ini berlatar isu-isu *public relations*, namun sejatinya tema buku ini bersifat universal. Membahas hidup dan kehidupan. Karenanya, ia relevan dibaca oleh siapa pun. Dari para orangtua, penggiat *parenting*, praktisi *Public Relations*, mahasiswa PR, akademisi dan masyarakat luas yang tertarik dengan isu-isu PR.

Selamat membaca, semoga bermanfaat.

I thank you one and all...

Firsan Nova

*Abahnya Raneira Tsuraya Nova dan
Raneysha Iliana Nova*

DAFTAR ISI

1st Mozaic
myclient

<i>A Man with a Broken Reputation</i>	2
Meminta Kekuatan	5
<i>Make Them Irrelevant</i>	8
<i>Learn from the Bottom</i>	11
<i>Build Trust, Not Just Intelligence</i>	14
Spekulasi	16
Lawan atau Relakan	19
<i>Knowing Before Killing</i>	22
<i>Doorstop</i>	25
<i>Confident Women Don't Hate</i>	27
<i>Ghostwriter</i>	30
Sakit Hati	32
Menerima	34
Menghindar	36
Terkuras	39
<i>Pay the Meeting</i>	41
Berspekulasi terhadap Kebenaran	43
<i>Media Coaching</i>	45
Melayani Negara	49
Pengalihan Isu	52
<i>Finding Godfather</i>	55

Memfotokopi Surga	60
<i>PR War</i>	62
Dosa Media	65
<i>Words Can Kill You</i>	67
Gladiator	70
Romeo dan Juliet: Tragedi Komunikasi	72
Bekerja untuk Keabadian	75
Mengemas Talenta dan Derita	78
Hoax: Pudarnya Kejantanan Berpendapat	81
<i>Keep the Public Under Your Radar</i>	86
Kemenangan Mencintai Persiapan	88
Prinsip	90
Dosa PR	93
Berakhir Baik	95
Mendadak Religius	97
Instan	100
<i>The Art of Selling</i>	103
Mengadu	105
Zalim	107
Kutegur Diriku	109
Iba Ilahi	111
Yang ...	113
<i>Man with Principle</i>	115
Rudi	117
Raisa	120
Tak Mungkin	122

<i>Vote for Sale</i>	125
Miskin	128
<i>How to Train the Dragon</i>	131
<i>Mediocre Mind</i>	134
<i>Falling in Love</i>	136
<i>Mighty</i>	139
Seperti Percintaan	142
<i>Lying for Living</i>	144
<i>PR and Lawyer</i>	146
<i>Motivation for Sale</i>	149
<i>One Finger Away</i>	151
Pro Bono	154
<i>The Fight of PR</i>	157
<i>Original Function of PR</i>	160
Seperti Membawa Tisu	163
<hr/>	
Bang Andi	166
Sayap untuk Singa	169
Roni	173
Pengagum Takdir	175
Kisah Pemuja Asap	178
<i>A Card with a Danger</i>	180
Merindukan Hakiki	183
Berdaulat	185
<i>Elvis has Left the Building</i>	187
Meninggalkan Surga yang Tak Dirindukan	189
Menolak Kalah	191
Agung Laksamana	194

Mengeluh	197
Motif	200
Selingkuh	203
Rakyan Adibrata	206
Robi Sugara	209
Batman	212

4th Mozaic
mystudent

Ritsleting ke Piano	216
Mantan	218
Durhaka	221
Rafi: Pemegang Tangguh	223

5th Mozaic
mylife

Kisah Para Penambal Ban	228
<i>My Father's Hope</i>	231
Ibu	234
<i>C'est La Vie</i>	235
Dari Satu Titik	238
Ironi	241
Perjuangan Waktu	244
<i>A Decade of Togetherness</i>	246
Atap Langit	248
<i>The Conglomerate Daughter</i>	250
Petualang Korporasi	254
<i>Without Your Consent</i>	257
<i>Six Years in Waiting</i>	260
<i>Antibody</i>	263
John Suraputra	266
<i>Dear Raya</i>	270
Profil Penulis	273

1st Mozaic

my client

It takes months to find a
customer and only seconds
to lose one

“
**A MAN WITH A
BROKEN
REPUTATION”**

*The media is the most powerful weapon in the world.
They have a power to make the innocent guilty and
the guilty innocent.*

-Malcolm X.-

Dear Raja,

Agustus 2012, pagi jam 7, TV memberitakan seorang laki-laki diperiksa KPK terkait kasus yang sedang menjadi isu publik. Ia muda, berbatik, dan tampak tertekan. Media heboh karena kasusnya menyeret nama seorang konglomerat dan seorang petinggi partai. Terseret juga seorang bupati yang lebih dulu ditangkap.

Pukul 10 pagi, pada hari yang sama, sebuah telepon masuk dari seorang teman. Mengundang makan malam di hotel bintang lima, sekitar semanggi. “*There is someone you need to see,*” katanya. Pukul 8 malam, kami bertemu. Ia mengenalkan seseorang. Seseorang yang diberitakan di TV pagi tadi, dengan batik yang masih sama.

Dear Raya,

Bisnis ini membuat Abah dekat dengan berbagai pusaran peristiwa yang terjadi di tum-pah darah ini. Beberapa orang yang berseliwer-an di TV adalah teman, rekan kerja, atau klien. Atau temannya teman, atau kliennya teman.

Orang-orang yang mencari kami adalah mereka yang secara nasional digero-goti repu-tasinya. Bagi mereka, *reputation is not a contest, it's a war*. Kerabat anak muda berbatik ini su-dah lebih dulu ditangkap KPK, karena menyuap seorang jaksa. Ironis, karena jaksa tersebut per-nah mendapat penghargaan. Oleh pengadilan, keduanya kemudian diganjar hukuman penjara. Ia mengeluhkan pemberitaan media. *Trial by the press* dan opini publik begitu memojokan, padahal ia baru dipanggil KPK sebagai saksi. Ia bertanya hal sederhana, "Mungkinkah ia dapat mengklarifikasi isu yang merebak di media? Agar ia dapat memberikan jawaban atas opini publik dan pemberitaan yang saat ini beredar."

Dear Raya,

Pemberitaan ini meluluhlantakkan reputa-sinya. Dengan bertemu media, ia ingin mencoba menegakkan benang basah. Membangun kem-bali reputasinya. Reputasi Raya, sesuatu yang sangat mahal. Sebuah *intangible asset* yang tak terkira. Reputasi dibentuk dari titik-titik *moment*

Orang-orang yang mencari kami adalah mereka yang secara nasional digero-goti repu-tasinya.

of truth, yang kemudian menjadi citra. *Moment of truth* adalah setiap tindakan kita. Setiap yang kita lakukan membentuk citra kita. Citra yang konsisten membuahkan sesuatu yang lebih kokoh disebut Reputasi.

Dear Raya,

Mungkin Raya bertanya, “Apa pentingnya mengklarifikasi sebuah isu ke Media?” Media memiliki senjata paling hebat di muka bumi. *They have the power to make the innocent guilty and to make the guilty innocent, and that's power. Because they control the minds of the masses*”. Orang yang mengatakan ini tewas dalam serangan bersenjata di depan anak dan istrinya dengan 21 peluru bersarang ditubuhnya. Ia tewas saat hendak berpidato. Dikenang sebagai salah satu orang Afrika-Amerika paling berpengaruh dalam sejarah. Pejuang supremasi kulit hitam. Pendiri *Nation of Islam*, Malcolm X, 1925-1965.

Rumah Nenda, Bandung 18/12/16

Readers comments

Yes, the keyword is trust.

Santi P Mardikarno
Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

Sepintas mirip lawyer, namun perannya lebih kompleks.

Iwan Hadi
Semen Tiga Roda, Cibinong

MEMINTA KEKUATAN

What doesn't kill you makes you stronger.

Dear Raja,

2012, sebuah Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) menyebar *release* ke media, menyerang seorang pejabat negara yang tengah naik daun. *News release* berisikan tuduhan pelanggaran etik dan terjadinya *conflict of interest*. Sang pejabat merasa difitnah dan berniat mengklarifikasi isu yang disebar.

Ia menghubungi Nexus. Ada dua *stakeholder* primer yang harus kami tangani. Pertama, menghadapi LSM tersebut dan kedua menangani media.

Sebelum membuat strategi, kami melakukan analisis yang disebut *stakeholder mapping*. Memetakan publik menjadi tiga kriteria. Proponen, oponen, dan netral. Proponen adalah mereka yang mendukung sang pejabat, oponen adalah mereka yang menentang dan netral adalah mereka yang berada di tengah-tengah. Publik dalam kriteria proponen dan netral lebih mudah didekati. Namun, publik yang oponen seringkali tidak memberikan celah untuk didekati.

Hasil analisis, LSM tersebut masuk pada kriteria oponen publik. Artinya, negosiasi hanya membuang waktu. Tak akan ada manfaat. Karena *standing position* mereka jelas. Berseberangan. Menjadi lawan dari sang pejabat. Mereka yakin merasa benar.

Dear Raya,

Seorang bintang selalu melahirkan musuh. Harga dari kejayaan. Sebuah hukum alam.



Keyakinan adalah persepsi yang menguat. Persepsi adalah tafsiran seseorang atas apa yang terjadi. Tentunya, dipengaruhi oleh daya pikir, posisi, dan kepentingan. Persepsi bersifat subjektif, dan kadang absolut. Subjektif karena itu adalah penafsiran pribadi. Absolut karena tak akan goyah oleh pandangan orang lain yang berbeda. Ingatkah saat Raya merasa cantik dengan memakai rok? Siapa yang dapat menggugat rasa cantik Raya? *No body*. Karena keyakinan Raya bersifat subjektif dan absolut.

Karenanya, seperti juga perasaan, *perception is not for discussed*. Terutama jika berkaitan dengan rasa, perasaan, posisi, dan dukungan. Mungkinkah Raya menyatukan persepsi tentang siapa Gubernur terbaik bagi Jakarta? Jika yang Raya ajak bicara tim sukses Agus, Ahok, dan Anies?

Dear Raya,

Atas dasar analisis itu, kami memilih untuk mengabaikan LSM tersebut, lalu fokus mengajar media yang memberitakan. Karena dari hasil riset internal, media bersikap netral dalam isu

ini. Mereka hanya menerima *release*, kemudian mempublikasikannya. Kami mengklarifikasi dan menjadwalkan media visit bagi sang pejabat agar dapat bertemu dengan media tersebut. Isu mereda.

Dear Raya,

Fenomena di atas jamak terjadi di Indonesia. Ketika seseorang sinarnya sedang naik, seketika itu muncul oponen. Serangan datang. Isu negatif berhamburan ditembakkan. Seorang bintang selalu melahirkan musuh. Harga dari kejayaan. Sebuah hukum alam. Hal ini, cepat lambat akan terjadi juga pada Raya, jika besar kelak.

Namun, yang perlu diingat adalah saat tekanan itu tiba, janganlah berdoa memohon kemudahan, mintalah kekuatan untuk bisa menghadapinya. *What doesn't kill you makes you stronger.*

Reader comment

Nice quotes 👍👍 more than like pak Firsan Nova.. Luar Biasa!"If people trying to bring you down, it only means that you're above them". *What doesn't kill you makes you stronger.*

Dhita Suryo
Eka Tjipta Foundation

“MAKE THEM IRRELEVANT”

Don't compete with rivals, make them irrelevant.

-W. Chan Kim and Renée Mauborgne-

Dear Raya,

2016, baru-baru ini. Sebuah perusahaan investasi gagal bayar. Investor menggugat ke pengadilan perdata. Sidang dimulai. Hal yang paling mengerikan pun tiba, kasus ini bocor ke media. Diberitakan dua kali oleh satu media yang fokus membidik kalangan bisnis. Reputasi diujung kehancuran. Kasusnya datang kepada Abah, lewat seorang teman. *Like as always*. Selalu seperti itu. Perusahaan ini bahkan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mereka hanya tidak ingin masalah ini menyebar lebih luas dan isu yang beredar semakin banyak.

Bayangkan Raya,

Sebuah perusahaan investasi besar tak berdaya di hadapan media dan opini publik. Mereka masuk ke zona *terra incognita*. Wilayah yang tak mereka kuasai. *Some are born great, some achieve greatness, some hire Public Relations Officers.*

Kami menawarkan tiga hal; isolasi isu, isolasi media, dan *image recovery*. Isolasi isu adalah membatasi bahwa isu yang ada tidak berkembang baik. Isolasi media untuk menjaga agar isu tidak menyebar ke media lain. Dua hal tersebut harus dibarengi dengan *image recovery*, pemberitaan positif tentang perusahaan; bahwa mereka akan bertanggungjawab, bahwa mereka berorientasi pada kepentingan investor dan hal positif lainnya. Kami akan beritakan 2-3 kali tiap minggu. Mereka terkesan.

Dear Raya,

Bicara membuat orang terkesan, adalah bicara tentang bagaimana menjadi bisa di tempat orang yang tidak bisa. Pemilihan arena menjadi penting. Kompetensi menjadi relatif, namun bisa menjadi keunggulan absolut. Sederhananya, Abah mendengar Raya bercerita naik pesawat kepada Aaqil. Aaqil terpesona. Pengetahuan Raya terhadap pesawat tentu tidak banyak (kompetensi relatif), namun menjadi keunggulan absolut karena Aaqil tidak pernah naik pesawat.

Sebuah lampu LED tak akan tampak terlihat penting di antara LED lainnya. Pamornya kalah oleh sebatang lilin di saat mati lampu. Kemenangan lilin atas lampu bukan karena kompetensi, tapi pada kecermatan lilin untuk memilih arena persaingan. Dalam ekonomi internasional, strategi ini disebut *comparative strategy*. Lakukan yang orang lain tak bisa. *Don't compete with rivals, make them irrelevant.*

Bicara membuat orang terkesan, adalah bicara menjadi bisa ditempat orang yang tidak bisa. Pemilihan arena menjadi penting.

Semua yang Abah katakan ini, ditulis dalam sebuah artikel di *Harvard Business Review* yang berjudul “*Blue Ocean Strategy*” yang akan Abah berikan saat Raya sudah bisa membaca. Pilihlah pasar yang sepi, milikilah keterampilan yang tidak banyak orang miliki, niscaya Raya akan terus bersinar.

Rumah 28/12/16

Reader comment

Selalu penasaran sama *inspired story*-nya Abah Firsan Nova buat Raya setiap harinya... banyak banget quote kerennya. Kali ini, “milikilah keterampilan yang tidak banyak orang miliki, niscaya Raya akan terus bersinar”. Dan yang paling ngena banget ke aku dan baru beberapa bulan ini aku praktekin adalah “*Don’t compete with rivals, make them irrelevant*” .. *Can’t wait Pak.. What’s next @ 11?* 😊😊😊

Nurul Fitriani

Client Manager. Dimension Data Indonesia

“LEARN FROM THE BOTTOM”

*The capacity to learn is a gift. The
willingness to learn is a choice.*

-Brian Herbert-

Dear Raja,

2012, sistem keuangan Indonesia memasuki sejarah baru. Pemerintah berencana membuat lembaga baru. Lembaga ini mengambil alih beberapa fungsi Bank Indonesia dan BAPEPAM LK. Lembaga tersebut diberi nama OJK, Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. Lembaga ini sangat *powerful*; mengawasi dan mengatur sekitar Rp. 8.000 triliun dana himpunan lembaga jasa keuangan. Lebih banyak beberapa kali lipat dari APBN kita yang berjumlah Rp. 2.000 triliun.

Lebih dari 200-an putra-putri terbaik Indonesia di bidang keuangan melamar untuk menjadi komisioner di OJK. Sejumlah nama besar menghiasi daftar nama pelamar. Setelah melalui psikotes, Presiden SBY memilih 14 calon anggota komisioner yang akan melalui *fit and proper test* di komisi XI DPR. OJK akan dipimpin oleh 7 komisioner yang dipilih oleh DPR.

Rasanya inilah yang membuat orang menjadi hebat. Kesediaan mendengar, bahkan dari mereka yang ada di bawah.

Dear Raya,

Suatu malam, di bulan Mei 2012, seorang teman, mengontak Abah. Salah seorang kandidat komisioner OJK ingin bertemu di sebuah hotel bintang 5 di kawasan Sudirman. Ia ternyata seorang profesor. Pejabat tinggi di sebuah lembaga keuangan milik Negara. Guru besar, cantik, dan cerdas. Kombinasi yang jarang. Sang profesor meminta bantuan Nexus untuk memberikan *media coaching*.

Belakangan, sejak namanya muncul, beliau sering dikejar-kejar media. Permintaan wawancara meningkat. Isu-isu datang silih berganti. *Media relations* dan mengelola isu menjadi pekerjaan penting yang Abah dan teman-teman kerjakan. Kemudian takdir mencatat, beliau terpilih menjadi komisioner OJK, periode pertama di Indonesia. Sebuah sejarah.

Dear Raya,

Terdapat dua jenis klien. *Teachable* dan *unteachable*. Mudah diberi masukan dan sulit diberi masukan. Dua-duanya pernah Abah alami. Sang profesor tipe yang pertama, sebuah kualitas yang luar biasa. Bagaimana seorang tokoh penting di industri keuangan Indonesia, bersedia “diajari” oleh seseorang yang berada pada kasta yang lebih rendah. Rasanya, inilah yang membuat orang menjadi hebat. Kesediaan

mendengar, bahkan dari mereka yang ada di bawah. Raya, *with whole of my respect, I want you to be that kind of human.*

**Rumah, sambil nonton *The Revenant*,
14/12/16**

Reader comment

Menarik mas Firsan. Jadi pengen *liat* buku-buku edisi sebelumnya (PR WAR) sempet *celinguk-celinguk* di Gramedia belum *nemu*.

Deky Prasetyo

Human Resources Consultant, Jakarta

“BUILD TRUST, NOT JUST INTELLIGENCE”

Trust is like a paper. Once it's crumpled, it can't be perfect again.

Dear Raja,

Juni 2013, Indonesia sedang bersiap menghadapi Pemilu Legislatif dan Pilpres 2014. Seorang tokoh penting di Indonesia, meminta bantuan Nexus untuk mendampingi selama proses kampanye. Tawaran menarik, karena Nexus, bukanlah perusahaan yang memiliki *track record* di dunia politik. Ketika beliau memutuskan menjadi Caleg DPR RI, banyak konsultan politik yang tertarik menangani beliau. Ketokohan, karisma, dan magnet media adalah daya tarik tokoh ini.

Ajaib, mengapa ia memilih kami? Konsultan PR yang hanya bergelut pada isu-isu krisis korporasi dan pengalaman nol di dunia politik. Ia menjawab “*because I trust you*”. *Trust*? Sejak kapan *trust* mengalahkan kompetensi? Sebuah jawaban yang agak sulit dipahami, mengingat dia akan menyiapkan sejumlah dana kampanye yang cukup besar dan mempercayakannya pada

orang yang kurang jam terbang di pemilihan legislatif di negara ini.

Dear Raya,

Belakangan Abah pahami, hal terpenting bagi klien adalah *trust*. *Trust* melahirkan kenyamanan. Sesuatu yang terkadang tidak lahir dari kecerdasan. Kenyamanan adalah hal penting bagi klien. Banyak kecerdasan yang berujung pada arogansi. Jika Abah mendapatkan klien penting ini, itu karena mereka percaya, bukan karena lebih pintar dari yang lain.

So, Raya... Karena kemarin Raya mengatakan ingin menjadi dokter, bangunlah kepercayaan pasien. Niscaya orang akan mempercayakan hidupnya pada Raya. *"Some patients recover, because they believe in doctors" I don't say that, Hippocrates does.*

The Energy Tower, 13/12/16

Sesaat menjelang sidang Gubernur Jakarta

Hal terpenting bagi klien adalah ***trust***. ***Trust*** melahirkan kenyamanan. Sesuatu yang kadang tidak lahir dari kecerdasan. Banyak kecerdasan yang berujung pada arogansi.

Readers comments

Keren banget Firsan Nova.. Bisa sekaligus menjadi *never ending memories* buat Raya...semoga sukses buat buku barunya bro...

Saiful Arif Rahman

IT Consultant placed at The World Bank, Jakarta

Setuju mas. *It's All about trust and believe.*

Adi Mulyana

Direktur Mitra Sarana Internusa, Jakarta

SPEKULASI

The Mother of all evil is speculation.

-Gordon Gekko-

Dear Raya,

2012 setahun sebelum Raya lahir, sebuah konsultan PR asing, menawarkan kerja sama untuk melakukan mitigasi. Artinya, mereka punya klien, namun tidak memiliki sumber daya. Mereka mengandalkan Nexus. Kliennya adalah sebuah konglomerasi Jepang dengan diversifikasi bisnis yang membentang dari asuransi hingga *financing*. Salah satu anak perusahaan mereka yang bergerak di pembiayaan sepeda motor, menghadapi krisis. Terjadi di kantor cabang, di sebuah kota pelabuhan, tempat Sunan Gunung Jati dimakamkan.

Debt collector mereka beradu fisik dengan nasabah yang berkelit membayar cicilan. Esoknya, kantor mereka didatangi puluhan orang dari ormas pemuda lokal. Tidak terima anggotanya diperlakukan buruk oleh *debt collector*, mereka kemudian bergerak. Para karyawan terintimidasi. Semua menciut. Bisnis terganggu.

Dear Raya,

Ingatkah ketika Raya berebut *sticker* dengan Kalee? Kemudian Tante Tuti datang mendamaikan? Kira-kira itulah yang diminta oleh

klien kami. Kami diminta untuk mendamaikannya. Istilah kerennya, mitigasi resiko. Kami menyusun strategi berdasarkan kontrak yang dibuat seperti soal ujian; “1. Lakukan riset dan berikan 3 contoh perusahaan yang pernah terlibat konflik dengan ormas tersebut?, 2. Jelaskan bagaimana strategi mereka menyelesaikan konflik?, 3. Upaya apa yang harus dilakukan untuk mengembalikan situasi?”

Dear Raya,

Dalam setiap krisis, yang paling penting adalah mengidentifikasi masalah. *Problem well defined, half solved*. Mengetahui akar masalah adalah setengah solusi. Seperti saat Raya bilang, “Lapar Abah, Raya mau makan”. Lapar adalah memahami masalah, makan adalah solusinya. Solusi selalu berdiri berdampingan dengan masalah. Lapar, makan. Lelah, istirahat. Sakit, minum obat. Kegagalan mendefinisikan masalah berdampak pada kesalahan mengambil solusi. Setelah itu, petakan *stakeholder* yang terlibat.

Strategi PR dirancang sesuai dengan *stakeholder* yang dituju. Mereka adalah target yang harus ditaklukkan. Dalam kasus seperti ini, penting untuk mencari siapa tokoh yang paling berpengaruh dan dihormati oleh warga yang marah. Kami melakukan Riset. Spekulasi tidak diijinkan dalam pekerjaan ini. Gordon Gekko dengan menggunakan metafora mengatakan, “*Speculation is the mother of all evil*”. Spekulasi menuntun ke jalan yang salah.

Spekulasi tidak diijinkan dalam pekerjaan ini. Gordon Gekko dengan menggunakan metafora mengatakan “***Speculation is the mother of all evil***”. Spekulasi menuntun ke jalan yang salah.

Hasil riset berujung pada seorang laki-laki yang berpengaruh di kota itu. Ia ketua ormas kepemanduan. Muda, kaya, berpendidikan, adalah gambaran demografinya. Kami mendekatinya. Tegas ia mengatakan, “Jika ingin selesai, datang baik-baik, bawa sang pemukul, minta maaf.” Sederhana itu. Ia tidak bicara tentang uang. Artinya, ia bermartabat.

Kami meneruskan informasi ini kepada klien. Kepala cabang bersama staf dan sang pemukul datang dan memohon maaf. Diterima secara baik dan diakhiri dengan bersalam-salaman.

Dear Raya,

Nexus adalah PR konsultan yang fokus pada sisi-sisi gelap hubungan masyarakat. Konflik dan krisis. CEO Nexus, Noor Huda Ismail pernah mengatakan bahwa bisnis Nexus sangat sederhana; mengajarkan klien cara bertetangga yang baik. Kami menengahi konflik. Mendamaikan ketegangan. Esensi dari tugas utama *Public Relations*.

Reader comment

Dear Raya, you would be proud to your father, who had made something wonderful, useful and memorable, not only for you but also for the others. Barakallah Abah Raya



Meldawita

Community Relations PT. Mitsubishi Motor Indonesia, Jakarta

“LAWAN ATAU RELAKAN”

Sometime it is better to find the courages to fight than the strength to run.

-Linda Poindexter-

Dear Raya,

2016, sebuah Bank Asing, salah satu yang terbesar di dunia, melakukan aksi korporasi. Men-take over Bank swasta nasional. Di sini konflik dimulai. Serikat Pekerja memberontak. Serikat merasa dirugikan. Mereka melakukan demonstrasi, menggugat transparansi dan keadilan. Mereka cukup cerdas; menggunakan berbagai strategi. Dari mengancam akan ber-demonstrasi di Bundaran Hotel Indonesia, menggunakan *social media*, hingga melobi OJK dan meminta dukungan pengacara papan atas Indonesia. Di TV, sang pengacara bermobil banyak tersebut berbicara atas nama serikat buruh. Genderang perang mulai ditabuh.

Dear Raya,

Oktober 2016, handphone Abah berdering. Direksi Bank tersebut, mengundang Abah untuk bicara manajemen isu guna menghadapi situasi yang terjadi. Sebulan ini, situasi makin

“... Isu bisa saja mematikan se-perti kanker. Pilihannya; lawan atau relakan. Melawan memerlukan keberanian. Ia milik semua orang yang takut namun berupaya tetap melakukan.



memas. Manajemen Bank belum memberikan statemen apapun. Sementara, serangan dari Serikat Pekerja cukup gencar bertebaran di berbagai media. Beritanya tak sepenuhnya sesuai dengan realita yang terjadi.

Apa yang disebut realita? Realita dalam PR, adalah apa yang diberitakan oleh media. Benar atau salah, menjadi tidak penting. Apa yang publik baca, itulah realita. Realita akan bertahan hingga adanya sanggahan. Ia akan berada dibenak publik sebagai fakta, selama kita membiarkannya. Publik berjarak dengan fakta. Mereka mengandalkan media sebagai penyampai berita yang diterima publik sebagai fakta.

Dear Raya,

Jika Raya, diberitakan sering malas mandi, itulah faktanya, hingga Raya mengklarifikasi. Inilah yang disebut perang persepsi. Perang citra. Berada di sebuah medan laga tak kasat mata, bernama opini publik. Berujung pada dukungan dan empati publik. Perang ini dalam derajat tertentu dapat meluluhlantakkan *financial infrastructure* sebuah perusahaan. Terbunuh oleh persepsi. Sesuatu yang metafisik.

Jumat, 16.00, Oktober 2016, Abah bertemu dengan Direksi dan Manajemen Bank tersebut. Memaparkan strategi, membangun kesadaran bahwa aksi Serikat Pekerja tidak bisa didiamkan. Karena isu bisa saja mematikan se-perti kanker. Pilihannya; lawan atau relakan.

Dear Raya,

Melawan memerlukan keberanian. Sama halnya ketika Raya mengumpulkan keberanian untuk membelai kepala kucing di *Daycare* beberapa saat lalu. Melawan adalah menaklukkan rasa takut. Keberanian bukan sesuatu yang bisa dibeli di pasar. Ia adalah milik semua orang yang takut dan berupaya tetap melakukan. Raya berhasil.

Sometime it is better to find the courages to fight than the strength to run.

Rumah, 1/1/17 di sela-sela mandiin Raya

Readers comments

Keren banget Abah Raya.. tiap tulisan bener-bener ilmu banget buat aku... sukses ya Broo.

Yunita Ahmad Husin

Owner and CEO Warnatasku, Jakarta

Produktif banget nulisnya, disela-sela mandiin aja masih bisa nulis.

Syaiful Anwar

Magelang

Abah *multitasking* deh

Alysia Shinta

Owner Double U Steak

“KNOWING BEFORE KILLING”

Knowing may be half the battle, but in some cases proper spirit can win a battle before it even starts.

Dear Raya,

2016, sebuah perusahaan digoyang beberapa LSM. Mereka mendesak perusahaan tersebut menghentikan operasinya di wilayah mereka. LSM tersebut membuat video yang memojokkan perusahaan dan menjadikannya viral. Dari *Youtube*, menyusup ke *Whatsapp*, *Facebook* dan masuk ke media *mainstream*; surat kabar, TV, dan media online bereputasi. Tidak cukup hanya sampai disitu, mereka menggelar jumpa pers di sebuah restoran di kawasan Sudirman-Thamrin. Lebih dari itu, mereka melobi pemerintah. Semua lini mereka coba kuasai. Dari opini publik, media, hingga pemerintah. Mereka tangguh. Lawan yang kuat lebih menarik untuk ditaklukkan. *Brain versus brain is the most beautiful competition in earth.*

Abah bersemangat. Menaklukkan mereka merupakan suatu kenikmatan. Memikirkannya

saja meluapkan imaji kesenangan. Syaraf-syaraf dalam tubuh seperti berlomba mengirim energi ke otak. Otak meronta-ronta, merongrong tubuh untuk segera bergerak menyusun strategi dan melakukan perlawanan.

Dear Raya,

Abah menghubungi tim untuk bersiap. Strategi pertama selalu riset. Kenali lawanmu, maka kau akan memenangi ribuan pertarungan. Demikian titah Sun Tzu. Panglima Perang paling legendaris di Cina.

Hal ini relevan dengan proses kerja PR, R-A-C-E, dimulai dari *Research*, *Action*, *Communication*, dan *Evaluation*. Dalam setiap persaingan, riset menjadi penting. Memahami lawan adalah faktor paling krusial sebelum menetapkan strategi. Pahami siapa lawan, baru siapkan strategi perlawanan. *Knowing before killing*.

Dear Raya,

Kami melakukan apa yang disebut *PR intelligent*. Menelisik siapa dibalik LSM tersebut, tokoh-tokoh yang berpengaruh, sumber dana, dan konflik-konflik mereka di masa lalu. Nexus memiliki sumber daya hebat untuk melakukan *background checking*. *We did what google can't*.

Tidak ada lawan yang tidak punya kelemahan. Bersiaplah menghadapi kekuatannya dan manfaatkan kelemahannya.

Pada akhirnya, hanya ada dua hal yang membuat kita semakin kuat; cobaan hidup dan lawan yang tangguh.

Dear Raya,

Persaingan membutuhkan lawan. Lawan berbeda dengan musuh. Lawan adalah kawan dalam bersaing. Seringkali di dunia dewasa, kita gagal memahaminya. Berbeda pendapat, dianggap musuh.

Pada akhirnya, hanya ada dua hal yang membuat kita semakin kuat; cobaan hidup dan lawan yang tangguh.

Rumah, 5/1/17

Reader comment

Dua hal yang membuat kita kuat: Cobaan hidup & Lawan yang tangguh!  "Love your enemy as your best friend."

Nurul Fitriani

Client Manager, Dimension Data Indonesia

“DOORSTOP”

“I destroy my enemies when I make them my friend”.

-Abraham Lincoln-

Dear Raya,

Pagi itu sekitar jam 8. Setahun sebelum Raya lahir. Seorang pejabat negara menelpon, meminta Abah datang ke gedung wakil rakyat. Ia tak berani keluar karena di sisi luar pintu puluhan wartawan siap menerkam. Menembakkan pertanyaan seputar isu pelanggaran etik yang dihembuskan seorang aktifis LSM. Ia tak menduga kedatangannya terdeteksi media. Karena ia tak siap menjawab. Ketika membuka pintu saat hendak pulang, yang ia dapati adalah kejutan. Puluhan lampu sorot kamera, cahaya blitz, sodoran puluhan smartphone berperekam menghadangnya. Terkejut dan *nervous* adalah reaksi yang normal. Ia menunda keluar.

Gedung wakil rakyat 10.00 WIB. Abah menerobos masuk, menembus kerumunan wartawan. Memberikan sedikit *briefing*, “Hadapi media, jawab dengan tenang. *Stay with the fact, don’t assume, and never say no comment.*”

Pintu dibuka. Wartawan merangsek masuk dan langsung melempar pertanyaan menyudutkan. Sang pejabat menjawab setiap pertanyaan. Tenang dan ber-

wibawa. Ia menaklukkan *doorstop interview*. Wawancara media yang paling ditakuti, karena narasumber kadang tak siap dibombardir media. Tekanan *doorstop* seringkali menguras emosi. Menguji kesabaran.

Dear Raya,

War is over. Kami melangkah pulang. Sambil berjalan menuju lobby, beberapa wartawan yang masih penasaran mengejanya. Reflek ia merangkul setiap wartawan yang berlari mengejar sembari menjawab pertanyaan mereka.

Rangkulan itu sebuah insting kecerdasan komunikasi non-verbal. Reflek yang menggambarkan kecerdasan *human relations*. Ia menaklukkan wartawan. Tak banyak orang besar di Republik ini yang mau merangkul wartawan. Berjalan bersama sembari menjawab. Tak banyak orang yang mendapat simpati wartawan, terutama di *doorstop* pertama mereka. Ia menjadikannya teman. ***“I destroy my enemies when I make them my friend”, Abraham Lincoln.***

Readers comments

Suka istilah *doorstop interview*... Pelajaran *anyar meneh iki*.

Lala Bowo
Semarang

Hebat banget Fir, yang penting harus tenang tidak *nervous* dan berdoa sama Allah SWT. Sukses selalu ya. Aamiin...

Inne Anwar
Nenda, Bandung

“CONFIDENT WOMEN DON’T HATE”

“There is a built-in competition between women. Sometime some people hate you because of the way other people love you.”

-Edna O’Brien-

Dear Raya,

Awal 2016, pekerjaan membawa Abah ke dua model papan atas Indonesia. Salah satunya, Anastasia Mustikandrina. Ia finalis putri Indonesia 2015. Ia multitalenta. Atlet Tae Kwon Do Jawa Barat, vokalis band, presenter di dua TV nasional sekaligus mahasiswa di kampus yang paling terkenal dengan sastra Jepang-nya. Ia selalu tampil di Jakarta Fashion Week tiap tahunnya.

Saat ini, Anastasia adalah brand Ambassador untuk sebuah merek batik dan maskapai penerbangan Nasional. Jika ke Mall, kita bisa melihat foto dirinya bertebaran menghias gerai.

Namun, kecantikan selalu menjadi pedang bermata dua. Ia menghebatkan sekaligus melukai. CEO Nexus RMSC, Noor Huda Ismail pernah berkata, “Kecantikan adalah setengah solusi”.

Anugerah kecantikan adalah ujian bagi dirinya sekaligus cobaan untuk orang lain. Orang bisa membenci tanpa alasan.

Kecantikan memudahkan orang memberi maaf. Meringankan tangan orang untuk membantu dan magnet penarik perhatian. Sementara, beberapa orang bahkan tak diperhatikan, terpinggirkan, terkalahkan.

Maka, kecantikan memancing permusuhan. Menciptakan kedengkian. *You don't get 500 friends without making a few enemies.*

Anastasia yang biasa di panggil Kyku, bisa menceritakan ini dengan fasih. Seringkali ia tak paham mengapa beberapa orang memperlakukannya sangat keras. Hampir semua yang keras padanya berasal dari ras dan gender yang sama dengannya.

Edna O'brien memiliki hipotesis untuk itu: *There is a built-in competition between women. Sometime some people hate you because of the way other people love you.*

Dear Raya,

Maka anugerah kecantikan bagi seseorang adalah ujian bagi dirinya, sekaligus cobaan untuk orang lain yang tak mampu menguasai diri.

Yang menarik dari urusan benci-membenci adalah orang bisa membenci tanpa Raya melakukan kesalahan. *Even you don't give anyone a reason, they create their own.* Tak perlu terlalu diambil hati.

Tentu akan ada saat orang membenci Raya, menghina, memojokkan, bahkan menyerang. *But how strong you stand, is what makes you.*

Reader comment

I can easily relate to her story my dear friend. Semua posisi yang kita ambil itu pasti ada resikonya. Jadi rumput diinjak-injak kalau jadi pohon cemara yang menjulang tinggi ya pasti kena angin *kan?* Oleh karena itu, yang kita lakukan pertama kali, ya “tahu” potensi-potensi resiko-resiko itu, kemudian menjadikannya justru menjadi peluang? Dalam ilmu *psychology* biasanya disebut “*adversity quotient*”.

Noor Huda Ismail
CEO Nexus RMSC

“GHOSTWRITER”

Idealism kills every deal. Follow your heart and take your brain with you.

-Gordon Gekko-

Dear Raya,

2013, menjelang maghrib. Juru bicara sebuah kementerian meminta Abah untuk menjadi *ghostwriter*. Menulis artikel di media nasional untuk melawan isu negatif tentang kebijakannya. Belakangan ini karena satu dua orang tertangkap KPK, kementerian ini diserang banyak orang.

Secara definisi *ghostwriter* adalah “A person who is hired to author books, manuscripts, screenplays, speeches, articles, blog posts, stories, reports, white papers, or other texts that are officially credited to another person.”

Dear Raya,

Tokoh publik, CEO, selebritis, dan politisi adalah konsumen bisnis ini. Mereka seringkali merekrut *ghostwriter* untuk menulis autobiografi, memoir, artikel atau media tulis lainnya. Dalam industri musik, *ghostwriter* dipakai untuk menulis lagu, lirik, atau instrumental. Penulis naskah film menggunakan jasa mereka untuk meng-edit atau memperbaiki naskah yang mereka buat. Wolfgang Amadeus Mozart adalah

salah satu komposer legendaris yang juga menggunakan jasa *ghostwriter*.

Selalu ada *confidentiality clause* dalam kontrak bahwa nama *ghostwriter* selalu *anonymous*. Tak boleh ada yang tahu. Dalam *Public Relations*, *ghostwriter* adalah *backstreet relationship*. Tak boleh terekspos keluar.

Dear Raya,

Ghostwriter adalah *endorser* yang lebih berkelas. Melibatkan kemampuan analisis dan pemahaman yang dalam atas masalah. Kecerdasan dalam menemukan perspektif yang tepat menjadi sangat penting, untuk menggiring opini publik secara lembut.

Lebih dalam lagi, diperlukan kesamaan pandangan terhadap opini yang ditulis. *It's easy to follow orders when you agree with them*. Jika tidak, tak akan pernah berhasil, seperti memakan makanan yang tak disukai. Seperti menulis pasangan calon A hebat, sementara hati memilih calon B. *Idealism kills every deal*.

So, Raya, dalam memilih pekerjaan, *follow your heart and take your brain with you*.

Selalu ada ***confidentiality clause*** dalam kontrak bahwa nama ***ghostwriter*** selalu ***anonymous***. *Ghostwriter* adalah *backstreet relationship* dalam *Public Relations*. Tak boleh terekspose keluar.



Readers comments

Every deal kills idealism.

Kurnia Ida

Lecturer and Researcher, Jakarta

Manteb tenan.... *Ghostwriter*.

Anab Afifi

CEO Bostonprice Asia

“SAKIT HATI”

Some people are suffering and you'll never know because they suffer in silence.

-Dan Meredith-

Dear Raja,

Berita di sebuah majalah berita Nasional menyinggung seorang klien. Tak terima, ia meminta Abah membeli majalah tersebut dan membaca tulisan yang dianggapnya meruntuhkan reputasinya, tanpa wawancara, tanpa konfirmasi.

Jadilah pagi itu mencari majalah yang dimaksud. Ada sebuah artikel yang membahas beberapa tokoh dan mengulas beberapa isu terkait tokoh-tokoh tersebut. Ada pernyataan yang *hypothetical*, namun tidak terlalu menyudutkan apalagi bertendensi menyerang. Secara profesional, kami menyarankan untuk diabaikan.

Namun ia sakit hati, terpukul karena sebaris-dua baris tulisan. CEO Nexus, Noor Huda Ismail berkomentar, “Kita menghadapi klien dengan tabungan penderitaan minim”. Artinya, sangat sensitif terhadap berita negatif, tak bisa mendengar hal yang tak disukai, termasuk komentar lawan atau narasi media yang berseberangan.

Tabungan penderitaan berisi sejumlah peristiwa sulit yang dihadapi orang sepanjang hidupnya. Menghasilkan kecerdasan yang disebut *Adversity Quotient*. Ia juga memberikan keseimbangan, bahwa masalah dan solusi datang bergantian.

Tabungan penderitaan membuat orang lebih kuat dalam mengalami terjangan-terjangan kesulitan hidup. Tak tumbang karena cacian, tak terbang karena pujian. Beberapa orang bersaldo nol atau minim. Artinya, mereka dikarunia hidup yang lurus, indah, nyaris tanpa cobaan berarti. Dampaknya, sedikit turbulensi, seringkali dianggap kiamat. Sedikit masalah bisa menyakiti hati begitu dalam.

Dear Raya,

Ada yang menarik tentang sakit hati. Ia akan mengiris luka, sedalam kita membiarkannya. Ia akan bertahan di hati, selama kita mengizinkannya. Ia akan merusak hidup, sejauh kita merelakannya. Artinya, Raya-lah yang menentukan sakit hati atau tidak, seberapa lama dan ingin berdampak seperti apa.

Ada yang menarik tentang sakit hati. Ia akan mengiris luka sedalam kita membiarkannya. Ia akan Bertahan di hati selama kita mengizinkannya. Ia akan merusak hidup sejauh kita merelakannya.

Readers comments

Adversity Quotient toh Pak namanya hehehe.. *Thank you for sharing Pak*

Petra Sari

Director of Sales and Marketing

Bandara Internattional Hotel, Managed by Accorhotels

Bagus bener pak.

Kun Makhsusy Permatasari

Dosen Sastra Jepang Universitas Darma Persada

“MENERIMA”

“People think it is holding on that makes you stronger, but sometimes it’s letting go.”

Dear Raya,

Seorang klien tidak terpilih dalam pertaruhan demokrasi. Ia tak terima dan bermaksud melaporkan lawannya ke pengadilan. Hari itu, tim diminta mengumpulkan bukti-bukti kecurangan sang lawan. Hari yang tegang. Semua orang saling menyalahkan.

Awal 2017, klien yang berbeda, tak terpilih menjadi pejabat tinggi negara. Ia menerima, meskipun prosesnya mengundang syakwasangka. Tak ada ketegangan di hari pengumuman itu. Via *Whatsapp* Abah menulis, “Angin politik berhembus ke arah yg berbeda.. *it’s such a honor to work with u..*” Beliau membalas dengan *emoticon* bergambar tangan berotot dengan jari mengepal. Artinya, ia baik-baik saja dan tetap semangat.

Dear Raya,

Banyak fakta dalam hidup yang mengecewakan. Pilihannya selalu dua; lawan atau terima.

Terima adalah mengikhlaskan. Rumusnya selalu dua, *"if you can not beat them, take them"*. Lawan atau terima.

People think it is holding on that make you stronger, but sometime it's letting go. Orang sering berpikir, melawan lebih heroik, namun kadang mengikhlaskan justru pilihan yang paling tepat.

Orang sering berpikir, melawan lebih heroik, namun kadang mengikhlaskan justru pilihan yang paling tepat.

—•••—

Readers comments

Banyak bukti keikhlasan akan berbuah manis...bahkan dalam waktu yang tidak lama. Hanya diperlukan kesabaran untuk menanti waktunya tiba.

Maya Damayanti

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Al Azhar Indonesia:

Pasca Pileg dan Pilpres 2019 akan banyak klien yang melakukan Lawan atau Terima, tolong prediksinya pak..

Deden F Radjab

Komisi Pemilihan Umum, Jakarta

“MENGHINDAR”

*Sometimes by losing a battle you find a new way
to win the war.*

Dear Raja,

Awal tahun ini, biro komunikasi sebuah kementerian meminta Nexus untuk membekali para pejabat tingginya kemampuan menghadapi media.

Pejabat yang menjadi peserta adalah mereka yang punya hak bicara (*license to talk*) kepada publik. Mereka adalah pejabat eselon tinggi di kementerian. Bertanggungjawab mensosialisasikan program, kebijakan, sekaligus mengklarifikasi isu serta membangun reputasi kementerian. Mereka adalah vokalis bagi instansinya.

Kami membekali mereka tiga strategi menghadapi media; *pertama*, bagaimana menghadapi *phone interview*, *tv interview*, dan *door-stop interview*. Simulasi dilakukan secara riil melibatkan para jurnalis berpengalaman.

Mereka *happy*, merasa program ini bermanfaat. Banyak pertanyaan dilontarkan. Terutama bagaimana berkelit dari pertanyaan wartawan. Untuk beberapa orang, dikejar wartawan bu-

kanlah hal yang nyaman. Apalagi terkait berita miring.

Dear Raya,

Berkomunikasi selalu lebih mudah saat bahagia; saat launching produk baru, saat mengumumkan rencana *go public*, atau mengumumkan sebuah keberhasilan.

Ketika krisis terjadi, semua menjadi tak mudah. Juru bicara harus mempersiapkan strategi komunikasinya, khususnya dalam mengevaluasi permintaan media.

Tidak semua permintaan media harus dituruti. Masuk ke media, artinya siap untuk berperang. Kita bisa lihat tokoh yang akhirnya menyesal hadir di Mata Najwa. Terbantai tak terperi oleh pertanyaan memojokkan.

A good man doesn't fight a losing battle. Jika merasa tidak siap, *don't go to the media.* Menghindari media tentu tidak heroik, namun menghadapi media tanpa persiapan adalah bunuh diri yang juga jauh dari keagungan.

Banyak tokoh yang menghindari media, ada juga yang tidak mau menghadapi media. Presiden ke-4 RI, pernah menolak wawancara media selain koran nasional yang berkantor di Palmerah. Presiden ke-6 bahkan merasa dimusuhi media. Saat Pilkada Jakarta, seorang kandidat tak hadir dalam debat publik. Memancing beragam pendapat.

Menghindari media tentu tidak heroik, namun menghadapi media tanpa persiapan adalah bunuh diri yang juga jauh dari keagungan.

“Escape may not be heroic but it does ensure that someone can fight another day. A good man doesn’t fight a losing battle,” Chu Ning Chi.

Reader comment

Dram dam dam dam It's all about money money... hihihhi

Irma Anggraeni Permana
Mentari Int'l School, Bintaro

“TERKURAS”

“The problem isn’t too little money in political campaigns, but not enough”

-Newt Gingrich-

Dear Raja,

Seorang tokoh mendapat tawaran dari ketua DPP partai. Sang politisi memintanya bergabung dengan pertainya. Demi merah-putih bujuknya. Sang tokoh terkesima, di tengah kesibukan dirinya pada bisnis dan keluarga, bujukan mengatasnamakan merah-putih membuat jiwanya bergetar. Nasionalismenya merontaronta. Kata merah-putih terdengar mulia, dan merangsang sebuah imaji kepatriotan atas sesuatu yang sublim. Merah-putih bukanlah kata yang biasa ia dengar dalam hidupnya 50 tahun terakhir. Kata itu meluluhkan hatinya.

Ia mengiyakan ajakan tersebut sebagai sebuah panggilan hati. Bukan karena tergoda kekuasaan. Ia pun mencalonkan diri bertarung memperebutkan suara rakyat.

Tak dinyana, sang politisi tak memberinya dukungan apa pun. Ia dibiarkan bertarung sendirian. Jangankan dana kampanye, selemba atribut partai pun tak disediakan. Ia merasa sendiri masuk ke wilayah *terra-incognita*.

...bujukan me-
ngatasnamakan
merah putih
membuat jiwa-
nya bergetar.
Nasionalisme nya
meronta-ronta.
Kata merah-
putih terdengar
mulia, dan me-
rangsang sebuah
imaji kepatriotan
atas sesuatu
yang sublim. Kata
itu meluluhkan
hatinya.



Dear Raya,

Takdir mempertemukan kami. Abah mem-
bentuk tim kampanye. Memadukan praktisi,
staf, dan relawan. Membuat rencana komunika-
si politik setahun ke depan.

Ketika namanya resmi sebagai calon, se-
orang pengurus partai minta bertemu. Ia me-
ngatakan memahami wilayah pemilihan. Ia pu-
nya basis massa di sana. Ia menawarkan diri
menjadi *vote getter*. Sebelum pulang, sang pe-
ngurus berbisik, "Jika mau dibantu, tak mahal
kok hanya Rp. 2-3 Milyar."

Tawaran bantuan ke dua datang, dari pe-
ngurus dengan wilayah berbeda. Ia meminta
Rp. 1 Milyar jika sang tokoh ingin dibantu men-
dulang suara di wilayahnya. Tawaran lain kemu-
dian datang susul-menyusul.

Dear Raya,

Sekedar berbagi pengalaman saja saat
mengurus kampanye politik di Indonesia. Ketika
nama seseorang ditetapkan, rekan-rekannya-lah
yang pertama kali mencoba mengurusnya.

Reader comment

Great writing Dear Dr. Firsan Nova..keep writing Doc..keep sharing 👍

Muhammad Nussyirwan
Marketing Manager ESQ

“PAY THE MEETING”

“The best government is that which teaches us to govern ourselves.”

-Johann Wolfgang Von Goethe-

Dear Raja,

Kemarin Abah miting dengan klien. Yang “menakjubkan”, mereka minta kami menyiapkan uang transportasi bagi para peserta rapat sejumlah 20 orang. Padahal rapat diadakan di kantor mereka.

Selain itu, mereka juga membebankan biaya snack, makan siang, dan hidangan penutup kepada kami. Padahal Abah dan teman-teman adalah tamu yang datang ke kantor mereka. Ketika hari rapat tiba, yang datang tak lebih dari 7 orang. Sementara, transport, makan, dan lain-lain tetap dipesan sebanyak 20 orang. Padahal mereka tak hadir.

Menurut mereka, uang transport akan diberikan langsung ke mereka yang tak hadir dan makanan akan diantar ke meja yang tak datang.

Hari itu, Nexus mengeluarkan hampir Rp. 8 juta. Ada tiga rapat lagi setelah rapat perdana ini. Sekitar Rp. 32 juta harus dipersiapkan.

Hati yang tak lega adalah sinyal ada sesuatu yang tak masuk logika, mengganjal hati, melawan nurani.



Ada yang bilang itu biasa. Ada yang berkilah budget tersebut dapat dianggarkan di proposal. Namun, justifikasi tersebut tak membuat hati menjadi lega. Hati yang tak lega adalah sinyal ada sesuatu yang tak masuk logika, mengganjal hati.

Dear Raya,

Selama ini, klien Nexus adalah perusahaan swasta, baik nasional maupun global. Praktik seperti itu tak pernah terjadi. *High cost economy, inefficiency, unethical business* dan berbagai kata lain yang bermakna *beyond logic* dapat disematkan di sana.

Selalu ada hal-hal yang tak mudah kita pahami. Termasuk rapat ini. Membuat Abah paham mengapa beberapa orang sangat ketat memilih klien.

Reader comment

Di lembaga Pendidikan di pelosok pun begitu Prof. Tahun ini, saya benar-benar kaget ketika tahu sekolah-sekolah menyiapkan anggaran (*money politic*) untuk "membeli" calon-calon siswa baru. *Ga* sekadar *iming-iming* keringanan beasiswa tapi betul-betul gede-gedeane amplop yang diberikan pada orangtua calon siswa baru sebelum pelaksanaan UN.

Imam BW
Praktisi Pendidikan, Wonosobo

“BERSPEKULASI TERHADAP KEBENARAN”

Speculation is perfectly all right, but if you stay there you've only founded a superstition. If you test it, you've started a science.

-Hal Clement-

Dear Raja,

Seorang klien bertanya, apakah konsultan PR bisa menjamin strategi PR yang disarankan pasti berhasil? Jawabannya adalah sebuah pertanyaan balik klasik abadi, apakah ada yang pasti di dunia ini?

Semua pelatih sepak bola di dunia, praktisi PR, CEO bahkan Presiden sekalipun, tak pernah tahu apakah strategi mereka akan berhasil. Chevrolet hadir di Indonesia tanpa tahu akan bangkrut, tim sepak bola Indonesia menyusun strategi melawan Malaysia tanpa tahu akan gagal, Aming menikahi Evelyn tanpa tahu akan porak poranda.

Dalam teori waktu, ada rentang waktu antara *strategy formulation* dan *strategy implementation*, antara *plan* dan *action*. Disebut dengan *time lag*. Pada *time lag* perubahan bisa terjadi. Tak ada *time lag* pun, ketika keadaan tak lagi dalam situasi *ceteris paribus* alias sesuai dengan asumsi, sebuah strategi jitu bisa segera kadaluarsa.

Dear Raja,

Pada akhirnya, semua yang kita putuskan adalah sesuatu yang kita anggap benar saat itu. Karena pada dasarnya kita berspekulasi terhadap kebenaran. Yang membedakannya adalah apakah kita memprediksi atau berspekulasi.

—•••—

Yang dapat kita lakukan adalah memprediksi masa depan berdasarkan asumsi-asumsi hari ini dengan mempertimbangkan data-data masa lalu. Kita kemudian menyebutnya, prediksi. Sedikit lebih bermartabat dibanding spekulasi. Tanpa asumsi dan data, spekulasi mirip dengan perjudian atas dasar tebak dan kira-kira.

Masa depan adalah misteri, wilayah otoritas Yang Mahakuasa. Relung-relung kosong kelemahan manusia dalam melihat masa depan dapat diisi dengan optimisme dan doa.

Pada akhirnya, semua yang kita putuskan adalah sesuatu yang kita anggap benar saat itu. Tepatkah? Benarkah? Kita tak tahu hingga waktu membuktikan. Karena pada dasarnya kita berspekulasi terhadap apa yang kita anggap benar. Kadang tepat kadang salah. Kadang menang kadang kalah. Yang membedakannya adalah apakah kita memprediksi atau berspekulasi.

Readers comments

"Masa depan adalah misteri, wilayah otoritas Yang Maha Kuasa. Relung-relung kosong kelemahan manusia dalam melihat masa depan dapat diisi dengan optimisme dan doa". 👍 Walaupun masih gagal, lapang dada dlm menerima takdir. Selamat pagi pak! 😊

Widya Handayani
Yamaha Music Manufacturing Indonesia

Meramal yang paling susah adalah meramalkan apa yang terjadi di masa depan

Elfa Hermawan
Media Relations Indonesian Chef Association

“MEDIA COACHING”

“You can crush a man with journalism.”

-William Randolph Hearst-

Dear Raya,

Seorang pejabat negara yang baru dilantik meminta dirinya dibekali media coaching. Jadi lah hari itu kami memboyong beberapa rekan jurnalis TV, media cetak, dan online untuk mempersiapkan beliau. Memberikan beberapa tips plus simulasi-simulasi dengan wartawan sungguhan.

Dear Raya,

Berikut beberapa hal yang disampaikan kepada beliau:

1. Tugas wartawan mencari berita. Mereka pantang pulang sebelum dapat berita.
2. Peran narasumber menjadi penting karena dari merekalah *tone* pemberitaan esok pagi ditentukan.
3. Segeralah merespon isu, agar tak ada ruang kosong untuk spekulasi. Semakin banyak info yang diberikan semakin bagus. Supaya



Saat ini, Media jarang *fact checking*. Narasumber menjadi penting. Segeralah merespon isu, agar tak ada ruang kosong untuk spekulasi.



tidak banyak *angel*. Jika ada isu negatif di *media online* segera respon. Paling lama 1 jam sudah harus ada klarifikasi. Jika di media cetak segera klarifikasi dalam 1 x 24 jam, sebaiknya sebelum jam 7 malam.

4. Bolehkah melempar tanggungjawab? Silakan. Namun pastikan sumber kredibel. Jika tak tahu atau belum tahu jawaban yang akan diberikan, sampaikan, “Kami masih mendalami masalah ini” atau kalimat lain yang senada. Itu lebih baik dibanding berasumsi.
5. Bagaimana merespon? Ajukan pertanyaan standar: tanyakan dari siapa dan dari media mana? Jika berhadapan dengan media cetak, pastikan informasi yang diberikan benar. Karena waktu untuk merevisi jawaban yang salah akan lebih lama dibanding *media online*.
6. Media punya agenda sendiri. Kadang berlawanan dengan narasumber. Jika sedang wawancara Live, dan ada hal yang tak disuka, ajukan nota keberatan. Jangan *walk out*. Bahaya. Narasumber penting bagi media. Mereka juga takut kehilangan nara sumber.
7. *Doorstop interview* ditujukan karena wartawan menginginkan wawancara eksklusif. Pertanyaan dan jawaban tidak ada yang mendengar.

8. Dalam setiap isu perlu ada *standard statement* yang disediakan oleh PR atau biro komunikasi, untuk membantu para pejabat menjelaskan materi.
9. *Key message* 20-80% harus dimuat. Narasumber harus punya kendali atas wawancara. Tak semua pertanyaan harus dijawab apalagi materi di luar isu utama yang menjadi agenda.
10. Saat ini, media jarang *fact checking*. Narasumber menjadi penting. Wartawan makin malas, wartawan asing lebih *cynical*. Mungkin merasa aneh, negara yang belum maju ini penduduknya konsumtif sekali. Semua dibeli, atau hal lain, entahlah.
11. Rotasi media 6 bulan hingga 1 tahun sekali. Membuat wartawan sering teragap. Baru paham urusan sepak bola di rotasi ke *desk* ekonomi, baru paham ekonomi dirotasi ke *desk* kesehatan. Dari kesehatan ke politik berlanjut ke kriminalitas. Dampaknya, tak semua wartawan memahami isu yang ditanyakan. Perlu kesabaran menghadapinya.
12. Saat ini, senjakala media cetak. Banyak yang tutup merugi. Eranya media sosial, 20 juta *Whatsapp message* per menit berseliweran. Siapa pun yang hidup saat ini harus beradaptasi dengan *social media*. Di era sosial media, *truth*, *half truth*, *untruth* pasti ter-*amplify*. Tersebar meluas segera.

13. Saat ini banyak media alternatif yang juga tak kalah hebat membangun opini publik, sebut saja Kumparan, Rappler dan lain-lain. Jangan abaikan mereka.

Dear Raya,

Demikian. Tak ada yang sangat spesial. Namun, beberapa orang rela membayar mahal untuk tahu ke 13 poin tersebut.

Reader comment

Bagi banyak media saat ini, “judul dan berita yang menjual” lebih utama ketimbang fakta yang ada. Tak lagi menjadi corong informasi dalam rel fakta dan kebenaran, namun tak lebih hanya sebagai alat corong kelompok tertentu dalam mencapai tujuan mereka. Etika dan halal-haram tak lagi menjadi tanda kurung pembatas.

Fahmi Diab
Wiraswasta, Jakarta

“MELAYANI NEGARA”

Bad things happen when you trust the wrong people.

-Unknown-

Dear Raya,

Beberapa tahun lalu, pada masa pemerintahan seorang presiden. Siang itu membara, Jakarta dimasak panas terik matahari dengan suhu di atas 30 derajat. Sebuah *whatsapp messenger* masuk isinya, “Mas, negara perlu bantuan untuk meng-*counter* isu A dan isu B. Berkenanakah membantu?”

“Siap mas, *anytime.*”

Si pengirim membalas kembali, “Data diri *lo* akan “dibuka” mas. Akan ada *background checking*. Semua akun media sosial *lo* juga akan di-*trace*. Siap?”

“*Feel free, bro.*”

Dibalas lagi, “*Sorry mas.. Anyway elo dukung presiden kan?*”

Dear Raya,

Membantu negara bukan pertama kali bagi kami di Nexus. Proses yang mirip pernah

Beberapa orang gagal meraih hal besar yang rasanya sudah dijangkau karena sebuah perilaku buruk masa lalu diungkit kembali.

beberapa kali kami lalui bahkan lebih ketat lagi karena *potential client*-nya adalah negara asing. Abah dan teman-teman berkali-kali bertemu dengan perwakilan Duta Besar-nya. Dari seribu rasa, Thamnak Thai hingga sebuah restoran Indonesia di sekitaran Sudirman yang harganya tak bersahabat. Setelah urusan administrasi dan kompetensi beres, tahap selanjutnya *background checking*.

Background checking adalah fase wajib yang harus dijalani ketika melayani sebuah negara. Biasanya dilakukan oleh Badan Intelijen. Memastikan sang konsultan aman terkendali. *Ber-track record* bagus, tak terlibat kriminal dan konspirasi yang menurut mereka itu konspirasi. Secara sederhana mereka perlu yakin bahwa kami tak membahayakan keamanan nasional negara mereka.

Dear Raya,

Dari kejadian di atas ada ada dua hal penting dalam pekerjaan PR. Terutama saat *handle crisis*. *Pertama*, klien selalu mencari konsultan yang berpikiran sama, mendukungnya, serta bersedia membantunya. Logis saja, saat krisis, tentu kita mencari orang yang bisa kita percaya.

Yang *kedua*, adalah *background checking*. Suatu upaya menelisik masa lalu atau seringkali disebut *track record*. *Track record* adalah *moments of truth* yang terdiri dari setiap kejadian/peristiwa yang menerjemahkan siapa diri kita. Setiap *moments of truth* akan berakumulasi

dibenak publik yang kemudian menjadi citra. Citra yang konsisten akan membentuk reputasi.

Dear Raya,

Beberapa orang gagal meraih hal besar yang rasanya sudah dijangkau karena sebuah perilaku buruk masa lalu diungkit kembali. Perbuatan buruk di masa lalu kadang menagih pembayaran dimasa depan disaat tak tepat.

Pesan Abah kepada Raya adalah, *watch your step*. Setiap inci perjalanan hidup Raya harus dijaga agar bersih dan tak menyalahi aturan Kitab Suci.

Saat ada Hari Berhitung, baik di dunia maupun di Padang Mahsyar, Raya tak perlu khawatir dengan *background checking, intelligent research background, profile identification, past personal investigation* atau apalah namanya. Karena kewaspadaan masa muda akan menjaga kita di masa tua.

Readers comments

Suka banget paragraf terakhirnya...

Lala Bowo
Semarang

Tidak ada bentuk tulisan yang melebihi indahnya bahasa surat. Tanpa diperindah pun, surat selalu terasa sentimentil dan jujur... (Nirwan Dewanto). Dear Raya, adalah karya sastra yang genuin.

Anab Afifi
CEO Bostonprice Asia

“PENGALIHAN ISU”

*You can't change someone who doesn't see
an issue with their actions.*

-Unknown-

Dear Raya,

Kalimantan. Perusahaan batu bara terganggu oleh penduduk asli. Mereka seringkali datang minta sumbangan. Dari sumbangan Agustus, kematian hingga rapat warga. Apa saja. Jika tak diberi, reaksinya bisa beragam; dari datang berkali-kali, berkumpul di depan pintu masuk, mencegat karyawan, hingga memberhentikan truk-truk yang datang ke lokasi tambang. Merupakan situasi tak nyaman bagi perusahaan.

Dear Raya,

Masalah utamanya adalah *gap*. Kesenjangan ekonomi yang berujung kecemburuan sosial. Penduduk asli menyaksikan migrasi orang-orang dari Jawa ke wilayah mereka, sementara mereka semakin marginal. Para pendatang ini bekerja dan hidup lebih kaya di atas tanah ibu mereka. Sementara, mereka hanya bisa menonton.

Tak tahan menyaksikan situasi tersebut, mereka bergerak secara sporadis. Korporasi kaya ini tak ingin pusing apalagi berkotor tangan untuk menghadapi masyarakat lokal. Mereka punya sumber daya cukup

untuk merekrut PR *consultant* untuk kemudian memikirkan solusinya.

Dear Raya,

Karena isunya adalah faktor ekonomi, maka solusi ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Solusi pertama adalah melibatkan mereka ke dalam aktifitas perusahaan. Menjadikan mereka karyawan. Strategi ini tak bisa maksimal karena kompetensi mereka tak cukup. Hanya bisa terserap di level bawah seperti sekuriti dan level lain yang senada. Ketidaksiapan sumberdaya masyarakat lokal adalah masalah klasik perusahaan tambang di wilayah terpencil.

Solusi ke dua, CSR. Memberikan modal usaha dan pelatihan agar mereka dapat memulai usaha. Diharapkan dapat menyejahterakan warga. Ini juga tak berhasil dengan berbagai alasan. Dari uangnya terpakai urusan pribadi, tertipu, hingga *mismanagement*.

Dear Raya,

Berbagai upaya ideal untuk menyejahterakan masyarakat gagal. Tinggal upaya terakhir. Tak ideal namun apa boleh buat. Inilah strateginya, "Jika tak mampu menghilangkan masalah, alihkan".

Solusi ketiga adalah pengalihan. Setelah observasi dan melakukan riset dengan *dig deeper analysis* diketahui bahwa mereka suka sekali dengan sepak bola. Bagi mereka sepak bola adalah selebrasi kehidupan. Satu-satunya aktifitas yang mampu membuat mereka

Ini adalah kesuksesan yang menerbitkan getir di hati. Lidah kelu untuk berucap. Tak ada kebagiahan sama sekali melakukannya



terlepas dari himpitan masalah ekonomi yang akut. Maka dibuatlah kompetisi sepak bola antar kampung. Kompetisi di *set* sepanjang tahun, berlangsung hampir setiap hari, disponsori oleh perusahaan dengan hadiah-hadiah yang aduhai.

Penduduk menyambut antusias. Mereka bahagia. Tiap sore, anak-anak menonton para lelaki muda dan juga ayah-ayah mereka berlaga. Sementara, para ibu bersuka cita membuatkan kopi dan teh. Sebuah keriaan tercipta. Sepakbola mengalihkan perhatian mereka hingga tak lagi mengganggu perusahaan.

Dear Raja,

Metode ini berhasil. Meskipun seharusnya tak seperti ini. Seharusnya mereka berjuang untuk mensejahterakan hidup. Memanfaatkan CSR yang diberikan perusahaan untuk meningkatkan taraf hidup demi anak dan istri. Bukan larut dalam hiruk-pikuk sepak bola sesaat yang di *set* oleh PR profesional untuk sekedar pengalihan isu.

Ini adalah kesuksesan yang menerbitkan getir dihati. Lidah kelu untuk berucap. Tak ada kebahagiaan sama sekali melakukannya.

Reader comment

Suka dengan kutipan, "Kalau tidak bisa menyelesaikan masalah, alihkan". PR *Consultant*-nya *brilliant*!

Akhmad Kusnaeni
Editor in Chief BUMN Track

“FINDING GODFATHER”

Remember that everyone you meet is afraid of something loves something and has lost something.

-H. Jackson Brown Jr.-

Dear Raya,

Agustus 2017, Nexus memberangkatkan tim ke Timur jauh Indonesia. Terdiri dari 2 orang *investigator* senior dan 1 orang staf *crisis management*. Perjalanan menggunakan pesawat ke ibukota propinsi, lanjut pesawat kecil ke kabupaten, sambung mobil ke kota kecamatan dan terakhir menggunakan ojek ke desa tujuan.

Tarif ojek Pulang pergi Rp. 3 juta untuk jarak tak lebih dari 100 km namun memakan waktu 3 hari 2 malam. Jalanan terlalu rusak untuk ditempuh. Tanah berlumpur dan basah membuat setiap meter tanah dilalui penuh perjuangan. Tim tak tega dan memberikan tips Rp. 500 ribu lagi per ojek. Kami menggunakan 2 ojek, total Rp. 7 juta untuk satu kali perjalanan pulang pergi. Sisi lain Indonesia terungkap.

Dear Raya,

Klien kami bermaksud membangun jalan. Agar hidup menjadi lebih mudah. Jarak tempuh menjadi pendek. Distribusi obat hingga makanan menjadi lancar dan harga bisa lebih murah.

Namun, masyarakat tak terima. Mereka menolak dibuatkan jalan. Perusahaan ingin kami melakukan investigasi untuk mengetahui *underlying reason of action* dibalik penolakan.

Dear Raya,

Selalu ada aktor intelektual dibalik konflik. Orang itulah yang kami cari. Tim masuk ke area konflik untuk mendapat informasi siapa tokoh utama dibalik penolakan.

Misi kami selain menemukan aktor intelektual adalah juga "*engagement*". *Stakeholder engagement* adalah salah satu aktifitas PR yang paling sulit. Bagaimana mendekati seseorang atau kelompok yang jelas-jelas berseberang jalan. Itulah pekerjaan yang sering kami lakukan. Menemukan episentrum konflik kemudian mendekatinya untuk lebih bersahabat.

Dear Raya,

Akhirnya, kami menemukannya. Ia terpelajar, aktifis LSM, memiliki network, baik dalam skala lokal mau pun nasional. Ia juga pernah mencalonkan diri menjadi anggota legislatif.

Hampir semua jaringan LSM yang kami temui memiliki hubungan dengannya.

Ia adalah orang yang membangun persepsi negatif tentang perusahaan. Banyak di antara informasi ini tidak benar. Namun tidak ada keseimbangan informasi dari perusahaan.

Ia menjaga diri dari orang luar, karenanya tak bisa didekati, apalagi dibujuk materi. Kami akhirnya menggunakan kartu truf terakhir; mencari orang yang disegani.

Dear Raja,

Sudah fitrahnya seseorang memiliki orang lain yang ia hormati. Yang perkataannya akan sangat didengar dan dipatuhi. Fitrah juga orang mudah luluh pada permintaan orang yang mereka hormati.

Hormat, cinta, segan, sungkan, dan takut adalah batu kripton yang meluluhkan kekerasan hati. Kami mencari orang itu. Antara yang ia segani, takuti, atau yang ia cintai.

Remember that everyone you meet is afraid of something, loves something and has lost something.

Orang itu bisa ibu atau bapaknya, istri, suami, mantan atasan, mertua, tokoh masyarakat atau bisa siapa saja. Yang pasti mereka punya efek melumpuhkan. *Hello effect* masih sakti di Indonesia.

Hormat, cinta, segan, sungkan dan takut adalah batu kripton yang meluluhkan kekerasan hati. Kami mencari orang itu. Antara yang ia segani, takuti, atau yang ia cintai.

Readers comments

Semoga pak Doktor selalu sehat dan diberi kesempatan memimpin negeri ini serta membenahi carut-marutnya perekonomian Indonesia

Deden Fradjab

Komisi Pemilihan Umum, Jakarta

Inspiratif sekali, saya juga sering mendapat masalah ini. Betul sekali pak, salah satu pendekatan sesuai dengan apa yang dikatakan pak Firsan Nova. Dan memang terbukti berhasil. Bedanya dengan pak Firsan, saya berhadapan dengan organisasi profesi.

Mahdalena Lubis Lena

Marketing Corporate, PT. Prodia Widyahusada Tbk.

2nd Mozaic

my thought

If you don't stand for
something you will fall for
anything

“MEMFOTOKOPI SURGA”

Kebahagiaan punya logika dan rasanya sendiri.

Dear Raya,

Seorang Profesor, teman Abah, mencurahkan hatinya ketika anak yang dicintainya memilih menjadi seniman. Profesi yang tidak ia bayangkan. Anak yang ia besarkan dengan mekanika kuantum, termodinamika, dan elektromagnetika itu tertarik dunia lain. Tak habis pikir, mengapa ia yang menghabiskan waktunya berlutut dengan fisika eksperimental bisa memiliki anak yang jauh dari dunianya.

Sang profesor, seperti juga Abah adalah orangtua yang berharap. Berharap sang buah hati memilih jalan yang kami anggap baik. Sebuah refleks yang luhur atas dasar cinta.

Memastikan bahwa Raya tidak perlu melewati jalan berliku untuk kemudian keliru. Sebuah efisiensi hidup, karena Raya tak harus merasakan kepahitan yang tak perlu.

Dear Raya,

Ada kala dimana para orangtua mencoba menduplikasi sejarah hidupnya pada sang buah hati. Berharap anak tumbuh dan hidup seperti dirinya. Berupaya memfotokopi sejarah.

Namun, kebahagiaan punya logika dan rasanya sendiri. Punya nalurinya sendiri. Kebahagiaan Abah tak serta merta kebahagiaan Raya dan juga sebaliknya. Raya suka sekali delima, buah yang menurut Abah agak rumit untuk dinikmati. Setiap kita memiliki surga yang berbeda.

Sayang sekali, surga tak dapat difotokopi. Karenanya, Abah membebaskan Raya bercita-cita.

Rumah, 1/1/17
sambil nemenin Raya main ayunan

Readers comments

Cerdas sekali Firsan Nova. Meminjam kearifan Khalil Gibran, anak adalah penghuni rumah masa depan yang tak dapat kau kunjungi dalam mimpi sekali pun. Jadi, mereka memang punya dunia sendiri. Diandaikan busur dan anak panah, orangtua hanya busur yang mengarahkan ke mana anak panah dibidikkan. Setelah anak panah melesat, kita tak perlu risau ke mana dia jatuh or tertancap.

Santi P Mardikarno
Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

Gak pernah ga bisa ga komen disetiap postingannya... *so inspiring... so motivating..*

Alysia Shinta
Owner of Double U Steak, Jakarta

“PR WAR”

”Public sentiment is everything, with public sentiment nothing can fail, without it nothing can succeed.”

-Abraham Lincoln-

Dear Raya,

Pemilihan Presiden 2004, sebelum Raya lahir, pertarungan *Public Relations* adalah pertarungan merebut hati publik, empati publik, dan simpati publik. Mereka yang dapat meraih hati publik akan memenangkan pertempuran.

Susilo Bambang Yudhoyono akhirnya terpilih menjadi presiden. Tentu bukan karena ia paling hebat di antara Megawati, Amin Rais, dan Wiranto. Tapi, karena ia mendapat simpati publik menyusul pengunduran dirinya dari kabinet.

Pernyataan Taufik Kiemas bahwa SBY adalah Jendral yang kekanak-kanakan terdengar arogan bagi sebagian pihak sehingga justru mendorong simpati publik untuk SBY. Sebuah blunder yang berakibat tidak terpilihnya Megawati dan keuntungan bagi SBY. Perang PR bisa bergeser dari rasional menjadi emosional. Seorang nenek yang dituduh mencuri, bisa mendapatkan simpati publik. Sementara, hakim

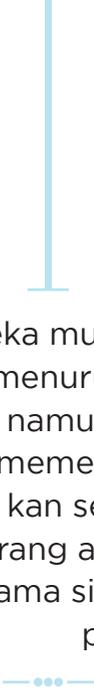
dan polisi yang mengungkap kasus tersebut mendapat cerca publik.

Lady Diana berselingkuh, mengkhianati sumpah perkawinan dan melanggar norma, namun dukungan mengalir tiada henti. Seorang yang dianggap teroris, ketika hendak dikuburkan mendapat perhatian *bak* pahlawan dan pemakamannya diliput secara *live* oleh TV swasta. Mereka mungkin salah menurut hukum, namun mereka memenangkan sebuah perang *absurd* bernama simpati publik.

Persepsi publik ditentukan bagaimana publik menilai sebuah fakta yang terjadi berdasarkan tafsir individunya. Kadang, publik menilai sesuatu dengan pertimbangan rasionalitas dan kadang hanya atas dasar belas kasih yang kemudian bermetamorfosis menjadi simpati dan dukungan yang luar biasa. Kualitas menjadi nomor dua. Itulah publik dengan segala logikanya yang berubah-ubah.

Mengutip kembali Abraham Lincoln, "*Public sentiment is everything, with public sentiment nothing can fail, without it nothing can succeed.*" Dengan sentimen publik, kita dapat melakukan apapun, dan tanpanya semua akan sia-sia.

Sekuat tenaga, Amerika memengaruhi persepsi masyarakat dunia lewat berbagai media, baik melalui pidato Presiden Bush, lobi politik, diplomasi, tulisan bahkan propaganda untuk membuat dunia yakin bahwa Irak mempunyai



Mereka mungkin salah menurut hukum namun mereka memenangkan sebuah perang absurd bernama simpati publik.

senjata pemusnah masal. Fakta yang kemudian terbukti tidak benar, setelah Irak hancur lebur. Bagi Amerika, yang penting bukan pada ada atau tidaknya senjata pemusnah masal, tetapi publik percaya bahwa Irak memilikinya.

Dalam *Public Relations* (PR), persepsi lebih penting dari realitas. Oleh sebab itu, perang Irak-Amerika sesungguhnya diawali dari perang *Public Relations*. Perang persepsi.

Dear Raya,

Maaf jika materinya agak berat, suatu saat Raya akan memahaminya.

Reader comment

Subhanallah.. Great Inspiration my brother Firsan Nova.. keep writing.. keep spreading inspiration.

Muhammad Nussyirwan

Marketing Manager ESQ. Emotional-Spiritual Quotient

“DOSA MEDIA”

“Whoever controls the media, controls the mind”

-Jim Morrison-

Dear Raja,

Media massa dikendalikan manusia. Karenanya ia memiliki kelemahan sifat manusia. Salah dan lupa. Karenanya ia bisa saja berdosa.

Dosa media pertama adalah tak memberitakan yang ada. Dosa kedua, memberitakan yang tak ada. Dosa ketiga membesar-besarkan berita kecil dan dosa keempat mengecilkan berita besar.

Dear Raja,

Media dikendalikan manusia. Maka ia juga punya kepentingan. Ia akan *fair* jika ia tak memiliki kepentingan. Jika ia memiliki kepentingan, maka ia akan berpihak. Ketika berpihak, ia tak lagi *fair* memberitakan.

Seperti juga manusia, media bisa marah. Ketika marah, ia bisa begitu tendensius memojokkan dan agresif menyerang. Juga sebaliknya,

Jika media terlibat kepentingan politik maka ia akan berpihak. Ketika berpihak, ia tak lagi fair memberitakan.



ketika ia mendukung, ia akan melontarkan puja-puji tak terkendali.

Dear Raya,

Demikian dongeng sebelum tidur tentang media. *Have a good sleep..*

Oya, omong-omong salah satu yang disebut media adalah kertas yang tadi Raya corat-coret dengan spidol..

Reader comment

Keren ulasan pak Firsan Nova. Buku bapak yang crisis PR sangat menginspirasi saya.

Mahdalena Lubis

Marketing Corporate, Prodia Widyahusada Tbk.

“WORDS CAN KILL YOU”

Words are powerfull. They can create or they can destroy. So, choose your words wiselly.

-Unknown-

Dear Raja,

Ketika istilah “*crusade*” digunakan oleh Presiden Amerika Serikat, George W. Bush, pada pidatonya di Gedung Putih, 16 September 2001, maka meledaklah amarah dunia. Seketika dunia memanas, publik Inggris marah, Jerman mengamuk, Australia bergelora, Timur Tengah, Afrika, Eropa hingga Asia Tenggara meradang.

Tidak kapok, George W. Bush, kembali menggunakan kata “*crusade*” di Alaska, 16 Februari 2002, “*I want to tell you something, we’ve got no better friends than Canada. They stand with us in this incredibly important crusade to defend freedom, this campaign to do what is right for our children and our grandchildren.*”

Jika pemimpin bicara sembarangan, maka para staf PR-lah yang kelimpungan untuk mengklarifikasi, menjustifikasi bahkan mungkin juga mengoreksi. Para pendukung presiden berargumen bahwa konteks pembicaraan Bush

Lidah tak bertulang, namun ia cukup kuat untuk mematahkan hati dan merontokkan kekuasaan.

adalah *crusade* dalam arti pertempuran militer bukan dalam arti agama, seperti ketika Jenderal Dwight D. Eisenhower menggunakannya saat invasi D-Day ke Eropa. Mereka bahkan merujuk pada berbagai kamus yang menjelaskan bahwa makna '*crusade*' adalah aktifitas yang bertujuan memperoleh tujuan luhur. Namun faktanya di berbagai belahan dunia, '*crusade*' berarti Perang salib yang terjadi antara Islam dan Kristen pada akhir abad ke-11 lalu.

Dear Raya,

Maka berhati-hatilah berkata. Terutama saat Raya bicara dengan orang-orang yang Raya cintai. Peristiwa di atas menjelaskan bahwa setiap kata yang keluar memiliki konsekuensi. *A bad wound heals, but a bad word doesn't.*

Hal yang unik mengenai kata yang terlontar adalah ia tak bisa ditarik. Bisa saja Raya memohon maaf atas ucapan Raya, namun untuk menariknya kembali dari ingatan orang yang mendengar adalah hal yang tidak mungkin. Karena kata memiliki ruh untuk tetap hidup dalam ingatan. Walaupun ia bisa saja dilupakan; seperti paku, tercabut, namun tetap meninggalkan bekas.

Sekali terlontar, setiap kata akan terbang ke langit, lepas, mengisi ruang-ruang ingatan publik. Banyak pejabat di Indonesia kehilangan simpati publik karena tak mampu menjaga kata.

Keselamatan manusia memang terletak pada bagaimana ia menjaga lisannya. Kemampuan menjaga kata adalah kualitas yang Abah ingin Raya memilikinya. Lidah tak bertulang, namun ia cukup kuat untuk mematahkan hati. *So be careful with your words.*

Readers comments

Betul sekali Firsan Nova. Pada dasarnya “kata” mendukung *or* bermuatan makna. Ada memang kata yang hanya bermuatan makna saja sehingga sangat netral dan tidak berpengaruh apa pun, kecuali maknanya. Namun, ada kata yang tidak saja bermuatan makna, tetapi juga mengandung “daya” dan “nilai rasa”. Kata-kata ini memang bisa dipilih secara sengaja untuk suatu tujuan, tetapi kita harus hati-hati untuk tidak mengucapkan *or* menuliskan secara serampangan.

Santi P Mardikarno

Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

“GLADIATOR”

“I wasn’t the best because i killed Quickly. I was the best because the crowd loved me. Win the crowd and you will win your freedom.”

-The Gladiator-

Dear Raja, £

Gladiator, film peraih Oscar tahun 2000 ini bisa menjadi inspirasi bagaimana pentingnya dukungan publik dalam meraih kemenangan dan mengalahkan kekuasaan formal Kaisar Romawi. Film arahan sutradara Ridley Scott ini berkisah tentang seorang Jenderal Romawi Maximus Decimus Meredius di masa pemerintahan kaisar Roma Marcus Aurelius pada tahun 2000 sebelum masehi.

Sebagai sebuah epik, Gladiator merupakan sebuah perjalanan metamorfosis Maximus yang penuh luka setelah anak dan istrinya dibantai oleh Octavianus; putra Marcus Aurelius yang berambisi menjadi kaisar. Setelah tragedi itu, hidup Maximus berubah, dari seorang jenderal menjadi budak, dari budak menjadi gladiator dan dari gladiator menjadi seorang pahlawan Roma.

Menjadi Gladiator di bawah pimpinan Principus, Maximus mendapat nilai-nilai baru bahwa perjuangan tidak akan pernah berhasil jika hanya mengandalkan kemampuan bertempur saja. Inilah nasihat Principus, *“I wasn’t the best because I killed Quickly. I was the best because the crowd loved me. Win the crowd and you will win your freedom.”*

Nasihat yang kemudian diamalkan oleh Maximus. Ia mentransformasi dirinya dari seorang gladiator menjadi *public hero*. Mengubah strategi, dari berjuang mengandalkan fisik menjadi berjuang mendapatkan simpati publik. Dua langgam pertempuran yang membutuhkan dua keterampilan yang sangat berbeda. Strategi yang efektif mengubur kekuasaan Kaisar Octavianus.

Dear Raja,

Acara yang semalam Raya bosan menontonnya adalah arena pertarungan gladiator modern, perebutan simpati publik. Pertarungan menjadi gubernur DKI, dalam waktu dekat, Raya akan tahu ke mana simpati publik mengalir.

Perjuangan tidak akan pernah berhasil jika hanya mengandalkan kemampuan bertempur saja. Menangi hati publik, *and you will win your freedom.*

Reader comment

Yang mungkin pantas sekali ditulis adalah bagaimana seseorang yang tidak berupaya menarik simpati publik mendapat simpati begitu besar, sang moderator Ira Kusno. Pasti ada kualitas yang muncul begitu saja tanpa dibuat-buat.

Santi P Mardikarno

Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

“ROMEO DAN JULIET: TRAGEDI KOMUNIKASI”

“Past time people life in the village, yesterday in the city and now people life in the internet.”

-Justin Timberlake-

Dear Raya,

Setiap generasi memiliki media komunikasinya sendiri. Sebelum huruf ditemukan, orang berkomunikasi secara verbal. Kemudian berkembang dengan tulisan melalui surat, telegram, fax, telex, pager, dan saat ini yang paling populer adalah *smartphone*.

Generasi Raya yang besar bersama internet disebut dengan generasi milenial. Generasi yang kebutuhan pokoknya adalah colokan listrik dan *wifi*. Generasi yang hidup saat ini persis seperti yang diungkapkan Justin Timberlake, *“Past time people life in the village, yesterday in the city and now people life in the internet”*.

Dear Raya,

Setiap media komunikasi memiliki tragedinya sendiri. William Shakespeare dalam novel-

nya, Romeo dan Juliet menggambarkan tragedi cinta karena sebuah surat. Di tengah permusuhan keluarga Capulet dan Montague.

Juliet menulis surat kepada Romeo, pesan yang tak pernah sampai ke tangan Romeo. Sementara isinya sangat penting. Mengabarkan bahwa Juliet akan berpura-pura mati beberapa jam untuk kemudian bertemu lagi dengan Romeo. Surat tak sampai. Romeo menyaksikan Juliet tak bernyawa dan memutuskan bunuh diri demi cinta. Ketika Juliet sadar dan menyaksikan Romeo tak bernyawa, ia pun menenggak racun, menjemput kematian.

Dear Raya,

Tragedi pada Roman Shakespeare yang memilukan ini sesungguhnya bicara tentang media komunikasi. Bayangkan, jika saat itu sudah ada *smartphone*. Peristiwa tragis itu mungkin bisa saja dihindari. Juliet bisa bicara langsung pada Romeo. Tidak ada pesan yang tak sampai. Namun, *smartphone* seperti juga media komunikasi lainnya, juga memiliki ironinya sendiri.

Media komunikasi menurut banyak orang lebih tragis karena memiliki sifat mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Bertemu raga dengan orang yang kita cintai, namun kita lebih banyak bicara dengan mereka yang tak ada. *Smartphone* merupakan pihak ketiga dalam rumah tangga, yang kita ijinan masuk dengan sukarela. *Relationship are harder now, conver-*

Smartphone adalah Media komunikasi yang jauh lebih tragis karena memiliki sifat mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Memakan korban lebih banyak jika kita tak bisa mengendalikannya



sation become texting, argument become phone calls and feelings become status up-dates.

Dear Raya,

Jika karena surat, Juliet kehilangan seorang Romeo, maka karena *smartphone* kita bisa kehilangan sebuah keluarga. Tragedi baru komunikasi yang memakan korban lebih banyak ketimbang Romeo dan Juliet, jika kita tak mengendalikannya.

Readers comments

Smartphone itu media komunikasi yang sangat *helpful* tapi kadang sering bikin orang keblinger sama fungsinya. Gegara *conversation become texting* jadinya juga suka maksud tak tersampaikan karena cara kita baca pesan melalui *texting* itu juga beda-beda dengan persepsi yang beda juga, jadinya blasss rusuh.

Nurul Fitriani

Client Manager, Dimensions Data Indonesia

Surat, telegram, telepon pintar, semua itu saluran or media komunikasi. Materi komunikasinya masih tetap bahasa. So, Firsan Nova, selain kearifan menggunakan media, belajar memanfaatkan bahasa juga penting. Setiap media kemudian menghendaki cara berbahasa yang berbeda.

Santi P Mardikarno

Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

"BEKERJA UNTUK KEABADIAN"

Dear Raja,

Siapa yang paling cerdas di antara 5 Rudi di bawah ini? Rudi Habibie (Baharuddin Jusuf Habibie, Presiden RI 1997-1998), Rudi Hadisuwarno (*Hair Stylist*), Rudi Hartono (Legenda Bulutangkis), Rudi Soedjarwo (Sutradara film) atau Rudi Chaeruddin (Chef)? Tentu mereka cerdas di bidangnya masing-masing. Rudi Habibi menguasai aeronautika, namun tidak bisa memasak seenak Rudi Chairuddin. Rudi Chairuddin tidak berdaya melawan Rudi Soedjarwo dalam hal menyutradarai film. Namun dalam urusan rambut, Rudi Hadisuwarno adalah jagoannya.

Dear Raja,

Kecerdasan saat ini bukan lagi hanya soal kemampuan IQ dengan basis numerik, matematika atau indikator kuantitatif lainnya. Saat ini paling tidak, terdapat 7 macam kecerdasan termasuk olah raga dan musik. Kami yang berada di industri *Public Relations*, kecerdasan komunikasi menjadi sangat penting.



Para komedian seringkali lebih punya kecerdasan berkomunikasi daripada peraih hadiah nobel.



Paling tidak terdapat tiga hal yang harus dimiliki oleh para praktisi PR; *pertama* adalah kemampuan berbicara. Tidak semua orang diberkahi kecerdasan ini. Para komedian seringkali lebih punya kecerdasan berkomunikasi daripada peraih hadiah nobel.

Kedua, kemampuan komunikasi non verbal, seperti perilaku, gerak tubuh dan sikap. Gesture merefleksikan kualitas seseorang. Penilaian terhadap seseorang seringkali di dasari oleh sikap dan gerak tubuh. *People may hear your word, but they feel your attitude..*

Yang *ketiga* adalah kemampuan dan kemauan menulis. Ini masalah utama praktisi PR di Indonesia. Tak banyak dari mereka yang menulis. Akibatnya, teori tertinggal jauh dari praktik. Mahasiswa sulit mendapat referensi. Praktisi tak punya panduan praktis strategi PR.

Namun demikian, ada beberapa penulis PR yang produktif, salah satunya Silih Agung, bos AsiaPR yang pernah menggoda Raya di pesawat Garuda dalam perjalanan menuju Jakarta dari Yogyakarta. Silih menulis dua buku mengenai *Strategi Public Relations* dan sebuah buku mengenai politik. Di sekitar tahun 2000-an, ada Almarhum Rosadi Ruslan, wartawan senior, teman Abah mengajar PR di Mercubuana dulu. Pak Rosadi cukup produktif dengan menulis beberapa buku. Selebihnya, praktisi yang menulis sangat minim.

Dear Raya,

Apapun nanti profesi Raya, menulis menjadi penting. *Share your knowledge*. Menulis menurut Pramudya Ananta Toer adalah bekerja untuk keabadian. Salah satu *legacy* terbaik yang bisa kita tinggalkan. Bukti jejak kita di dunia.

Readers comments

Mantaaaaaffff...Om Bro

Muhamad Nur Ramadhan

Bogor

Sukses Pak, *someday* aku butuh juga *sharing* Bapak sebagai konsultan PR hihhi.

Saraswati

Pejuang Kemanusiaan Rumah Saraswati, Bandung

“MENGEMAS TALENTA DAN DERITA”

Dear Raya,

2008-2011. Seorang kontestan ajang pencarian bakat menyanyi di TV menjelaskan tujuannya mengikuti ajang tersebut adalah untuk mencari orangtuanya. Banyak yang bertanya, jika kehilangan orangtua, mengapa tidak lapor ke polisi?

Sebagian kontestan bercerita, ia berangkat dari daerah nun jauh di luar Jawa dengan menjual barang berharga milik ibunya. Seorang laki-laki yang akhirnya keluar menjadi pemenang, bercerita bahwa ia adalah seorang pengamen dengan satu anak dan istri. Tampak kamera memperlihatkan kehidupan mereka yang memprihatinkan.

Seorang kontestan lain terharu ketika seorang juri ingin membeli lagu yang ia ciptakan. Kamera kemudian membawa pemirsa ke kehidupan pribadinya sebagai buruh di pabrik roti.

Kualitas bernyanyi atau drama kehidupan yang sesungguhnya dijual?

Dear Raja,

Selamat datang di industri TV Indonesia, dimana kualitas dan derita bisa dieksploitasi sama baiknya untuk mendulang untung. Menguras emosi publik dan menyajikan tayangan menarik adalah mesin uang. Publik diberi pilihan, memilih karena kualitas atau karena iba. Keduanya akan menuai simpati publik yang berujung uang bagi penyelenggara.

Formula talenta dan derita ternyata terbang begitu jauh hingga menyusupi banyak tokoh masyarakat, artis hingga presiden sekalipun. Tidak terelakkan derita dapat mendulang simpati publik yang luar biasa.

Indonesia sempat memiliki Presiden yang seringkali mengungkapkan permasalahannya ke ruang publik. Mengenai bagaimana fotonya dijadikan latihan tembak teroris. Gajinya yang tidak naik-naik. Media massa yang pemberitaannya cenderung memojokkan pemerintahannya dan juga partainya. Serta berbagai keluhan lainnya yang disampaikan demi mendapat simpati. Untuk kontestan ajang pencarian bakat, simpati mungkin berdatangan. Namun untuk Sang Presiden bukan simpati yang datang melainkan kritik.

Mengapa? Sederhana saja, publik menginginkan presiden yang kuat, tempat dimana

Tidak terelakkan di Indonesia derita dapat mendulang simpati publik yang luar biasa.

mereka bisa mengadu segala duka laranya. Sang Presiden membalik posisi ini, ia mengadu ke publik. Seseorang yang datang dengan masalah adalah orang yang perlu dikasihani. Sementara kasihan bukan kata yang harus datang dari seseorang yang menjabat sebagai Kepala Negara. Tidak bolehkah Kepala Negara mendapatkan simpati publik? Tentu saja boleh. Namun, pastikan simpati itu datang dengan sendirinya, bukan karena kita meminta.

Reader comment

Begitulah... Dunia modern adalah dunia citra, mengolah interpretasi sehingga menghasilkan persepsi tertentu. Mana yang hakiki? Tak seorang pun tahu, kecuali sang diri. Rasanya itulah jualan masa kini. Kami yang sangat senior ini ingin kembali ke yang hakiki yang niscaya selaras dengan irama semesta.

Santi P Mardikarno

Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

“HOAX: PUDARNYA KEJANTANAN BERPENDAPAT”

*Rumors are carried by haters, spreaded by fools,
and accepted by idiots.*

Dear Raja,

Hari ini Abah menulis di Republika, berjudul, *Hoax dan Pudarnya Kejantanan Berpendapat* Berikut isinya:

Hoax menjadi isu paling menarik minggu ini. Seorang teman menggagas kampanye sosial “*Turn Back Hoax*” pada hari minggu lalu 8/1/17 di bundaran HI dan enam kota besar lainnya di Indonesia. Acara tersebut diadakan untuk mengatasi maraknya berita palsu alias Hoax yang beredar di internet yang berpotensi menyesatkan banyak orang.

Hingga kini sudah ada ribuan berita Hoax yang disebarakan melalui media sosial. Internet

seringkali disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab demi kepentingan pribadi untuk tujuan tertentu.

Secara sederhana, Hoax adalah sebuah pemberitaan palsu. Ditujukan untuk mengarahkan publik agar mempercayai sesuatu tanpa berdasar pada data empirik. Maka Hoax adalah produk yang lahir tanpa kandungan kebenaran. Ia adalah anak haram informasi. Masalah mentalitas fenomena Hoax adalah refleksi rendahnya mental masyarakat. Kurangnya kedewasaan menerima perbedaan dan rendahnya etika berpolitik. Hal ini diperburuk dengan situasi dimana masyarakat tak pernah memverifikasi informasi yang diterima. Jika sesuai dengan persepsi mereka, mereka akan percaya dan menyebarkan informasi tersebut. Bukan rahasia jika pada tataran dunia maya, perang politik dan SARA berlangsung tiap hari, tiap jam, tiap menit, tiap detik. Salah satu senjata yang kerap dimainkan oleh pihak yang berlawanan adalah Hoax. Apapun isu dan masalahnya, tak peduli siapa pun musuhnya, alat serangnya tetap Hoax.

Jelas tidak dapat dipungkiri, Hoax telah menjadi problem besar dalam komunikasi masyarakat kita saat ini. Sebuah *satanic circle* tak berujung. Karena korban dan juga pelaku Hoax bisa saja orang yang sama. Munculnya penyebaran berita Hoax di Indonesia sejauh ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, kekecewaan pelanggan terhadap layanan peru-

sahaan atau dalam kontek politik, kekecewaan masyarakat pada pemerintah ataupun tokoh tertentu.

Kedua, untuk tujuan lucu-lucuan atau mendramatisasi sebuah kejadian. *Ketiga*, mereka yang iseng mencari ketenaran, bangga berita Hoax yang mereka buat ada di mana-mana. *Keempat*, mencoba menyebarkan virus dan mengakali publik untuk mendapatkan email, *username*, dan *password*, atau bahkan rekening bank. Senjata politik dan pragmatisme komunikasi.

Hoax menjadi lebih brutal ketika masuk ke wilayah politik dan SARA. Ia menjadi senjata untuk mendukung maupun untuk menyerang. Rasionalitas masyarakat tertutup oleh ketidakpedulian atas validitas informasi yang mereka terima. Ketidakpedulian tersebut lahir akibat "nafsu" mendukung atau menyerang seseorang. Direkayasa oleh pembuat Hoax dan disebarkan oleh mereka yang sepaham. *Rumors are carried by haters, spreaded by fools, and accepted by idiots.*

Hal ini merupakan ironi pertama. Masyarakat yang rasional kehilangan rasionalitasnya saat berada dalam wilayah dukung-mendukung dan benci-membenci. Mereka tidak lagi melakukan *check and recheck* ketika sebuah pesan masuk.

Ketika pesan tersebut menguntungkan kelompok mereka, mereka langsung menyebar-



Hoax adalah ketidakpedulian kebenaran yang lahir akibat "nafsu" mendukung atau menyerang seseorang.

kannya. Tak perlu verifikasi selama Hoax tersebut menguntungkan kelompoknya. Ini ironi yang kedua. Masyarakat yang mengabaikan kebenaran. Masyarakat yang kini terjebak pada Pragmatisme komunikasi. Komunikasi menyerang (*offensive communication*) menjadi dekat dengan keseharian kita. Bangsa yang katanya dulu ramah dan penuh toleransi.

Kejantanan berpendapat telah hilang. Hal ketiga, terkait mental adalah hilangnya keberanian berpendapat. Sebelum dunia internet berkembang seperti ini, setiap orang harus menunjukkan identitasnya ketika berpendapat. Baik dalam surat pembaca, menulis artikel, ataupun saat wawancara dengan media. Hoax selalu tak jelas siapa yang membuat. Saat ini, seseorang bisa saja menyebarkan berita palsu sesuka hatinya, tanpa melampirkan identitas. Artinya, generasi penyebar Hoax adalah generasi tak bernyal. Ketika diminta pertanggungjawabannya, selalu berkilah bukan mereka yang membuat. Artinya, tidak ada keberanian untuk menjelaskan. Menyebarkan Hoax namun tak berani bertanggungjawab adalah ironi yang ketiga.

Meningkatnya berita bohong atau Hoax, tak hanya terjadi di Indonesia. Amerika pun mengalaminya. Tentu tidak mudah mengatasi Hoax, meskipun UU ITE telah dibuat. Namun, upaya untuk melawan Hoax adalah upaya mencerdaskan bangsa. Sebuah upaya membangun mentalitas bangsa. Sebuah pepatah Cina mengatakan,

“Daripada mengutuk kegelapan lebih baik mulai menyalakan lilin.” Daripada mengutuk penyebar Hoax lebih baik kita tidak turut serta. Berupaya menjadi masyarakat yang cerdas dalam berkomunikasi. Masyarakat yang memeriksa informasi sebelum menyebarkannya. “Be the change you want to see in the world,” Mahatma Gandhi.

Reader comment

Very happy and proud of you. This kind of work will inspire our (mashed) friends to express their opinion through writings and mainstream media engagement!

Noor Huda Ismail

Ph.D Student of Melbourne University, Melbourne

“KEEP THE PUBLIC UNDER YOUR RADAR”

*“And to every action
there is always an equal
and opposite or con-
trary, reaction”.*

Isaac Newton
(1643-1727)

Dear Raya,

Di penghujung Mei 2012, setelah memancing kontroversi dan perdebatan yang memenuhi ruang publik, akhirnya konser seorang artis internasional batal diselenggarakan di Indonesia. Menyusul penolakan warga Filipina dan berbagai negara lain di dunia. Menarik mencermati berbagai kelompok masyarakat yang menentang kedatangan artis kontroversial tersebut. Meskipun tujuan mereka sama, namun motivasinya beragam.

Kepolisian Daerah Khusus Ibukota Jakarta tidak merekomendasikan konser artis asal Amerika tersebut karena alasan keamanan. Kelompok keagamaan menolak karena artis yang dijuluki “Mother Monster” dianggap melanggar prinsip-prinsip agama. Para pendidik khawatir, siswa mereka akan rusak moralnya. Para orangtua miris melihat anak-anak mereka mengidolakan artis yang mengusung kebebasan sex dan mendukung kaum *gay* dan *lesbian*. Anggota DPR menolak karena alasan ketidaksesuaian dengan budaya timur dan mengatasnamakan konstituen.

Peristiwa di atas menunjukkan bahwa setiap persoalan akan berhadapan dengan

beragam publik. Baik publik yang mendukung, netral, maupun yang menentang.

Namun, dalam setiap permasalahan, publik tidak pernah tunggal. Hal inilah yang harus diantisipasi para praktisi *Public Relations*. Mengingat banyak orang dan perusahaan yang kaget dan gagap ketika berhadapan dengan reaksi publik yang beragam. Jelas sekali bahwa kemampuan mengantisipasi memerlukan daya pikir tertentu. Seperti Raya, memutuskan membawa payung saat melihat mendung.

Dear Raya,

Apakah PR hanya perlu mengantisipasi reaksi negatif publik? Tidak. Bahkan reaksi positif pun perlu diantisipasi agar tidak menjadi kontraproduktif. Untuk mengantisipasi reaksi publik, *stakeholder mapping* harus dibuat baik bagi *proponent public* maupun *opponent public*. *Mapping proponent public* untuk memahami keinginan publik dan *mapping opponent public* untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan buruk yang mungkin saja terjadi. “*And to every action there is always an equal and opposite or contrary, reaction*”. *Isaac Newton (1643-1727)*. Maka tugas PR yang pertama adalah memahami publik, agar reaksi mereka seperti yang kita harapkan.

Jelas sekali bahwa kemampuan mengantisipasi memerlukan daya pikir tertentu.

Setuju pak...

Wahyu Alamsya Putra
Journalist, Jawa Pos Group

Keren pak Firsan ... ijin share ya.

Temmy Widayasih
Biro Komunikasi Kementerian Kesehatan RI

Readers comments

“KEMENANGAN MENCINTAI PERSIAPAN”

*“If you born poor it’s not your mistake,
but if you die poor it is your mistake.”*

-Bill Gate, Owner of Microsoft-

Dear Raya,

Ada orang yang dilahirkan dengan kejayaan. Ada orang yang diberikan kepadanya kejayaan. Ada orang yang harus berjuang untuk mendapatkan kejayaan. Kelompok pertama murni takdir. Kelompok kedua, takdir akibat bertemunya kesempatan, kemampuan, dan doa. Atau salah satu dari ketiganya. Kelompok ke tiga, mereka yang harus bekerja keras, agar kebaikan berpihak padanya. Rasanya Raya ada dikelompok ketiga.

Seperti balapan F1 (Formula satu). Tidak setiap pembalap berangkat dari titik yang sama. Namun, masa depan tak ditentukan saat ini. Masa depan menunggu mereka yang bersiap lebih baik. *Victory loves preparation*. Kemenangan mencintai persiapan.

September 2015, Abah bertemu dengan Mas Mono, dulu ia penjual gorengan, hanya berpendidikan SMA. Namun paling tinggi di antara adik-adiknya. Harapan keluarga dipundaknya. Ia ke Jakarta. Tapi, Jakarta tak cukup ramah padanya. Keinginannya yang tinggi han-

ya dikonversi Jakarta sebagai tukang gorengan keliling. Untuk menyenangkan hati keluarga, ia mengabari kepada keluarga ia baik-baik saja dan tengah memulai sebuah usaha kuliner. Tukang gorengan keliling.

Datang kabar dari kampung, ayahanda sakit. Ia terpukul, jangankan untuk membantu pengobatan, untuk ongkos pulang kampung saja ia tak punya. Saat itu merupakan titik balik.

Dear Raya,

Saat ini, ia sukses menjadi pengusaha rumah makan ayam bakar dengan cabang berderet di Indonesia. Restonya mendapatkan penghargaan *Franchise Best Seller, 2010*. Artinya masa lalu tidak ada urusan dengan masa depan. Masa depan adalah variabel tak bebas dalam persamaan regresi. Raya lah yang membentuknya.

"If you born poor it's not your mistake, but if you die poor it is your mistake," Bill Gate, Owner of Microsoft.

Artinya masa lalu tidak ada urusan dengan masa depan. Masa depan adalah variabel tak bebas dalam persamaan regresi.

Readers comments

"Victory loves preparation". Udah nunggu tulisan bapak untuk quotes di atas.. 😊 Akhirnya muncul juga. Ijin share ya pak..

Widiya Handayani
Yamaha Music Manufacturing Indonesia

Awesome. Dalam kisah mas Mono, bisa jadi ketidakmampuan beliau untuk pulang menjadi Motivasi terdahsyat untuk mengubah keadaan. Saya sangat setuju dengan quote, "Kemenangan mencintai persiapan."

Wiwi Aoquatiat
Kindergarten Teacher, Jakarta

Setuju dengan pernyataan bahwa, "Usaha kita dimasa lalu menentukan nilai kita dimasa kini, dan usaha kita saat ini akan menentukan nilai kita dimasa yang akan datang.

Nanda Aditiawarman
Director di Pitjarus IT

“PRINSIP”

*“10% of life is made up of what happens to you
90% of life determined by your reaction to what
has happened to you.”*

-Charles R Swindoll-

Dear Raya,

Sudhamek adalah nama besar di dunia bisnis Indonesia. CEO Garuda Food. Ia membawa kacang tanah mendunia. Menjadikannya bisnis bermartabat. Ia membawa berkah bagi ribuan petani kacang di Pati. Kota kecil di Jawa Tengah, penghasil kacang tanah di Indonesia.

September 2014, dalam sebuah forum, beliau mengatakan, “Apa yang terjadi pada kita, susah, senang, sesungguhnya hanya berdampak 10% pada hidup kita, 90% sisanya ditentukan oleh reaksi kita.” Artinya, bukan apa yang menimpa Raya yang membentuk Raya. Reaksi Raya-lah yang menentukannya.

Dear Raya,

Seorang teman yang bersama-sama Abah mendapat beasiswa ke Jepang kehilangan orangtuanya. Ia berduka jauh dan dalam. *Mourning time* tak kunjung usai. Kuliah tak selesai. Percintaannya berantakan. Ia menjauh dari

lingkungan. Saat ini, ia melajang dengan pekerjaan seadanya. Di sisi lain kehidupan, peristiwa yang sama terjadi pada banyak orang. Salah seorang keluarga Raya, Om Raya, kehilangan ayahandanya. Meninggalkan ibu dan 3 orang anak yang masih sekolah. Ibunya ibu rumah tangga. Kepergian ayahanda membuatnya bertekad membantu sang ibu. Ia mencari beasiswa agar bisa kuliah. Memohon melanjutkan kuliah pada sang ibu rasanya seperti tak beradab. Ia memburu beasiswa hingga ke negeri yang jauh, 23 jam penerbangan dari Jakarta.

Pemerintah negara kita tak menganggapnya layak. Beruntung ia di terima *full scholarship* di negara yang memproduksi *Vodka* dan *Avtomat Kalashnikov 47*. Sang saudara lain, berjibaku dengan berbagai *scholarship* di luar negeri melintas benua, mencari yang gratis. Ia diterima di universitas negeri di negara yang penduduknya sering mabuk-mabukan di Bali. 6 jam penerbangan dari Indonesia. Si bungsu tak tega meninggalkan sang ibu, ia belajar tekun agar bisa dapat sekolah murah. Artinya, ia harus dapat universitas negeri. Ia diterima di universitas negeri yang walikotanya suka mengolok jomblo. 2 jam perjalanan dari Jakarta.

Dear Raya,

Hal yang sama terjadi. 4 orang kehilangan ayahnya. Mengapa hasilnya berbeda? Reaksi kitalah yang membedakannya.

4 orang kehilangan ayahnya. Mengapa dampaknya berbeda? Reaksi kitalah yang membedakannya.

Kita dibentuk bukan oleh apa yang menimpa kita; tapi dari bagaimana kita bersikap setelah itu. Meratapi nasib atau segera bangkit. *Life is 10% what happen to you and 90% how you react to it.*

On my way to Solo
23/1/2017

Readers comments

Very inspiring Firsan Nova..... Tky

Nurhayati
Marketing Dept, TNT Indonesia

Kita dibentuk bukan oleh apa yang menimpa kita; tapi dari bagaimana kita bersikap setelahnya; meratapi nasib atau segera bangkit. *Life is 10% what happen to you and 90% how we react to it.* Nanceepp banget.. Ga boleh galau, menye-menye ga jelas... semangaattt

Novi Hardiyana
Learning Center Dept. Toyota

“DOSA PR”

A good talker, makes a great liar.

-Proverb-

Dear Raja,

Setiap profesi memiliki dosanya sendiri-sendiri. Dokter dengan malpraktek, hakim berpihak ke yang salah, akuntan merekayasa *financial report*, pilot *affair* dengan pramugari dan dosanya PR tak lain adalah berbohong.

Dorongan berbohong timbul karena khawatir hal-hal buruk terjadi. Takut reputasi dan citra hancur berantakan, berdampak pada *sales* dan profitabilitas. Padahal imajinasi buruk tersebut belum tentu terjadi. Lady Diana jujur mengatakan ia berselingkuh dan ia mendapat simpati. Masyarakat menghargai kejujuran.

Mudahkah jujur? Jawabannya tidak. Di dunia dewasa, jujur lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Dalam PR ada yang disebut *barrier of honesty*. Halangan kejujuran. Ia berlapis-lapis. Diawali dengan sang klien dan lapisan-lapisannya. Maka, halangan kejujuran bisa saja datang dari sang PR itu sendiri, klien, keluarga klien, partai klien, direksi, mitra bisnis, dan lain-lain. Artinya, untuk bicara jujur, PR harus meminta persetujuan dari banyak pihak. Di titik inilah seringkali praktisi PR berada pada posisi yang sulit. Mengikuti hati

nurani, atau menuruti atasan. *Anyway, the truth always comes out. One way or another way.*

Dear Raya,

Adrenalin yang awalnya memompa rasa bersalah, berubah menjadi memompa ge-
jolak sensasi.



Berbohong, seperti juga setiap dosa lainnya, selalu sulit dilakukan saat pertama kali. Saat pertama selalu ada gesekan nurani. Hati merasa tak nyaman melanggar batas. Setelah itu, semua jauh lebih mudah dilakukan. Seperti selingkuh, awalnya ada getaran dosa, selanjutnya biasa. Adrenalin yang awalnya memompa rasa bersalah, berubah menjadi memompa ge-
jolak sensasi. *A good talker, makes a great liar.*

Setiap kali berbohong akan meninggalkan titik hitam di hati. Semakin sering berbohong, titik hitam semakin banyak. Ia berpotensi menutup hati. Ketika terjadi, bohong tak lagi terasa salah, biasa saja seperti minum air putih. Saat itu terjadi, rasanya sulit walau hanya sekedar mencium bau surga.

Reader comment

Jadi ingat kisah seorang nabi dan istrinya yang ditanya oleh seorang raja zalim yang hobinya ngambil istri orang, "Apakah ini istrimu?" Nabi menjawab, "Dia saudaraku." Tentu saja nabi tidak berbohong, karena istrinya juga saudara seimannya. Bukan berbohong, tapi hanya beda sudut pandang dan *emphasizing point*.

Rifan Zamroni

CEO Sarana Lintas Caraka, Jakarta

“BERAKHIR BAIK”

*“Power doesn’t corrupt people,
people corrupt power.”*

-William Gaddis-

Dear Raja,

Hari ini publik dikejutkan dengan penangkapan Patrialis Akbar, mantan Menteri Hukum dan HAM RI. Beberapa hari sebelumnya Emirsyah Satar, mantan CEO yang berjasa membawa Garuda, maskapai kebanggaan Indonesia, masuk ke jajaran penerbangan elit sedunia. Ia di duga menerima suap Rolls Royce, jika benar. Hal terakhir inilah yang akan dikenang.

Sejarah diisi oleh perbuatan orang-orang besar. Sebagian mengisinya dengan perbuatan baik, sebagian lain dengan yang buruk. Sebagian lainnya mengisinya dengan kebaikan dan keburukan secara silih berganti. Seperti *russian roulette*. Mereka akan dikenang pada titik mana dadu kehidupan mereka berhenti. Roh Tae Woo, mantan Presiden Korea Selatan dan Mao Zedong, Pemimpin Revolusi Cina, di awal kekuasaannya menggunakan tangan besi, namun diakhir episode kekuasaannya turun dengan pujian.

Indonesia sempat memiliki seorang presiden yang memulai sejarah Indonesia dengan puja-puji, namun dadu kehidupannya sebagai penguasa, berakhir dengan demonstrasi besar seluruh rakyat pada tahun 1998. Maka begitulah ia dikenang.

Maka konsep khusnul khatimah, berakhir baik, adalah lebih penting daripada berawal baik namun berakhir buruk.

2016, seorang Petinggi Partai, anggota DPR yang terhormat, meninggal dunia ditahanan KPK. Maka begitulah ia dikenang. Seorang hakim Mahkamah Konstitusi, dengan karir bersinar, terlibat korupsi. Ia dihukum penjara seumur hidup. Maka begitulah ia dikenang.

Dear Raya,

Maka konsep *husnul khatimah*, berakhir baik, adalah lebih penting daripada berawal baik namun berakhir buruk. Akhir hidup yang Abah dan Mamih inginkan.

Namun, berawal, berjalan, dan berakhir baik adalah harapan kami untuk Raya.

Reader comment

Tulisan yang keren mas.

Muhammad Abdul Roni
Politisi Partai Demokrat

“MENDADAK RELIGIUS”

Everyone's driven by something.

-Rush-

Dear Raya,

Tulisan di bawah ini mencoba untuk membawa kita pada pengalaman banyak orang di Indonesia yang mencoba mendapat simpati publik. Ada ibunda seorang artis yang mengambil simpati publik dengan air mata. Adapula yang langsung menjadi sangat religius dengan menggunakan kerudung. Inilah fenomena baru di Indonesia.

2012-2016. Para perempuan tersangka korupsi dan seorang perempuan yang menghilangkan banyak nyawa di Tugu Tani, langsung menggunakan hijab setelah tertangkap. Bahkan, seorang sosialita yang senang memperlihatkan anggota tubuhnya juga tiba-tiba berkerudung setelah ditangkap polisi.

Sebuah upaya untuk memberi kesan mereka tobat. Sebuah ikhtiar mengubah diri. Menunjukkan mereka semakin dekat kepada Sang Pencipta. Ditambah mereka sering menunduk jika berada di depan publik. Berharap, hakim dan masyarakat lebih lunak memperlakukan mereka.

Medio Juli 2009, Media Indonesia diisi oleh drama seorang ibu yang anaknya dinikahi bangsawan negara sebelah. Sang ibu menyita perhatian publik di Tanah Air. Air mata yang diurai, kerudung, dan tatapan mata penuh derita yang ditayangkan terus menerus oleh media mendapatkan simpati publik. Citra ibu yang kehilangan anak, menjadi pendulum efektif untuk menjaring dukungan publik.

Tak kurang dari politisi, kementerian luar negeri, KBRI setempat, LSM, hingga masyarakat luas memberikan dukungan. Faktor negara tetangga menjadi minyak yang menyiram api konflik ibu-anak-menantu ini menjadi isu negara. Tiba-tiba membela ibu beranak ini menjadi sebuah gerakan patriotik. Konflik cinta menjadi isu nasionalisme. Pada akhirnya, sang anak kembali kepelukkan ibunya.

Waktu berjalan, tiba-tiba ibu beranak tersebut tertangkap kamera sedang menggenggam botol minuman keras dengan pakaian yang jauh dari kesan yang dulu dijual.

Apapun itu, sang ibu adalah PR yang baik untuk dirinya dan anaknya. Ia mengerti bagaimana mengambil hati publik. Persamaan sang ibu dengan para politisi senayan adalah keharusan untuk mendapatkan simpati publik. Yang beda adalah caranya, jika politisi dengan mengobral janji kemakmuran, stabilitas keamanan dan kepastian hukum, sang ibu hanya perlu air mata, kerudung, dan tatapan penuh derita.

Dear Raja,

Seorang perempuan membobol dana nasabah senilai 17 Milyar. Ia memiliki apartemen serta sejumlah rumah mewah di kawasan Menteng, Bintaro, dan Kelapa Gading. Ia memiliki Ferrari, Hummer-3 Luxury Sport Utility dan Mercedes S300. Biasa tampil modis dan vulgar, tiba-tiba ia tampil berkerudung di pengadilan.

Sebuah transformasi penampilan yang sangat instan. Dari dandan seorang sosialita menjelma bagaikan ibu-ibu majelis taklim. Gaya komunikasinya juga berubah, lebih bijaksana dan banyak menyebut nama Tuhan.

Kecenderungan menggunakan simbol-simbol agama, tampaknya menjadi tren di Indonesia, jika seseorang terkena kasus hukum. Simbol-simbol itu juga yang dikenakan saat berkampanye politik, menggunakan simbol agama untuk meraih simpati publik.

"Religion is never the problem, its the people who use it to gain power," Julian Casablancas.

Readers comments

I guest many things poisoned religion not religion poisoned many things.

Noor Huda Ismail

Pengamat Terorisme dan Radikalisme, Melbourne

Ini suatu periode zaman ketika ada resep jitu merebut simpati publik. Kadang saya merasa beruntung hidup pada masa ketika simpati publik terbangun karena kehakikian, kesejatian perilaku, kesejatian potensi dan segala sesuatu yang hakiki tanpa dipoles dan direayasa...

Santi P Mardikarno

Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

“INSTAN”

“No matter how great the talent or efforts, some things just take time. You can’t produced baby in one month by getting nine women pregnant.”

-Warren Buffet-

Dear Raja,

Keinginan cepat kaya membawa banyak teman merugi puluhan juta rupiah. Iming-iming keuntungan 30% per bulan, 360% pertahun begitu membutakan mata. Menutup logika. Meng-uapkan kewarasan. Sebuah koperasi dengan sistem arisan berantai berkedok investasi meng-hilangkan rasionalitas mereka.

Dalam situasi bisnis normal, *cateris paribus*, *return* yang ditawarkan tidak masuk akal. *Irra-tional, impossible beyond logic*. Godaan itu men-dorong ke perbuatan yang lebih salah. Meng-ajukan pinjaman kredit tanpa agunan dengan bunga 1,79% perbulan, kemudian menginvesta-sikannya ke Koperasi tersebut. Kesengsaraan langsung terang di depan mata. Uang tak kem-bali dan kepastian dikejar utang dengan bunga memedihkan. Belum lagi dampak psikologis, pertengkaran suami-istri, *asset* yang terpaksa

dijual dan kesulitan ekonomi yang mengikuti bertahun kemudian.

Dear Raya,

Saat Raya besar nanti, jangan tergiur investasi atau bisnis dengan keuntungan di atas *return* normal. Produk-produk perbankan dan pasar modal dapat dijadikan *benchmark*. Rata-rata normal *nett income margin* -/+30% per tahun dalam asumsi *cateris paribus*. Di atas itu, diperlukan situasi khusus, seperti harga BBM naik Rp. 50rb/liter saat macet parah di Tol Brexit (Baca: *Brebes exit*) lebaran 2016 lalu. Banyak dari korban koperasi tersebut *well educated person*, kelas menengah Indonesia. Artinya, mereka pintar terdidik. Mengapa bisa tertipu?

Bukan pertama kali rasio bisa kalah dengan hasrat. Akal seringkali menyerah pada nafsu, seperti logika tunduk pada emosi. Tergiu cepat kaya adalah cerminan perilaku masyarakat yang ingin sukses tanpa harus bekerja keras. Mereka korban dari skema ponzi. Dikenalkan pertamakali oleh seorang Italia, Charles Ponzi, pada 1920. Skema Ponzi adalah modus investasi palsu yang membayarkan keuntungan kepada investor dari uang mereka sendiri bukan dari keuntungan yang diperoleh oleh individu atau organisasi yang menjalankan operasi ini. Charles Ponzi kemudian ditangkap dan dipenjarakan. Setelah 200 tahun, dari kuburnya Ponzi masih memiliki pengikut setia hingga saat ini.

Sesuatu yang untuk mendapatkannya tidak memerlukan usaha dan keringat adalah sesuatu yang mencurigakan.

Dear Raja,

Tak ada kesuksesan yang *instant* di dunia ini. Tembok Cina dibangun ratusan tahun. Indonesia merdeka setelah berjuang 300 tahun. Diperjuangkan dengan bambu runcing, bukan dengan teluh dan sihir. Belanda dan Jepang dilawan dengan pikiran dan tenaga, bukan dengan *simsalabim* mantra ibu peri. Semua perlu proses, perlu waktu. *No matter how great the talent or efforts, some things just take time. You can't produce a baby in one month by getting nine women pregnant.*

Dear Raja,

Singkat saja. Sesuatu yang untuk mendapatkannya tidak memerlukan usaha dan keringat adalah sesuatu yang mencurigakan.

Readers comments

But you can produce a baby per month by getting nine women pregnant.

Mohammad Riza Syam

Kementrian Agama RI, Batang-Jawa tengah

Bener banget, yang banyak terkena investasi seperti ini *well educated person* dan agak susah berargumen dengan mereka.

Tuesy Widhita

Mother of Three Children, Batam

“THE ART OF SELLING”

“In the factory we make cosmetics in the drugstore we sell hope.”

-Charles Revson-

Dear Raya,

Guru di Kidee Daycare melaporkan bahwa saat *Marketing Day*, Raya menjual paling banyak *cake* dibanding teman-teman lainnya. *Wow, it's very impressive. I don't know you have that skill.* Raya menawarkan *cake* ke setiap orangtua yang datang, ditambah dengan bujukan anak 3,5 tahun, “Enak lho”. Mereka tentu surprise, meski mungkin karena iba melihat wajah kecil penuh harap.

Dear Raya,

Strategi menjual dari zaman nabi Adam hingga saat ini selalu sama. Tawarkan *fear and hope*. Takut dan harapan adalah motivasi paling besar yang menggerakkan manusia. *Fear* mengeksploitasi kekhawatiran manusia yang kemudian diperalat menjadi konsumsi oleh para pengusaha.

Seorang agen asuransi menceritakan tragedi ekonomi sebuah keluarga ketika sang Ayah wafat

dan Ibu tak bekerja. Ia menjual rasa takut agar orang tergerak melindungi keluarganya dengan membeli asuransi. Iklan rokok, narkoba, obat diabetes juga menjual rasa takut agar orang tergerak hidup sehat.

Dear Raya,

Dalam industri komunikasi, kami juga melakukannya. *Sometime you can't advice client without first making people feel bad. Why not? Because it's a substitution game. You have to remind them that they're missing something from their lives. Everyone's missing something, right? And when they're feeling sufficiently incomplete, you convince them your services is the only thing that can fill the void. So, instead of taking steps to deal with their lives, instead of working to root out the real reason for their misery, they go out and buy a product of yours.*

Persis seperti yang Raya lakukan. Bedanya, Raya menawarkan manfaat. *"Enak lho" is about hope of the cake. You sell hope to your customer. Charles Revlon will proud of you, he once said, "In the factory we produce lipsticks, but in the market we sell hope". And you did that at your ages. I am a proud Managing Director.*

Reader comment

Pluss... siapa yang bisa menolak wajah cantik Rayaaa... pastinya kuenya nikmat senikmat memandang senyum Raya yaaa 😍

Alysia Shinta
Owner of Double U Steak

“MENGADU”

*Never underestimate the power of stupid people
in large groups*

Dear Raya,

Saat ini, jika seseorang kecewa akan layanan perusahaan, dan tak kunjung direspon, mereka akan mengadu ke publik. *They will say it publicly via social media.* Atau ketika berhadapan dengan korporasi atau tokoh publik yang lebih kuat, mereka akan membawa permasalahan ke ranah publik. Meraih dukungan publik. Kejam? Tergantung cara pandang.

Sulit sekali seorang konsumen melawan sebuah perusahaan dengan aset triliunan. Dengan Raya hanya seorang konsumen, pertarungan sudah tak seimbang. Membawa ke ranah publik, merupakan salah satu strategi PR untuk mendapatkan dukungan publik. Untuk menyeimbangkan kekuatan. Ikhtiar Si Kecil melawan Si Besar. Ikhtiar David melawan Goliath. Perusahaan pada dasarnya tidak ingin *image*-nya rusak. Mereka memahami pentingnya reputasi. Maka, gertakan ini biasanya efektif untuk menekan mereka agar segera merespon keluhan pelanggan. Boleh juga sekali-kali Raya gunakan.

Dear Raya,

Di tembok Bursa Efek Indonesia, di gedung kantor Mamih, terdapat tulisan Warren Buffet, *"It takes 20 years to build reputation, but only 5 minutes to ruin it"*.

Bayangkan, jika seorang pasien menghadapi sebuah Rumah Sakit sendirian. Bayangkan pertaruhan. Sebuah korporasi besar dengan aset dan sumberdaya luar biasa menghadapi seorang pasien. Apa yang akan terjadi? Maka, keputusan membawa masalahnya ke publik lewat media adalah strategi PR yang layak dipertimbangkan. Untuk menyeimbangkan pertarungan. Seorang pasien lemah tak berdaya bernama Prita Mulya Sari dengan dukungan publik dan media, melawan sebuah Rumah Sakit. Hasilnya, Raya sudah lihat.

Seorang perempuan meminta pengakuan dinikahi oleh seorang pejabat, akhirnya mendapatkan pengakuan itu justru setelah membuka ceritanya kepada publik. Banyak orang yang tidak mendapat haknya, yang terzalimi atau yang terkalahkan kemudian memenangkan pertarungan karena dukungan publik.

"Without publicity there can be no public support, without public support every nation must decay," Benjamin Disraeli, Mantan Perdana Menteri Inggris.

Reader comment

Sudah lebih dari 100 halaman nih pak. Siap launching yaaaa...

Zalika Lutfia Rani
Honda

“ZALIM”

“If you can’t make it good, at least make it look good.”

-Bill Gates-

Dear Raya,

Seorang PR Manager di perusahaan minyak asing, dengan bangga bertanya, “Mas sudah lihat iklan saya di Majalah XXX? Keren ga?”

Iklannya dengan jelas menggambarkan ketakutan perusahaannya. Ketakutan yang lahir karena perilaku korporasi yang zalim terhadap masyarakat sekitar. Menjadi kaya di tengah kemiskinan merupakan cela sekaligus menimbulkan ketakutan dan perasaan *insecurity*.

Kontrak eksplorasi hasil perut bumi Indonesia yang mereka dapat selalu menjadi polemik di TV. Mengisi perdebatan panjang tentang nasionalisme, kedaulatan, dan kesejahteraan bangsa. Mereka, menurut Mahathir Muhammad, mantan PM Malaysia, adalah kebalikan dari Robin Hood. Jika Robin Hood mencuri dari yang kaya dan membagikannya kepada yang miskin, mereka terbalik, menguras negara miskin dan membawanya kepada negara kaya.

Oleh karenanya, iklannya selalu menonjolkan sisi baik perusahaan, bahwa mereka membangun seko-

lah, memberi beasiswa, memperbaiki Masjid, peduli kesehatan ibu-anak dan hal-hal yang sama sekali tak berkaitan dengan bisnis utamanya. Sementara perusahaan lain menjual manfaat produknya, ia sibuk menjual dirinya sebagai perusahaan yang baik. Konsep jualan yang lahir dari kekhawatiran kemarahan publik, lantaran mengeruk hasil bumi sebuah negara tanpa peduli kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

The most important things in communication is to hear what is not being said, Peter Drucker. Sang PR diam, mungkin menyesal bertanya. *Lunch has broken*.

Namun, ia mengakui semua iklan yang dibuat olehnya selalu adalah upaya untuk tampak “sholeh”. Tampak baik. Mereka yang ingin tampak baik adalah mereka yang memperjuangkan persepsi atas realita. Berupaya mengamalkan petuah Bill Gates, *“If you can’t make it good, at least make it look good”*.

Dear Raya,

Inilah salah satu tugas PR, membangun citra, meski kadang itu menjauhi realita. Seringkali mengusik hati nurani. Saat ini, ia tidak lagi bekerja di sana. Saat ini, ia adalah PR Expert di sebuah *brand global* yang produknya kita kenal dengan baik.

Reader comment

Kebaikan hakiki memang lahir dari mendengar suara nurani titipan Ilahi.

Santi P Mardikarno

Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

“KUTEGUR DIRIKU”

Dear Raya,

Tahun 2012, “Republic Relations” lahir. Dibuat di tengah kesibukan menyelesaikan kuliah doktoral. Di saat menangani klien penting pertama Nexus. Di tahun Mamih mengandung Raya.

Dalam sebuah halaman, Abah mengutip Kahlil Gibran.

Kutegur diriku tujuh kali,

Ketika aku berupaya meninggikan diri sendiri dengan mengeksploitasi yang lemah.

Ketika aku timpang di hadapan mereka yang lumpuh.

Ketika diberikan pilihan; aku memilih yang mudah ketimbang yang sulit.

Ketika membuat kekeliruan kuhibur diriku dengan kekeliruan orang lain.

Ketika aku takut dan tunduk lalu aku mengklaim diriku kuat dalam kesabaran.

Ketika kuangkat pakaianku untuk menghindari lumpur kehidupan.

Ketika aku memuji Tuhan dan menganggap hanya itulah satu-satunya kebajikan.

Beberapa hal, mungkin dapat menginspirasi
Raya kelak.

Readers comments

Ini judul buku yang sampai sekarang belum saya dapatkan.

Elfa Hermawan

Media Relations Indonesia Chef Association

Yeeaaayyy....Mulai suka berpuisi #tepuktangan sekeras-kerasnya

Santi P Mardikarno

Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

“IBA ILAHI”

“Hope isn’t strategy. Action change things, not hope.”

-Captain Chesley “Sully” Sullenberger-

Dear Raya,

Ada orang yang mendapatkan kejayaan karena ia layak atau karena ia memiliki kompetensi yang cukup. Namun, ada yang mendapatkannya karena yang Maha Kuasa jatuh kasihan melihat sang hamba terus berjuang, meski situasi dan kemampuan tak cukup. Iba ilahi adalah hal yang seringkali Abah kejar jika tujuan rasanya tak seiring dengan kemampuan.

Dear Raya,

William Hung adalah fenomena unik pada American Idol ketiga, awal 2004. Dihina dan dilecehkan oleh para juri, terutama Simon Cowell, ketika membawakan lagu Ricky Martin berjudul *She Bangs*. Hung tidak menunjukkan kemarahan. Dengan santun di depan para juri, ia berkata, *“I’ve already gave my best, and I have no regrets at all.”*

Komentar William Hung mendapat aplaus dari Randy Jackson dan Paula Abdul. Di luar dugaan sikap William Hung mendapat simpati dari penonton di seluruh dunia. Hanya dalam seminggu, dukungan dan simpati publik mengalir deras lewat situs pribadinya hingga mencapai 4 juta orang.

William Hung menjadi arus balik yang luar biasa. Hung seketika menjadi inspirasi banyak orang untuk terus berjuang dan tidak mudah menyerah. Sejak itu, Hung muncul di mana-mana dan diinterview oleh berbagai media. Hung juga ditawari kontrak membuat album musik. Ketika albumnya diluncurkan, secara mengejutkan menduduki peringkat ketiga penjualan terbaik di Amazon.com dan 10 besar di iTunes. William Hung juga muncul di beberapa iklan TV dan berhasil main film dengan bayaran US\$ 2 juta.

Kasus William Hung adalah konfigurasi dari harapan, situasi tak menguntungkan, kemampuan tak cukup, usaha keras, dan iba Ilahi.

Dear Raja,

Bukanlah harapan yang mengubah situasi. *“Hope isn’t strategy,”* kata Captain Chesley “Sully” Sullenberger, yang mendaratkan pesawat di sungai Hudson, 2009. Menyelamatkan 155 penumpang. Tindakanlah yang mengubah sesuatu. *Action change things, not hope.*

Reader comment

Aksi Hung adalah sebuah kebaikan yang hakiki, ada di dalam sanubari, tercermin pada perilaku, menyentuh kalbu segenap penduduk Amerika, mungkin juga dunia. Tangan Ilahi bekerja sesuai hukum yang digariskanNya...

Santi P Mardikarno
Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

“YANG...”

*“To the world you may be a billionaire a celebrity
or an icon, but to the angel of death you’re just
another name on the list.”*

Dear Raja,

Yang singkat itu waktu

Yang menipu itu dunia

Yang dekat itu kematian

Yang besar itu hawa nafsu

Yang berat itu amanah

Yang sulit itu ikhlas

Yang mudah itu berbuat dosa

Yang susah itu sabar

Yang terlupakan itu bersyukur

Yang membakar amal itu mencela

Yang mendorong ke neraka itu lidah

Yang berharga itu iman

Yang menentramkan hati itu berdzikir

Yang ditunggu Allah itu tobat

Dear Raya,

Every saint has a past, every sinner has a future.



Imam al-Ghazali menyarikan kalam Allah dalam 14 poin di atas, untuk mengingatkan dan mengarahkan, agar kita menjaga diri dan berbenah diri. Setiap orang yang saat ini baik, mungkin ada yang kurang di masa lalu. Setiap orang yang saat ini belum baik, masih memiliki masa depan untuk berubah. *Every saint has a past, every sinner has a future.*

Mungkin, saat ini Raya belum paham. Namun pada akhirnya, sebaik-baik bekal adalah takwa; dan yang paling berharga adalah iman.

Reader comment

Dear Raya, you're lucky by having your parent, you will be good little Angel.

Alysia Shinta

Owner of Double U Steak

“MAN WITH PRINCIPLE”

Always stand on principle, even if you stand alone.

-Nelson Mandela-

Dear Raya,

Manila, Phillipine, April 2016. Raya berada di negara ini bertepatan dengan tiga peristiwa penting. *Pertama*, bertepatan dengan pertarungan legenda tinju Filipina, Manny “The Pacman” Pacquiao melawan Bradley Cooper. *Kedua*, negosiasi RI dengan Abu Sayyaf. *Ketiga*, masa kampanye pemilu legislatif di Filipina. The Pacman mencalonkan diri. Ia politikus beraliran Kristen konservatif.

Menjelang pertandingan, ketegangan meningkat ketika The Pacman berbicara tentang LGBT di TV5, *“It’s common sense. Do you see animals mating with the same sex? Animals are better because they can distinguish male from female. If men mate with men and women mate with women they are worse than animals.”*

Reaksi segera terjadi. Publik terpecah. Kontroversi memenuhi ruang hampa opini publik. Raksasa olahraga Nike memutuskan kontrak

jutaan dolar dengannya. Aktifis gender mencerca. Namun, gereja memberikan dukungan pada Pacquiao.

Dear Raya,

Ujian Pacquiao adalah ujian prinsip melawan respon publik. Keteguhan diri melawan yang di seberang. Prinsip bukanlah alat tukar. Ia tak relatif, karena kebenaran prinsip harus merujuk pada kitab suci.

Ujian Pacquiao adalah ujian prinsip melawan respon publik. Keteguhan diri melawan yang diseberang. Namun, prinsip bukanlah alat tukar. Thomas Jefferson, mengatakan, *"In matters of style swim with the current, in matters of principles stands like a rock"*.

Pacquiao *stands like a rock*. Ia menjawab serangan padanya, *"I rather obey the Lord's command than obeying the desire of the flesh. I'm not condemning anyone, but I'm just telling the truth of what the Bible says."*

"I'm sorry for hurting people by comparing homosexuals to animals. Please forgive me for those I've hurt. I still stand on my belief that I'm against same sex marriage because of what the Bible says, but I'm not condemning LGBT."

Dear Raya,

Setiap orang memiliki prinsip yang berbeda. Prinsip adalah sesuatu yang harus dipertahankan dan diperjuangkan. Ia tak relatif karena kebenaran prinsip harus merujuk pada kitab suci. The Pacman, seperti juga Muhammad Ali, Martin Luther King, dan Nelson Mandela yang mengajarkan kepada kita, *Always stand on principle, even if you stand alone.*

“RUDI”

“Everybody is a genius but if you judge a fish by its ability to climb a tree, it will live its whole life believing that it is stupid.”

Dear Raya,

Di Indonesia, nama Rudi adalah jaminan mutu. Legenda lahir dari nama ini. Ada Rudi Habibie (Baharuddin Jusuf Habibie, Presiden Indonesia 1997-1998), Rudi Hadisuwarno (Hair Stylist), Rudi Hartono (Legenda Bulutangkis, pemegang gelar All England 7 kali), Rudi Soedjarwo (Sutradara film), Rudi Chaeruddin (Chef dan Ahli Kuliner), Rudi Salam (Aktor) dan Rudini (Menteri Dalam Negeri Era Soeharto).

Lalu, siapa yang paling cerdas di antara para Rudi? Ya, semuanya cerdas dalam bidangnya masing-masing. Rudi Habibi menguasai konstruksi pesawat, namun tidak bisa memasak selezat Rudi Chairuddin. Rudi Chairuddin tak selihai Rudi Soedjarwo dalam hal menyutradarai film. Untuk urusan rambut, Rudy Hadisuwarno adalah masternya. Kecerdasan saat ini bukan lagi hanya soal kemampuan IQ numerik, matematika, fisika, dan berbagai indikator kecerdasan tempo dulu. *Everybody is a genius. But If you*

judge a fish by its ability to climb a tree, it will live its whole life believing that it is stupid. Demikian pendapat peraih Nobel Fisika, Albert Einstein.

Saat ini, paling tidak terdapat 7 macam kecerdasan. Dari *scientific intelligence* hingga *art and music intelligence*. Kecerdasan komunikasi atau linguistik adalah salah satu yang wajib dimiliki para praktisi komunikasi dan *Public Relations* di seluruh dunia. Paling tidak, terdapat tiga hal yang harus dimiliki oleh mereka yang berada di industri *Public Relations*, yaitu *pertama*, kemampuan berbicara, mengolah kata, dan memilih diksi (oral). *Kedua*, kemampuan komunikasi non-verbal, seperti perilaku, gerak tubuh dan sikap. *Ketiga*, kemampuan menulis. Jangan berharap menjadi praktisi PR yang paripurna jika tidak memiliki ketiganya.

Tidak setiap pemimpin mempunyai kemampuan komunikasi yang baik. Mereka bisa saja cerdas, kaya, dan baik hati, namun kemampuan berkomunikasi adalah hal yang berbeda. Jika ada pertanyaan, apakah semua presiden Indonesia mempunyai kemampuan komunikasi? Jawabannya tentu saja tidak.

Namun, siapakah presiden Indonesia yang memiliki kemampuan komunikasi terbaik? Mayoritas orang akan menjawab Presiden Soekarno, presiden pertama Republik Indonesia.

Kecerdasan saat ini bukan lagi hanya soal kemampuan IQ dan berbagai indikator numerik tempo dulu.



Jika Raya menonton *King's Speech*, Raya akan memahami mengapa penting setiap pemimpin memiliki kemampuan komunikasi yang baik. *Communication skill* diperlukan untuk menyampaikan visi, misi, strategi, dan aktifitas organisasi kepada *stakeholder*. Kemampuan berkomunikasi yang baik dengan publik adalah salah satu tantangan seorang pemimpin.

Minggu depan, Raya akan presentasi tentang hujan di depan teman-teman. Hebat sekali, Abah dan generasi 90-an rasanya baru mengenal kata presentasi ketika kuliah. Zaman berubah. *Anyway, it will improve your communication skill. So, good luck, Dear..*

Readers comments

Good luck raya.. Belajar sama abah

Widya Handayani

Yamaha Music Manufacturing Indonesia

Waaw Raya hebattt...good luck Raya.

Novi Hardiyana

Learning Center, Toyota

“RAISA”

Jika fakta tak cukup mampu membuat kita menerima situasi, cobalah menggunakan iman.

Dear Raya,

Siapa pun yang meragukan kekuatan publik, lihatlah kembali sejarah. Revolusi Edsa di Filipina, reformasi di Indonesia, jatuhnya tembok Berlin di Jerman, pecahnya Uni Soviet dan padamnya paham komunisme di dunia adalah bukti sejarah betapa publik memiliki kekuatan yang luar biasa.

JAS MERAH, Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah, begitu kata Bung Karno. Sejarah hadir dalam berbagai rupa. Ia merupakan akumulasi peristiwa baik dan buruk. Peristiwa kelam masa lalu pun dapat bernilai jika kita mampu mengambil pelajaran dan tidak mengulangnya kembali.

Dear Raya,

Publik adalah kekuatan data bagi praktisi Public Relations. Melihat esensi dari dua kata *public* dan *relations*, maka praktik Public Relations harus ditujukan untuk kepentingan publik. Memahami publik merupakan langkah awal dalam menyusun strategi PR. Lebih jauh lagi,

Demokrasi menempatkan publik sebagai penentu kemenangan.

Dear Raya,

Publik Jakarta telah memilih Gubernurnya. Raisa telah memilih jodohnya. Layaknya sebuah kompetisi, ada yang menang ada yang kalah. Fakta yang harus diterima. Seperti menerima fakta Anies Baswedan menjadi Gubernur dan Raisa sudah dipinang. Jika fakta tak cukup mampu membuat kita menerima situasi, cobalah menggunakan iman. Ini adalah takdir yang harus terjadi, kuasa yang memiliki kehidupan. Rukun iman ke-6.

Publik Jakarta telah memilih Gubernurnya. Raisa telah memilih jodohnya. Layaknya sebuah kompetisi, ada yang menang ada yang kalah. Fakta yang harus diterima.

Readers comments

Publik Jakarta telah memilih Gubernurnya. Raisa telah memilih jodohnya. Seperti layaknya sebuah kompetisi, ada yang menang ada yang kalah. Fakta yang harus diterima. Seperti menerima fakta Anies Baswedan menjadi Gubernur dan Raisa sudah dipinang.

Akhmad Kusaeni
Editor in Chief BUMN Track

“TAK MUNGKIN”

Impossible is not a fact it's an opinion.

-Muhammad Ali-

Dear Raja,

Pilpres 2014. Ketika seorang mantan panglima dan seorang konglomerat memutuskan maju sebagai Calon Presiden, banyak orang mengatakan bahwa mereka tak mungkin menang. Saat seorang Raja Dangdut menyatakan diri siap menjadi capres, orang mengatakan ia tak punya peluang. Ketika mantan Wapres maju sebagai Capres, pengamat politik bicara, tak mungkin orang luar Jawa menang.

Dear Raja,

Semua analisis dan rasa pesimis di atas, tak bisa mematahkan fakta bahwa mereka orang nomor satu di bidangnya. Sang Panglima adalah Jenderal bintang 4. Ia meraih posisi tertinggi di TNI. Sang Konglomerat adalah pengusaha sukses di Indonesia. Ia mempekerjakan ribuan orang, berkontribusi langsung terhadap pendapatan nasional. Sang Raja Dangdut adalah legenda di industrinya. Merajai Indonesia, tiada lawan. Jika ia tiada, puja-puji akan mengalir deras padanya. Sang mantan Wapres adalah Pengusaha besar

dan Ketua Partai berpengaruh, artinya kejayaan dan prestasi adalah tradisi hidupnya. Mereka jauh dan tak sebanding dengan orang yang sibuk memberi komentar.

Dear Raja,

Dari preman pasar hingga analis politik di TV tahu, tak mungkin mereka menang. Tak perlu kecerdasan lebih untuk memahami itu. Pilpres 2014 merujuk pada dua orang capres, mereka tak dianggap, apalagi Sang Raja Dangdut.

Jika seorang pengangguran saja bisa menganalisis itu, bagaimana dengan mereka? Mereka tentu tahu peluangnya sangat kecil. Bahkan nyaris tak mungkin. Tak perlu konsultan politik untuk tahu bahwa ini adalah *mission impossible*. Jika tahu tak mungkin, mengapa tetap maju? Buat apa membuang waktu? Menghabiskan tenaga dan menghambur uang? Bagaimana jika kalah? Di mana harga diri?

Dear Raja,

Mungkin inilah bedanya mereka dengan kita. Mereka adalah para pengejar peluang. Setipis apapun peluang itu. Sementara kita gemetar melihat beratnya persyaratan, mereka justru melamar. Sementara kita menginginkan kepastian, mereka pengejar ketidakpastian. Saat kita menghindari yang tak mungkin, mereka justru mencobanya. Mereka menolak menarik kesimpulan, hingga realitas membuktikan. Ketika

Mereka jauh dari kata "tak mungkin", sementara kita terlalu akrab dengan kata itu.

orang seperti mereka menyiapkan strategi untuk mengejar angin, kita sibuk membangun alasan dan logika bahwa tak mungkin angin dikejar.

Dear Raja,

Kualitas itulah yang mungkin membawa mereka ke tempat yang tinggi. Mereka jauh dari kata “tak mungkin”, sementara kita terlalu akrab dengan kata itu.

Readers comments

Konon, ketidakmampuan kita karena kita telah meng-*inplant* rasa tidak mampu dalam pikiran kita sendiri

Bahrul Ulumi
Ph.D Student, Australia

Pemikiran dan analisa brilliant pak prof.

Ma'uyiang Palala
LIA Palembang

“VOTE FOR SALE”

No benefit, no campaign, and no vote.

Dear Raya,

Masyarakat kelas bawah adalah permata demokrasi. Mereka populasi terbanyak negeri ini. Karenanya, suaranya paling diperebutkan. Mereka yang kerap terlupakan ini menjadi penting saat masa kampanye tiba.

Saat mendampingi seorang kandidat, Abah mengunjungi banyak simpul-simpul massa dari ketua RT, RW, Karang Taruna, klub pencinta motor, majelis taklim, sanggar senam, arisan ibu-ibu, hingga pasar tradisional. Melobi tokoh masyarakat untuk memperkenalkan kandidat. Membangun aliansi sembari menawarkan:

“Berkenankah bapak-ibu jika kandidat kami hadir di tengah bapak-ibu?”

“Silakan.. Oya, kira-kira kandidat bapak mau sumbang apa ya ke masyarakat kami? Kemarin kandidat A bawa 2 meja pimpong dan merenovasi pos ronda kami. Kandidat B membagi sembako dan uang 50ribu.”

Dear Raya,

Ketika masyarakat terbuai oleh janji-janji manis dan sang kandidat akhirnya terpilih. Masyarakat bawah itu pun kembali pada takdirnya. Terabaikan dan terlupakan.



Ada satu masa, dimana masyarakat menerima seorang kandidat tanpa meminta-minta. Saat itu, sang kandidat berkoar-berkoar akan memperhatikan hidup mereka, membangun jalan mereka, memperbaiki jembatan dan lain-lain. Ketika masyarakat terbuai dan sang kandidat terpilih, masyarakat bawah itu pun kembali pada takdirnya; terabaikan dan terlupakan.

Kejadian ini terjadi berulang. Mereka sadar hanya menjadi objek. Dilambungkan oleh janji-janji manis untuk kemudian kembali terabaikan. Tertipu berkali-kali.

Belajar dari beberapa pesta demokrasi, mereka kemudian berubah. Meminta di depan. *Pay it in advance*. Ketika seorang kandidat datang, mereka bertanya, "Apa yang kandidat akan berikan?" *No benefit, no campaign, no public gathering and no vote*.

Hal ini memaksa banyak kandidat mengeluarkan biaya besar di depan. Sialnya, tak ada jaminan untuk mendapat simpati dan suara mereka.

Demokrasi menjadi mahal. Salah siapa?

Readers comments

Yang jelas, kandidat akan dipilih berdasarkan kemampuannya dalam menyejahterakan pemilihnya, sehingga pilihan ada pada konstituen apakah akan memilih kandidat

yg jelas sudah mampu menyejahterakan sebelum pencoblosan atau memilih kandidat yang hanya mampu menjanjikan kesejahteraan setelah pencoblosan.

Almarhum Mohammad Riza Syam

Masyarakat kelas bawah minta pembayaran di muka, dan menanggung dampak kerugian di belakang. Masyarakat kelas atas mensponsori, dan mendapatkan keuntungan di belakang. Masyarakat menengah oportunistis dan pragmatis. Ini memang tabiat asal voting, dibangun atas prinsip ketidakpercayaan dan *return on investment*. Investasi memiliki hukumnya sendiri: *High risk high return!* Keadilan dalam voting itu utopis!

Hanif Acep

Direktur Lisana Institute

“MISKIN”

Every problem has a solution. You just have to be creative enough to find it.

-Travis Kalanick, Co-Founder of Uber-

Dear Raja,

Dua bulan yang lalu Abah miting dengan tim sebuah perusahaan untuk mengerjakan sebuah *event*. Ada seseorang yang menarik perhatian. Setiap kali ada ide baru, ia selalu mengatakan “tidak bisa”, “tahun lalu tidak seperti ini”, dan hal-hal lain yang memaksa sebuah ide baru aborsi terlalu dini. Menarik, karena 5 tahun bekerja dengan teman-teman di Nexus, hampir semua hal dikerjakan. Kesulitan dicoba untuk ditaklukkan, keterbatasan dimaksimalkan. Setiap kali situasi tak seperti harapan, pilihan *exit strategy* disiapkan. Mencari alternatif solusi dari yang ideal hingga yang menyakitkan. Dari minum obat hingga kemungkinan amputasi.

Dear Raja,

Di Nexus, Abah mengerjakan kasus yang tak biasa. Seorang klien yang berperkara di pengadilan meminta kasusnya tak tercium media, seorang lagi meminta kami menarik peredaran semua majalah nasional yang isinya tak ia suka; yang lain lagi meminta kami menelisik konflik in-

ternal di perusahaan pesaing. Seorang lain lagi meminta kami menjadikannya tokoh nasional dan *media darling* untuk isu yang ia kuasai. Sebagian lagi ingin kami mengubah *headline* sebuah surat kabar nasional. Sebagian lagi ingin kami menemui 3 orang aktifis yang ditahan polisi karena melakukan demonstrasi terhadap investor asing. Bagaimana melakukannya?

Dear Raya,

Banyak sekali permintaan. Tak ada pilihan selain menyiapkan cara. Menderaskan berbagai alternatif solusi, untuk kemudian dipilih yang paling mungkin dilakukan. Pekerjaan ini berorientasi solusi. Fokus pada solusi dan bukan pada masalahnya.

Belum lama ini dunia dikejutkan dengan kematian Tommy Page, pelantun "*shoulder to cry on*". Ia diduga bunuh diri. Sebelumnya, Whitney Houston melakukan hal yang sama. Beberapa bulan lalu, seorang ilmuwan dari universitas paling top di Indonesia mengakhiri hidupnya sendiri. Mereka mengambil alih peran yang Mahakuasa. Apa yang mereka pikirkan sehingga tak melihat adanya solusi? *Suicide is a permanent solution to temporary problem.*

Dear Raya,

Tragis sekali melihat orang yang tak melihat solusi apapun. Sementara, seorang artis yang divonis mati masih berupaya bertarung hingga akhir. Amartya Sen salah satu tokoh paling

Orang yang paling miskin di dunia adalah mereka yang ketika menghadapi persoalan, tak memiliki banyak solusi

bersinar di bidang ekonomi yang juga peraih hadiah *Nobel Memorial Prize in Economics Sciences*, 1998 mengatakan, “Orang yang paling miskin di dunia adalah mereka yang ketika menghadapi persoalan, tak memiliki solusi.”

Mereka fakir karena tak memiliki banyak alternatif solusi. Di sebut alternatif solusi karena ia tak boleh tunggal, tak boleh hanya satu. Maka, orang yang kaya adalah mereka yang punya banyak pilihan solusi, betapa pun pahitnya solusi itu.

Readers comments

Well... PR yess... sounds sexy profession yeah?! Used to be my dream... 😊

Alysia Shinta
Owner of *Double U Steak*

Bagus banget pak... semua masalah pasti ada solusinya. Tinggal cari yang paling tepat dan sesuai. Makasih pak.

Kun Makhsusy Permatasari

“HOW TO TRAIN THE DRAGON”

“The best way to destroy an enemy is to make him a friend.”

-Abraham Linclon-

Dear Raja,

Tidak semua konflik harus diselesaikan dengan konfrontasi. Strategi perang terbaik justru dengan tidak berperang, demikian kata Sun Tzu.

Sebuah Film animasi berjudul, “*How to Train Your Dragon*” yang Raja lihat beberapa waktu lalu di Pay TV dapat menjadi contoh bagaimana menang tanpa berperang.

How to Train Your Dragon adalah film animasi yang dibuat DreamWorks Animation, berdasarkan sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 2003 dengan judul yang sama. Film yang dirilis bulan Maret 2010 itu berlatar mitologi Viking, bercerita tentang seorang anak laki-laki bernama Hiccup.

Menjadi seorang Viking, maskulinitas diukur oleh satu hal: Kemampuan membunuh naga. Naga turun temurun telah menjadi musuh

yang harus diperangi. Itulah adat yang berlaku di desa Hiccup. Sayangnya, Hiccup jauh dari tipe laki-laki ksatria pembunuh naga seperti kebanyakan anak laki-laki Viking.

Dear Raya,

Seperti yang Raya lihat di film, Hiccup bukanlah *picture perfect* bagi para orang tua Viking. Apalagi bagi Stoick, kepala suku yang juga adalah Ayah Hiccup. Stoick berharap Hiccup bisa menjadi seorang pejuang Viking yang tangguh. Apalagi ia ingin suatu hari nanti Hiccup dapat menggantikannya menjadi kepala suku yang disegani.

Melihat kondisi Hiccup, Stoick tak punya pilihan selain mengikutkan Hiccup ke dalam pelatihan membunuh naga. Alih-alih belajar membunuh naga, Hiccup justru belajar memahami sifat dan karakter para naga termasuk naga yang paling ditakuti, “*Night Fury*”.

Dear Raya,

Knowledge is powerful than weapon. Dengan pengetahuannya, Hiccup berusaha untuk membangun hubungan dengan sang naga. Menawarkan kepercayaan, memahami keinginan sang naga, termasuk makanan favoritnya. Apa yang mereka takuti, bagaimana membuat mereka takluk, jinak, tertidur, dan bekerja sama. Hiccup menjadikan naga sebagai teman dan meyakinkan seluruh suku bahwa mereka bisa ditaklukkan tanpa perlu diperangi.

Film ini mengilhami pemerintah untuk menjinakkan mereka yang berseberangan dengan memberikan posisi aduhai. Musuh melu-luak melembut seketika. Menyelesaikan masalah tanpa perlu berperang. *“I destroy my enemies when I make them my friends”*, Abraham Lincoln.

Readers comments

Knowledge is powerful than weapon. Dengan pengetahuannya Hiccup berusaha untuk membangun hubungan dengan Sang Naga. Menawarkan kepercayaan, memahami keinginan Sang Naga, termasuk makanan favoritnya. Apa yang mereka takuti, bagaimana membuat mereka takluk, jinak, tertidur, dan bekerja sama. Baca paragraf yang ini jadi semacam *flashback* pengalaman pribadi *engage si decision maker “new customer”*, sampai akhirnya mereka jinak dan percaya.

Nurul Fitriani

Client Manager, Dimensions Data Indonesia

Idfa' billati hiya ahsan...fa idzalladzi bainaka wa bainahu adawatun kannahu waliyyun hamiim...Dan tolaklah kejahatan dengan kebaikan...maka tiba-tiba antaramu dengannya yang semula ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang setia...

Hanif Acep

Direktur Lisana Institute

Lain perguruan silat lain pula jurusnya Prof.. Ada yang pake jurus *who dares wins to kill or be killed, then the winner takes all. Be careful with Batman trap* hahaha 😊

Dadang Solihin

Rektor Universitas Darma Persada

“MEDIocre MIND”

*“Great minds discuss ideas average minds discuss events
small minds discuss people.”*

-Eleanor Roosevelt-

Dear Raya,

Seorang teman membuat sebuah karya. Hukum Newton langsung bekerja. *“...and to every action there is always an equal and opposite or contrary reaction”*. Karyanya memancing reaksi. Ada yang mengapresiasi, ada juga yang mengkritik. Normal saja, hukum alam.

Mengkritik atau mengapresiasi adalah reaksi spontan. Ia merupakan refleksi dari kepribadian seseorang. Orang yang positif dan bahagia melihat orang lain maju cenderung akan mengapresiasi. Sementara itu, ada juga orang yang cenderung selalu mengkritik. Tak jelas apa yang terjadi pada hidup mereka hingga sulit sekali melihat hal-hal positif.

Dear Raya,

Untuk urusan ini, peraih Nobel Fisika, tahun 1921, Albert Einstein pernah mencurahkan isi hatinya, *“Great spirits have always encountered violent opposition from mediocre minds.”* Ide-ide besar selalu diserang oleh orang-orang yang tak berprestasi. Secara definisi menurut *Webster Dictionary*, *“Mediocre” is something that is just average, or not very good.*

Seorang motivator yang pernah lupa punya anak dari istri pertamanya mengatakan, “Berkaitan dengan apresiasi, terdapat dua jenis orang; *pertama* adalah mereka yang mengapresiasi sesuatu meskipun sesuatu itu tak sempurna. *Kedua* adalah mereka yang selalu mengkritik dan fokus pada kelemahan betapa pun kekurangan itu sesuatu yang tak prinsip dan tak penting.

Orang-orang dengan kualitas terakhir menghabiskan waktunya membicarakan orang lain dan sibuk menilai orang. Orang model ini hidup sepanjang masa. Ada di setiap kantor, terselip di setiap keluarga, menempel di antara tetangga. Raya akan bertemu dengan mereka, cepat atau lambat. Jika Raya ingin melakukan sesuatu, tak perlu khawatir dikritik. Menurut Huda, CEO Nexus RMSC, “Mereka yang suka mengkritik biasanya tak berbuat hal yang sama”.

Dear Raya,

Salah satu tanda orang yang kalah adalah suka sekali mengomentari kelemahan pekerjaan orang, sementara yang mereka kerjakan bahkan tidak masuk kategori istimewa dan luar biasa.

Readers comments

Orang orang yang kalah selalu mencari pembenaran dan tidak mau melihat kekurangannya.

Deden Fradjab
Komisi Pemilihan Umum

Kesimpulannya....di mana, kapan saja kita menghasilkan karya akan tetap ada yang “sibuk” menghasilkan kritik bukan solusi ya Pak. Jadi tetap saja kita memilih menghasilkan karya daripada menghasilkan kritik tanpa solusi.

Maya Damayanti
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Al Azhar Indonesia

“FALLING IN LOVE”

“Gravitation is not responsible for people falling in love.”

-Albert Einstein-

Dear Raya,

Yang menarik dari kajian *Public Relations* adalah pertarungan terjadi bukan hanya di-wilayah benar-salah. Namun, diterima atau tidak diterima. Seorang yang benar, belum tentu diterima publik. Namun, seseorang yang salah justru bisa berlimpah simpati.

Simpati ternyata bisa diciptakan. Publik adalah manusia. Memiliki hati dan rasa. Setiap rasa dalam diri manusia diciptakan berhadapan-hadapan. Sehingga, perbedaan tiap rasa begitu tipis. Cinta berhadapan dengan benci. Marah dengan maaf. Rindu dengan dendam. Untuk meraih simpati publik ternyata dapat dilakukan dengan banyak cara. Kunci sukses PR adalah pahami siapa publiknya dan pastikan tahu hal apa yang membuat publik bersimpati.

Dear Raya,

Untuk mengetahui bagaimana membuat publik jatuh hati, ada baiknya Raya menonton

film Gulliver's Travel. Di sana diceritakan, bangsa liliput begitu jatuh hati pada Gulliver dan menganggapnya seorang pahlawan setelah Gulliver berhasil memadamkan kebakaran di Istana raja. Padahal Gulliver memadamkan api dengan mengencingi istana, jauh dari adegan heroik-dramatik dan patriotik. Keluarga kerajaan berbasah-basah tersiram air seninya. Istana menjadi pesing. Namun publik mengelu-elukannya. *Public hero and the darling of public* didapatkan Gulliver dengan cara yang aneh, mengencingi istana raja saat kebakaran.

Di Indonesia, orang mencintai kecerdasan saat melihat Sri Mulyani, mencintai Raisa karena rupa, mencintai Tukul karena lucu, mencintai Jokowi karena blusukan, Prabowo karena kharisma dan Ayu Tingting karena ayah Rozaq. Mereka menjadi *public darling* untuk alasan yang berbeda.

The darling of public mencoba untuk menjelaskan apa yang membuat bangsa Indonesia jatuh hati pada seseorang, institusi, atau produk sebuah perusahaan. Tulisan ini tidak berpretensi untuk menentukan variabel-variabel apa yang membuat seseorang begitu dicintai. Namun, lebih sebagai upaya memotret dan mencatat momen-momen jatuh cintanya masyarakat Indonesia pada sesuatu. Sesuatu itu bisa tokoh, produk, bahkan lembaga negara atau perusahaan.



Cinta publik berkelindan di antara wilayah rasional dan emosional. Artinya, mereka bisa jatuh cinta karena alasan yang sangat sederhana.



Dear Raja,

Cinta publik berkelindan di antara wilayah rasional dan emosional. Artinya, mereka bisa jatuh cinta karena alasan yang sangat sederhana, tak melulu harta, tahta, dan rupa.

Kita lihat saja pada siapa rakyat Indonesia jatuh cinta saat Pilpres 2019 nanti. *People should not be afraid of their governments. Governments should be afraid of their people.*

Readers comments

Setelah *media darling*, terbitlah *public darling*... By the way, saya jadi teringat pernyataan "semakin *irrational* tindakan seseorang, semakin menunjukkan kebesaran cintanya."

Wiwi Aoqtiat

Saya tidak mengerti bagian ini, "Ayu Tingting karena Ayah Rozaq".... tapi saya menikmati tulisan Abahnya Raja ini, tidak sabar menunggu bukunya.

Juariah Sudarto

“MIGHTY”

“He who conquers others is strong. He who conquers himself is mighty.”

-Lao Tzu-

Dear Raya,

Kata-kata seringkali menjadi sumber krisis. Seorang komedian bernama Bill Maher dituntut senilai US\$ 5 juta atau sekitar Rp. 47 miliar karena meledek Miliuner yang saat ini menjadi Presiden AS, Donald Trump, dengan menyebutnya “anak orangutan”.

Kisah ini berawal dari wawancara Maher dalam sebuah acara televisi di AS. Maher menuding Trump adalah anak orangutan, hasil perkawinan ibunya dengan orangutan. Terlihat dari warna rambut Trump yang mirip warna bulu orangutan.

“Saya tidak bilang ini benar, meskipun saya berharap demikian. Saya menantang Trump untuk membuktikan ucapan saya tidak benar. Jika terbukti saya akan mendonasikan US\$ 5 juta untuknya.” Ungkapan Maher ini langsung ditanggapi oleh Trump. Dua hari setelah ucapan tersebut, Trump memberikan akte kelahirannya kepada Maher dan membuktikan bahwa Bapak-

The greatest jihad is to battle your own soul, to fight the evil within your self.

**Prophet Muhammad
(Praise be upon him)**



nya adalah seorang manusia bernama Fred C. Trump. Trump menagih US\$ 5 juta kepada Maher.

Dear Raja,

Kasus lain terjadi ketika seorang aktifis dan seorang sosiolog berdebat tentang perlunya razia peredaran minuman keras di Indonesia dalam acara diskusi TV. Perdebatan itu berujung dengan aksi penyiraman ke wajah sosiolog itu. Banyak yang menyesalkan penyiraman itu. Namun, perdebatan di ruang publik tentu tidak tunggal. Seorang menteri menilai sang cendekiawan juga kurang bisa meletakkan diri sebagai ilmuwan dengan menyela pembicaraan orang lain saat berdebat. Di sisi lain, beberapa pihak menyalahkan TV One, yang dianggap punya peran besar terjadinya insiden tersebut.

Dear Raja,

Pelajaran pentingnya adalah tidak peduli betapa hebatnya seseorang, siapa saja bisa tergelincir dalam krisis komunikasi. Marah dan emosi tak terkendali menghasilkan tindakan yang seringkali berujung sesal dibelakang. Maka tantangan krisis komunikasi adalah bagaimana tetap tenang di saat seharusnya emosi. Tetap terkendali ketika diserang wilayah pribadi. Perlu kualitas yang tinggi untuk meraihnya.

He who can conquer his self is Mighty. Mereka yang bisa menundukkan diri sendiri adalah se-

orang yang tak terkalahkan. *“The greatest jihad is to battle your own soul, to fight the evil within your self”, Prophet Muhammad (Praise be upon him)*

Readers comments

Kemampuan mengendalikan diri adalah suatu tataran kemampuan yang paling tinggi pada diri manusia. Dalam Islam dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul wabil khusus Nabi Muhammad SAW yang mampu mengendalikan diri untuk bersabar dan untuk bersikap tegas. Selamat pagi pak Doktor Firsan Nova.

Deden Fradjab

Komisi Pemilihan Umum, Jakarta

Permasalahan semua pribadi dalam menaklukkan emosi.

Adi mulyana

CEO Multi Sarana Internusa

“SEPERTI PERCINTAAN”

“The most common way people give up their power is by thinking they don’t have any.”

-Alice Walker-

Dear Raya,

Beberapa waktu lalu Presiden Jokowi menemui perwakilan Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF). Sebagian orang bahagia, sebagian terpana, sebagian lagi curiga. Pasca aksi damai 411 dan 212 yang kemudian disusul kemenangan Anies-Sandi, tak bisa dinafikan GNPF memiliki pengaruh pada basis massa yang punya potensi suara. Suara itu sempat terfragmentasi, hingga kemudian tersatukan oleh kasus penistaan agama. Maka secara kalkulasi politik menjelang pilpres 2019, GNPF penting untuk dirangkul. Merangkul GNPF adalah merangkul suara potensial.

Dear Raya,

Ada dua kekuatan besar dalam masyarakat kita saat ini, yaitu *organized power* dan *unorganized power*. *Organized power* adalah kekuatan yang terstruktur, terorganisasi, dan bersifat formal, seperti partai, negara, corporate, dan NGO. Sementara itu, terdapat kekuatan yang lebih besar lagi, yang bersifat *unorganized power*, yaitu kekuatan publik. ketika *unorganized power* itu

bersatu, sulit sekali mengalahkannya. Indonesia punya sejarah untuk itu. Presiden Suharto jatuh saat *unorganized power* bersatu melawannya. KPK menjadi tak terkalahkan saat melawan polisi pada kasus Cicak VS Buaya.

Dear Raja,

Kemenangan Jokowi-JK, Ridwan Kamil hingga Anies-Sandi adalah karena suara publik. Suara berawal dari dukungan. Dukungan ditentukan oleh persepsi publik atas dasar citra yang dibangun oleh kandidat yang dikemas oleh PR profesional.

Persepsi adalah bagaimana publik menilai fakta yang terjadi berdasarkan tafsir individunya. Kadang rasional dan kadang hanya atas dasar emosional yang perlahan bermetamorfosis menjadi simpati dan dukungan yang luar biasa. Kualitas menjadi nomor dua. Itulah publik dengan segala logikanya.

Dear Raja,

Suara Publik dalam demokrasi adalah gula yang menarik banyak semut merapat. Ada masa di mana *The God Father, Don Vito Carleone* mengatakan, "*Finance is a gun, politic is knowing when to pull the trigger*". Saat ini rasanya sedikit berubah, "*public is a gun, politic is knowing when to use the gun*".

Perbedaan publik dan senjata adalah publik bisa memilih. Seperti percintaan. Laki-laki boleh memilih perempuan yang disukai, namun perempuanlah yang menentukan siapa yang akan mereka pilih.

Seperti percintaan. Laki-laki boleh memilih perempuan yang disukai, namun perempuanlah yang menentukan laki-laki yang akan mereka pilih.

Reader comment

Lagi lagi menginspirasi.

Temmy Widyasih
Biro Komunikasi Kementerian
Kesehatan, RI

“LYING FOR LIVING”

“A truth can walk naked, but a lie always needs to be dressed.”

-Khalil Gibran-

Dear Raya,

Seorang pejabat terbukti korupsi, sebelumnya bertahan tak mengaku. Ada lagi seorang artis tak mengaku terlibat narkoba, hingga tes urin membuktikannya. Kecenderungan belakangan ini adalah banyaknya tokoh masyarakat, politisi, pejabat, dan selebritas yang membohongi publik.

Memutarbalikkan dan menutupi fakta tidak dibenarkan dalam praktik *Public Relations*, meskipun ditujukan untuk menjaga reputasi. Memutarbalikkan fakta dilakukan untuk menciptakan persepsi yang diinginkan. Untuk itu, distorsi menciptakan kebingungan di masyarakat bahkan berbohong adalah sebuah trik yang diperlukan. Sejarah mencatat beberapa kasus yang memutarbalikkan fakta atau menutupi fakta-fakta yang ada. Dari mulai yang melibatkan artis hingga pejabat tinggi negara.

Dear Raya,

Yang diingat dari manusia adalah kata-katanya. *Your word is your bond.* Berbohong kepa-

da publik tidak akan menyelesaikan masalah, malah akan melipatgandakan masalah. Sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang tidak akan percaya. Kejatuhan Presiden AS, Richard Nixon, disebabkan ia berbohong kepada publik dan berusaha menutupi skandal yang kemudian dikenal dengan nama *Watergate*. Ini merupakan kesulitan *Public Relations* yang paling tinggi. Ada dilema yang terjadi dalam diri seorang PR ketika kebenaran justru tidak menguntungkan diri dan perusahaannya.

Yang perlu diingat adalah tidak setiap hal yang benar harus dikatakan, tetapi setiap yang kita katakan haruslah hal yang benar. Berbohong kepada publik, seperti juga dosa lainnya, selalu sulit dilakukan pada saat pertama. Ada rasa bersalah, ada gesekan nurani, tapi sekali orang melakukannya, yang kedua selalu lebih mudah, yang ketiga menjadi kebiasaan, dan selanjutnya biasa saja, seperti minum air putih. Mengutip Thomas Jefferson, *“He, who permits himself to tell a lie once, finds it much easier to do it a second and third time, till at length it becomes habitual. Thats the end of PR.*

Berbohong kepada publik, seperti juga dosa lainnya, selalu sulit dilakukan pada saat pertama. Tapi sekali orang melakukannya, yang kedua selalu lebih mudah.

Reader comment

Kapan nih buku barunya mas Firsan muncul?

Andi Wibowo

Legislator Successor, Jakarta

“PR AND LAWYER”

Dear Raja,

Sebelum lebaran 2017, Abah miting dengan sebuah perusahaan asing yang tengah berkonflik dengan masyarakat lokal. Konflik menyeret warga lokal ke pengadilan, menyusul penangkapan yang terjadi sebelumnya. Beberapa orang divonis hukuman penjara, termasuk orang yang diduga mengotaki perlawanan. Dikira selesai, permasalahan makin runyam. Perlawanan semakin intens.

Perusahaan mulai berpikir meng-*hire PR consultant* untuk meredakan hubungan yang rusak. Dalam bahasa PR nya, *community relations*. Pada miting tersebut, hadir juga *lawyer* mereka. Bersama-sama mendiskusikan masalah.

Kolaborasi PR dan *lawyer* beberapa tahun ini merupakan fenomena yang sedang marak terjadi. Ketika ada krisis, perusahaan akan merekrut *lawyer* untuk urusan hukum dan PR untuk mengendalikan isu, opini publik, dan *public engagement*.

Dear Raja,

Fokus pengacara adalah bagaimana memenangkan kasus di ruang pengadilan, terlepas

apakah kliennya benar atau salah. Sementara itu, fokus *Public Relations* adalah bagaimana mengembalikan citra dan reputasi klien.

Seorang pengacara biasanya akan memberitahu bagaimana tampil di ruang pengadilan. Sementara, seorang PR akan memberitahu bagaimana tampil di pengadilan yang lebih besar, yaitu opini publik.

Seorang pejabat boleh saja tidak terbukti secara hukum melakukan korupsi, tetapi persepsi publik bisa jadi sebaliknya. Itu juga yang terjadi dengan mantan Presiden era orde sebelumnya. Tidak terbukti bersalah di pengadilan, tetapi dianggap bersalah dalam persepsi publik.

Sebaliknya, ada orang yang divonis bersalah tapi dianggap pahlawan oleh publik. Di Malaysia ada Anwar Ibrahim, mantan Deputy Perdana Menteri Malaysia yang dipenjarakan karena dituduh terlibat kasus korupsi dan sodomi. Namun, banyak orang percaya bahwa Anwar tidak bersalah. Ada juga orang yang telah divonis bersalah bahkan sebelum mereka diadili. Bos First Travel dan istrinya masuk di bagian ini.

Dear Raya,

Tugas *lawyer* adalah membebaskan klien dari tuduhan dan meringankan hukuman. Urusan PR adalah membangun kembali reputasi, meluruskan isu, dan memulihkan kepercayaan publik.

Urusan PR adalah membangun kembali reputasi dan kepercayaan publik. Sebuah arena perjuangan tak berujung karena ada yang hingga maut menjemput tak juga pulih nama baiknya.

Sebuah arena perjuangan tak berujung, karena ada orang yang hingga kematiannya tak juga pulih nama baiknya.

Readers comments

Maaf pak, pernah dapat kasus yang memang bersalah secara hukum, atau dapat info valid bersalah namun minta ditutupin kasusnya dan dipulihkan nama baiknya ke *public*. Posisi PR menolak atau bagaimana?

Iwan Hadi

Semen Tiga Roda, Cibinong

Jazakallah tambahan ilmunya Abahe Raya top.

Kuncoro Atmaja

Owner Kuncoro Mebel, Yogyakarta

“MOTIVATION FOR SALE”

Every angle has a past and every sinner has a future.

-Oscar Wilde-

Dear Raya,

Seorang motivator jatuh karena masa lalu yang tak diakui, namun kemudian terbukti. Publik meninggalkannya. Perusahaan yang mengontraknya berpikir dua kali untuk mempekerjakannya. *Every angel has a past. And Every sinner has a future.* Publik berpaling muka. Kecewa karena sang bijak terbukti tak suci dari hadas.

Masalahnya, “kalimat bijak, nasihat, dan motivasi”, baginya mungkin saja adalah sebuah produk. Barang jualan. Seperti juga mobil, BH, lipstik dan asuransi. Karenanya, publik tak relevan menuntut orang yang menjual memiliki produk yang dijualnya. Seperti kita tak bisa menuntut seorang *sales helicopter*, memiliki *helicopter*.

Dear Raya,

Logika tersebut sialnya tak sejalan pada kasus sang motivator. Publik menuntut ia sebijaksana kata-katanya. Seindah rangkaian kalimatnya, sepemaaf polos mukanya, seksatria gayanya, dan seelegan busananya.

Sesuatu yang ternyata tak bisa ia hadirkan. Maka hancurlah reputasinya. Ironis tragis. Memilukan. Menguatkan sebuah meme yang berbunyi “hidup tak semudah bacotnya ***** **|**”

Kata-kata memiliki karma. Ia akan hidup untuk menyerang balik mereka yang tak konsisten antara ucapan dan perbuatan.

Salahkah ia? Jangan-jangan publik yang salah. Karena menuntut terlalu banyak. Harusnya ini bisnis mudah, *easy money*. Ia menjual motivasi, publik menyukainya, hidup mereka tercerahkan, motivasi meningkat. Tidakkah itu cukup? Tak perlu meminta sang penjual nasihat sebaik dan sebijak motivasinya. Karena motivasi saat ini adalah sebuah industri.

Dear Raja,

Ternyata, kata-kata adalah produk yang berbeda. Ia memiliki ruh. Yang ketika tak konsisten ia akan mencabut nyawa mereka yang mengucapkannya. Ia memiliki karma, yang akan menuntut balik mereka yang tak konsisten antara ucapan dan perbuatan. Dalam al-Quran tertulis, “*Mengapa engkau mengatakan sesuatu yang tidak engkau kerjakan*”. Mereka diberi istilah “*kaburomaqtan*” satu karakter orang yang tak melakukan apa yang ia katakan. Karakter yang pelan-pelan harus dijahui.

Reader comment

Memang dilema. Publik berharap bahkan meminta Sang Mmotivator harus melakukan sesuatu yang seperti dia sampaikan. Bukti *real* sebuah tindakan, bukan hanya bicara melalui rangkaian kata-kata indah. Anyway TOP pak... Aku suka bacanya... *God bless u.*

Yustina Rospita
Market Manager, Vayatour

“ONE FINGER AWAY”

Dear Raya,

Sejak Jack Dorsey (@jack) menulis twit pertama pada 21 Maret 2006, twitter berubah menjadi media sosial yang mengesankan sekaligus mematikan. Mengesankan karena lewat media ini orang dapat menulis sesuatu dan mendapat dukungan luar biasa. Ia juga mematikan karena seperti sosial media lainnya ia juga “mengizinkan” khalayak untuk mem-*bully* seseorang.

Saat seorang mantan menteri salah lirik ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya, ia menjadi bahan tertawaan di jejaring sosial media, khususnya twitter. Sejumlah pengguna twitter, mencemooh menteri yang juga politisi tersebut. Saat Malaysia terbalik memasang bendera kita, tagar *shame on you Malaysia* menjadi senjata perlawanan menyerang Malaysia. Trending topik seketika, menggantikan rudal dan torpedo. Sosial media adalah artileri baru dalam hiruk pikuk pertempuran persepsi.

Dear Raya,

Media *on-line* mengubah interaksi manusia dari vertikal menjadi horizontal. Dulu un-

Banyak orang beruntung karena *social media*, sementara beberapa orang kehilangan teman, bercerai, bermusuhan, dan masuk penjara karenanya.

tuk bertemu seorang pejabat, seseorang harus melewati berbagai prosedur, dari mengirim surat, membuat janji, bertemu resepsionis, baru bisa bertemu dan berbicara.

Saat ini, orang hanya perlu mem-follow akun twitternya dan segera langsung bisa berkomunikasi. Artinya, untuk bicara dengan Presiden sekalipun, Raya hanya perlu mengikuti akun twitternya. Hal ini berlaku untuk seluruh orang di dunia, dari presiden hingga seorang anak SMP yang belum lama ini meracau tak jelas di dunia maya. Semua orang *equal before the social media*.

Dear Raya,

Juni 2017, akun twitter Jokowi dipenuhi dengan ucapan selamat ulang tahun. Namun, sebagai pedang bermata dua, akun twitter Jokowi juga pernah di-bully oleh ribuan penduduk *twitterland*. Satu periode sebelumnya, seorang mantan Presiden RI di-bully habis-habisan hanya karena menyapa akun @7_ICONS milik *girlsband* 7 ICONS. Dianggap kegenitan dan kurang kerjaan, padahal mungkin ia tak bermaksud demikian.

2012, twitter memakan korban pertamanya, Benny Handoko. Twit Benny pada 8 Desember 2012 menyebut seorang politisi sebagai perampok Bank Century. Polisi menjerat Benny dengan Pasal 27 ayat 3 jo Pasal 45 UU RI Nomor 11 Tahun 2008 Undang-undang ITE ten-

tang penghinaan dan pencemaran nama baik. Pro dan kontra penahanan tersebut menghiiasi media kala itu dan menjadi pembicaraan publik. Isu pembebasannya pun diwarnai nuansa politik.

Dear Raya,

Banyak orang beruntung karena *social media*, sementara beberapa orang kehilangan teman, bercerai, bermusuhan, dan masuk penjara karenanya. Keselamatan saat ini tidak hanya terletak di lisan dan perbuatan tapi juga di jari tangan.

Readers comments

Aku akan membelinya untuk buku pegangan temen-temen. Buku wajib untuk profesi kita. Bravo bro!

Catharina Widyasrini
President Director JAVA PR

Jari hanya menerjemahkan buah pikiran

Bahrul Ulumi
Ph.D Student, Australia

“PRO BONO”

“What we choose to share, defines who we are.”

-C. Voyatzis Yatzer-

Dear Raja,

Sebuah email masuk dari manajemen seorang motivator yang beberapa waktu lalu baru saja membuat film dan menerbitkan buku. Ia sedang laris. Di usia yang relatif muda, angka nol di rekeningnya sudah berjumlah 9 digit. Demikian pengakuannya. Milyar adalah kosakata yang akrab baginya. Seakrab ia dengan wangi tubuhnya sendiri.

Dalam email tersebut, ia meminta bayaran Rp. 45 juta, jika ingin mengundangnya bicara. Ia juga meminta tiket pesawat untuk dirinya dan tim-nya berikut kamar hotel. Total sekitar Rp. 60 juta untuk sekali bicara.

Sementara yang mengundang adalah mahasiswa yang budgetnya pas-pasan, yang sebagian dari mereka masih menunggak pembayaran uang kuliah.

Dear Raja,

Tentu tak mengapa memiliki *rate* melangit. Orang berhak menghargai dirinya sendiri. Seperti juga menyebutkan gaji yang diharapkan

saat ditanya HRD. Atau saat seorang wanita menyebut mahar yang ia harapkan dari laki-laki yang akan menghalali-nya.

Once upon a time. Sebuah WA masuk ke *handphone* Abah isinya, “Mas, bersediakah kami undang ke Semarang untuk bicara *Crisis PR* di depan mahasiswa ilmu komunikasi? Namun kami tak punya budget untuk pesawat, hotel, dan honor pembicara.”

“Ok, tanggal berapa?”

Di lain waktu, satu pesan WA masuk dari universitas tempat Abah S3 dulu, “Mas, kami ingin mengundang Mas bicara pada seminar PR, ada beberapa pembicara lain dari AsiaPR dan Intermatrix. Budget kami terbatas, mungkin tidak cukup untuk perjalanan Jakarta-Bandung. Bagaimana Mas?”

“Ok, siap.”

Dear Raya,

Tentu juga tak salah jika tak terlalu memikirkan *rate* bicara. Di Nexus, kami memiliki *rate* dalam meng-*handle* krisis. Relatif mahal, karena krisis adalah situasi tak biasa.

Namun, untuk berbagi pengetahuan ke dunia kampus, kami bahkan tak punya *rate*. Bagian dari CSR. *Moral obligation* untuk berbagi pengetahuan kepada mereka yang muda. Bagian dari tiga siklus hidup; *learning*, *earning*, dan *returning*.

Setiap peristiwa mendefinisikan siapa diri kita sejatinya.



Dear Raya,

Ketika kuliah, Abah pernah mengundang ekonom kondang Indonesia, Alm. Dr. Sjahrir. Ia tak bicara honor. Ketika mengundang mantan menteri keuangan RI, ia juga tak bicara honor. Bahkan, Finalis Putri Indonesia pun ketika diundang universitas tak menyinggung urusan uang. Mereka yang rela pro bono untuk *sharing* dengan generasi muda ini bisa berasal dari beragam profesi, dari praktisi bisnis, penyanyi, wartawan hingga pengusaha.

Sang motivator di atas mungkin menganggap berbagi pengetahuan dengan mahasiswa tetaplah sebuah bisnis. Karenanya, harga selangit adalah konsekuensi logis yang harus dibayar. Tak perlu diambil hati. Karena ini masalah definisi, dan setiap peristiwa mendefinisikan siapa diri kita sejatinya. *“What we choose to share, defines who we are”*.

Readers comments

“Learning, earning, returning”. Semoga ilmunya berkah dan pahalanya ngalir terus pak.

Widya Handayani

Yamaha Music Manufacturing Indonesia

Luaarr biasa.. *learning, earning and returning*. Liat foto yg di *Freedom Institute* jadi inget jaman kuliah.

Novi Hardiana

Learning Center Dept, Toyota

Bangga hati yang sangat mendalam memiliki sahabat seperti Prof....semoga selalu mendapatkan Ridha Allah SWT.

Muhamad Nur Ramdhan

Bogor

“THE FIGHT OF PR”

If you don't fight for what you want, don't cry for what you lose.

Dear Raya,

“PR di Indonesia adalah tukang cuci piring atau pemadam kebakaran”. Yang mengatakannya adalah Presiden Asosiasi PR internasional saat *chatting* via *social media*. Hal ini terjadi karena posisi PR yang dalam bahasanya lagi, “*Last to know, First to go*”. Seringkali tak dilibatkan, namun ketika terjadi bencana justru disuruh bicara. Tak ikut pesta tapi harus mencuci piring.

Karena yang bicara adalah seorang Presiden Asosiasi PR, pastinya didasari oleh pengalaman panjang dan data empirik yang valid. Atau minimal sepanjang hidupnya menjadi PR, itulah yang ia lihat. Ia prihatin.

Dear Raya,

Pertengahan 2016, Abah diundang makan siang di Grand Indonesia oleh Agung Laksmiana, ketua Perhumas Indonesia. Kami bicara santai mengenai masa depan PR dan tantangannya.

Menurut Abah tantangan PR ke depan adalah memiliki peran strategis di level korporasi. Tidak cukup hanya berjaya di level divisi. Per-

juangan PR saat ini adalah untuk berdiri sejajar dengan fungsi-fungsi manajemen yang sekarang naik kelas ke level *top management*, seperti *marketing*, *finance*, dan *operation*.

Tiga fungsi itu diberi kehormatan masuk ke top management dengan sebutan: *Chief Marketing Officer* (CMO), *Chief Financial Officer* (CFO), dan COO untuk *Chief Operational Officer* (CMO). Sehingga, strateginya pun berubah dari *divisional/functional strategy* menjadi *corporate strategy*. Dari *middle management elevate to top management level*.

Saat ini, orang masih jarang mendengar sebutan CPRO, *Chief Public Relations Officer*. Bahkan banyak perusahaan masih belum menganggap PR sebagai fungsi yang serius. Kebanyakan praktisi PR menyalahkan perusahaan untuk situasi ini.

Dear Raja,

Pada akhirnya, sama seperti semua perjuangan hidup. Yang penting bukan minta diakui strategis, namun PR harus membuktikan dirinya strategis. Membuktikan dirinya faktor penting yang berdampak langsung pada kinerja perusahaan.

Jika menggunakan *balance scorecard* maka PR harus membuktikan dirinya bisa berkontribusi langsung dalam *corporate performance* yang dimensi utamanya adalah *financial perspective*,

dengan indikator *profitability*, *rate of return*, *return of asset*, dan indikator keuangan lainnya.

Selama ini, PR merasa nyaman bermain di dimensi kedua dari *balance scorecard* yaitu *Market Perspective* yang indikatornya adalah citra, reputasi, *good news*, *customer satisfaction*, *good relations*, dan lain-lain.

Dear Raya,

Sekitar 3 minggu lalu, sebelum membenamkan triliunan rupiah, sebuah BUMN asing meminta Nexus untuk melakukan *assessment*; apakah situasinya kondusif untuk melakukan investasi di wilayah yang mereka pilih atau tidak.

Mereka tak ingin rugi karena penolakan publik. Tak ingin rugi tentu terkait profitabilitas. Ini membuktikan PR memiliki peran dalam keputusan strategis yang menentukan *invest or divest*.

Dear Raya,

Hal-hal strategis sudah ada secara otomatis dalam fungsi *Public Relations*. Selebihnya, tinggal bagaimana para praktisi PR membawa diri.

Hal-hal strategis sudah ada secara otomatis dalam fungsi *Public Relations*. Tinggal bagaimana para praktisi PR membawa diri.

Reader comment

You always raise our issues up! Bravo bro!

Catharina Widyasrini
CEO Java PR

“ORIGINAL FUNCTION OF PR”

“Some are born great, some achieve greatness and some hire Public Relations officers.”

-Daniel J. Boorstin-

Dear Raja,

Aktifitas PR didisain untuk mempromosikan dan melindungi produk, citra, dan reputasi perusahaan. Penekanannya bukan pada kata “promosi” tapi justru pada kata “melindungi”. Sebuah pesawat milik penerbangan nasional mengalami kecelakaan, atau sebuah produk susu diisukan mengandung bahan yang diharamkan, aktifitas apa yang harus dilakukan? Mampukah iklan melindungi citra perusahaan? Hari ini, pesawat jatuh, besok iklan bahwa maskapai sudah aman. Yakinkah publik akan percaya?

Jika iklan tidak sanggup, mungkinkah *sales promotion*? Tersebar isu haram, kemudian perusahaan memberikan potongan harga. Hati-hati dengan strategi ini karena justru bisa memperkuat ketidakpercayaan publik.

Dalam situasi krisis dari lima bauran promosi, hanya PR yang diberikan beban untuk melindungi citra perusahaan. Perusahaan biskuit

yang diisukan ber-melamin mengajak para konsumen untuk “*tour of plant*”, mengunjungi pabrik untuk melihat proses produksi. Kepercayaan publik kembali. Itulah kekuatan *Public Relations* dalam krisis, melindungi dan mengembalikan citra perusahaan.

Demikian juga dengan tokoh publik. *Whats comes up, must go down*, pepatah sederhana. Ada orang yang turun karena masanya telah usai, ada yang turun karena berbuat salah, yang kemudian menuntunnya pada kehancuran reputasi.

Dear Raya,

PR tidak hanya bertugas mempertahankan reputasi, tapi juga untuk menghadapi krisis. Sederet tokoh hancur reputasinya. Ketua DPR di periksa KPK, ketua DPD diseret ke penjara, ketua Mahkamah Konstitusi dihukum seumur hidup. Ketua PARFI dijebloskan ke tahanan. Dua orang Gubernur dan istrinya tertangkap tangan pada kasus korupsi. Bupati dan jaksa tertangkap OTT. Bos First Travel ditangkap untuk urusan yang sangat memalukan. Memakai uang orang untuk bergaya kaya. Hal ini bukan pertanda baik bagi PR di institusi masing-masing. Kehancuran mereka seolah menjadi tonggak bagi kesadaran baru tentang pentingnya mengelola krisis.

Dear Raya,

Nexus didirikan tahun 2012 untuk membantu mereka yang terhantam krisis, jatuh

Bisnis Nexus adalah bisnis memperbaiki keadaan, menghangatkan kebekuan, dan mendamaikan suasana. Esensi dari Public Relations.



berdarah-darah. Membantu perusahaan, kementerian, lembaga negara, kedutaan negara asing, universitas hingga tokoh-tokoh publik yang nama baiknya tengah sekarat, yang terlibat konflik, atau didera isu tak sedap.

Nexus menawarkan *image recovery, risk mitigation, fact finding, stakeholders mapping, stakeholders engagement, conflict resolution, issue handling, crisis management, community relations, media relations*, dan *strategic communication*.

Pada dasarnya, bisnis Nexus adalah bisnis memperbaiki keadaan, menghangatkan kebekuan, dan mendamaikan suasana. Esensi dari *Public Relations*.

Readers comments

Saya tunggu bukunya ya pak. He he he...

Mahdalena Lubis Lena

Marketing Corporate, PT. Prodia Widyahusada Tbk.

Alhamdulillah ilmu maningjazakallah broo

Kuncuro Atmaja

Owner Kuncoro Mebel, Yogyakarta

“SEPERTI MEMBAWA TISU”

“Chasing the wrong things can make you lose a good thing.”

Dear Raya,

Terdapat 4 fase dalam siklus hidup krisis; *warning, acute, recovery, dan post crisis. Crisis life cycle*, memiliki dua sumbu; horizontal dan vertikal. Sumbu vertikal adalah variabel yang berdampak, seperti reputasi, citra, *sales, profitability*, popularitas, elektabilitas atau bisa apa saja. Sumbu horizontal mencerminkan satu variabel, yaitu waktu. *Recovery crisis* bicara seberapa cepat orang bangkit. Di sinilah letak relatifitasnya. Ada orang yang *move on* dalam 1 hari, sementara ada orang yang lebih dari 350 hari masih tersandera dalam masalah yang sama. Artinya, dalam dimensi waktu, kitalah yang menentukan seberapa lama kita menderita.

Dear Raya,

Beban krisis tidak hanya ditentukan pada beratnya krisis, namun juga pada seberapa lama kita membawa beban itu. Fisika sederhana, pilih mana; membawa selembar tisu yang beratnya kurang dari 1 ons bertahun-tahun atau membawa beban seberat 5 kilo tapi hanya 5 menit?

Rumus sederhana; *If you don't like it, make it quickly*. Jika ada yang Raya tak suka, segera selesaikan. *Finish your work and say good bye*. Raya segera terbebas.

Jika tak suka dengan klien, segerakan selesaikan project sebelum *due date*. Raya tak akan bertemu dengannya lagi. Jika tak suka dengan pembimbing skripsi, percepat selesaikan skripsi. Semakin cepat diselesaikan, semakin cepat terbebas dari “penderitaan”.

Dear Raya,

Beberapa orang justru berlama-lama dengan masalahnya. Mendapat tagihan kartu kredit, memilih membayar terlambat atau hanya membayar cicilan minimal. Mendapat klien atau bos yang “ngeselin” justru mengulur waktu mengerjakan yang mereka pinta. Alih-alih terlepas dari masalah, justru melipatgandakannya. Membuat rentang waktu krisis semakin panjang. Dalam kurun waktu itu, biasanya berkeluh kesah menjadi pilihan. Keluh kesah yang panjang akan merenggut banyak kebaikan diri.

Dear Raya,

Orang yang beruntung adalah mereka yang cepat berpisah dengan masalah-masalahnya. *Be careful*, bergerak ke arah yang salah bisa membuat Raya kehilangan kesempatan-kesempatan baik. *Chasing the wrong things can make you lose a good things. So, watch your step*.

Orang yang beruntung adalah mereka yang cepat berpisah dengan masalah-masalahnya. *If you don't like it, make it quickly*.



3rd Mozaic

my friends

Good friends hard to find,
harder to leave, impossible
to forget

“BANG ANDI”

What's comes up, must go down.

-Isaac Newton-

Dear Raya,

Politik mempertemukan Abah dengan Andi Wibowo, yang biasa dipanggil Bang Andi. Bang Andi seorang struktural partai besar yang memenangkan pemilu 2009. Mengantarkan sang ketua umum menjadi Presiden RI. Karena jam terbangnya yang tinggi pada perebutan suara, Bang Andi selalu diminta untuk membantu caleg dari partai tersebut untuk menyusun strategi kampanye. Ia malang melintang di banyak kampanye politik. Menyerap ilmu jalanan paling kelam dalam kampanye yang tidak ada panduannya dalam teori dan sekolah politik mana pun.

Sementara Abah, *new kid on the block* di pertarungan politik ini. Kebetulan dipercaya sebagai *Political Campaign Manager*, tanpa pengetahuan sedikit pun tentang dunia ini. Tergagap, terseret-seret dengan jarak pandang pendek. Kehadiran Bang Andi menjadi mercusuar, membantu memberikan arah, sekaligus menerangi.

Dear Raya,

Dengan bantuan Bang Andi, Kami mengatur strategi, menyusun tim, membuat budget, memetakan wilayah, menganalisis kantong-kantong suara. Ia meminta semua tim turun ke lapangan, bertemu masyarakat agar dapat memahami gerak jantung dan denyut nadi arus bawah. Sebuah kelompok maha besar di negeri ini yang menjadi penting saat pemilu tiba. Ajang perebutan suara yang sesungguhnya.

Bang Andi menyusun semuanya dengan tulis tangan. Ia memiliki catatan, data, juga tulis tangan. Ia alergi komputer. Bahkan rekap laporan Korcam (Kordinator Kecamatan) ia salin dengan tabel yang ia buat dengan tulisan tangan. Menggunakan penggaris, membuat kotak-kotak di atas kertas HVS putih yang ia jilid menjadi buku. Kebiasaan yang jarang. Ia sebuah kaset di jaman CD. Sebuah *pager* di era *smartphone*. Unik, mengagumkan.

Dear Raya,

Kami *confidence* menang, namun beberapa peristiwa korupsi besar yang dilakukan para elit partai, membawa sentimen negatif terhadap partai, kader, juga caleg-calegnya. Kepercayaan menurun. *Domino effect*. Sejarah kemudian membuktikan partai ini merosot tajam. *What's comes up, must go down*.

Ia sebuah kaset di jaman CD. Sebuah *pager* di era *smartphone*. Unik, mengagumkan.



“Tidak ada yang pasti dalam politik, Mas”,
ujar Bang Andi. “Perubahan bisa begitu cepat”.

Seperti juga hidup, Raya. Tidak ada yang pasti. Justru yang pasti itu adalah ketidakpastiaan itu sendiri. Menang dan kalah datang silih berganti. Sikap kitalah yang mendefinisikan siapa diri kita. “Menang tidak terbang, kalah tidak tumbang”. *I don't say that, I quoted Anies Baswedan. He is now running for governor of Jakarta.*

Rumah Nenda Jl. Kesehatan 16, Bandung.
18/12/16

Readers comments

Mengagumkan hasil karya untuk seorang *a new kid on the block* 👍

John Saraputra
Best Friend and Golf Lover, Jakarta

Terima kasih mas atas pujiannya yang membuat saya malu. Allah-lah yang memper-temukan kita semua. Sehingga saya, mas, dan Cecep bisa berkumpul. Salam untuk keluarga.

Andi Wibowo
Political Campaign Consultant, Jakarta

Statementnya singkat, tapi menggelora, mas Firsan...salam hormat.

Yusri Wisena Adi
Old Friend, Solo

“SAYAP UNTUK SINGA”

He who conquers him self is a mighty.

-Lao Tzu-

Dear Raja,

Sejak 2011 hingga 2015, setiap minggu Abah selalu bertemu secara rutin dengan para CEO top dari berbagai perusahaan besar di Indonesia. Dari *banking industry*, *telecommunication industry* hingga *retail industry*. Suatu pengalaman hidup yang luar biasa.

Mereka adalah dewa tak tersentuh di industrinya. Berada selapis tipis di atas awan. Hanya orang-orang tertentu yang bisa bertemu dengan mereka. Berkeinginan ngopi bareng, ngobrol via whatsapp, telepon, makan siang bersama, saling melempar *joke* kepada para dewa tersebut, besar kemungkinan adalah mimpi yang harus disingkirkan dari benak karyawan mereka.

Mereka adalah jarak tak terkejar. Sumbu asimtot dalam matematika, garis lurus yang tidak pernah tersentuh oleh garis kurva. Tak akan dapat menyentuh angka nol. Di dekat mereka, posisi yang paling bagus adalah mendengar dan bertanya. Menggali manfaat. Terlalu banyak bicara merupakan kerugian. Berada di sekitar orang-orang pintar membuat derajat keilmuan

kita meningkat. Karena pada dasarnya, kecerdasan seperti juga maksiat, demikian mudah menular.

Takdirilah yang mempertemukan kami tiap 2 hari dalam seminggu. Terikat pada urusan dan cita-cita yang sama. Menyelesaikan pendidikan doktoral kami. Mereka teman sekelas di Program Doktor Manajemen Strategik Universitas Padjadjaran, Bandung. Dari semua angkatan, menurut para dosen, kelas kami adalah kelas para singa. Sejarah pertama dalam satu kelas dipenuhi para CEO kelas satu Indonesia. Mereka adalah penguasa di industrinya masing-masing. Singa di bidangnya.

Lihatlah skuad kelas kami, di sana ada Menteri Pariwisata RI saat ini, CEO PT TELKOM Indonesia, Direktur *Enterprise and Wholesale* PT. TELKOM, Direktur BRI, Direktur *Business Development* Alfamart, *Former Director* Maybank, *Financial Advisor* PT. Energi Mega Persada, Komisararis Bluebird, Komisararis PT. Pos Indonesia, Komisararis Merpati Nusantara Airlines, Pemilik Rumah Sakit, Pejabat Negara, Sekjen Kementerian Sosial RI, dan lain-lain.

Dear Raya,

Mereka adalah kebalikan dari laskar pelangi. Jika laskar pelangi adalah perjuangan anak-anak miskin tanpa masa depan menggapai cita-cita. Maka mereka adalah sebuah kontradiksi dari laskar pelangi. Mereka sukses, berpendi-

dikan tinggi dengan penghasilan puluhan milyar pertahun. Mereka sebuah anomali dari kisah masif ratusan juta anak-anak Indonesia yang mencoba mengubah nasib, meraih masa depan lewat sekolah. Mereka adalah laki-laki pemberani. Karena sebagian besar dari mereka, sekolah tanpa persetujuan Istri.

Dear Raya,

Menginjak usia 3 tahun, Raya kehilangan Vio di *Kidee Daycare*. Vio sudah saatnya masuk sekolah. Sejak itu, Raya mengenal kata sekolah. “Mau pintar” adalah alasan Raya ingin sekolah. Mahasiswa punya alasan lebih heroik, “Mengubah masa depan”. Beberapa lebih dramatik, patriotik dan melankolik, “Ingin sukses untuk membahagiakan orangtua”

Namun, alasan teman-teman Abah bersekolah S3 tentu bukan itu. Hidup mereka sudah selesai bertahun-tahun lalu. Sukses dan kejayaan sudah digenggam. Untuk apa bersusah sekolah, meraih gelar, untuk gelar yang tidak mereka butuhkan? Untuk apa mengejar sayap, jika mereka adalah singa?

Teman-teman Abah adalah inspirasi buat Raya. Jika suatu saat Raya bermalas-malas belajar, ingatlah mereka. Berjuang begitu serius menempuh perjalanan 150 km, meninggalkan keluarga, untuk sesuatu yang lebih sublim yaitu menuntut ilmu. Mereka berada di atas langit, namun merasa masih perlu belajar terbang.

Mereka berada di atas langit, namun merasa masih perlu belajar terbang. Kualitas kerendahan hati yang memesona.

Kualitas kerendahan hati yang memesona, yang Abah ingin Raya memilikinya.

Posted in Temanggung 27/12/16 Ditulis di Pand'or, The energy building, Jakarta. 20/12/16. Finishing di New Sapphire, Yogyakarta 26/12/16.

Readers comments

MasyaAllah, Firsan Nova, saya suka banget bacanya, mudah dicerna namun kaya makna... pesan untuk Raya namun nilainya pesan untuk seluruh generasi kita selanjutnya... sukses pak.. ditunggu bukunya.

Juariah Sudiarto

Dosen Sastra Jepang, Universitas Darma Persada

Subhanallah pak Firsan Nova. Orang-orang yang sudah hebat, tapi tidak berhenti menggali ilmu. Seperti biasa, selalu ada pesan dan hikmah yang bisa dipetik dari tiap tulisan. Gak sabar menunggu terbit bukunya pak! Ijin share ya pak.

Widya Handayani

Yamaha Music Manufacturing Indonesia

Yeaayyyy. Ada kata "sublim". Kayanya baru aku ucapkan di depanmu....yuhuuuuuu

Santi P Mardikarno

Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

“RONI”

“The richest people in the world look for and build networks everyone else looks for work.”

-Robert Kiyosaki-

Dear Raya,

Roni adalah keajaiban. Paling tidak menurut Abah. Ia bisa bertemu dengan banyak orang penting di negara ini dengan mudah. Ketika Abah ingin bertemu seorang Jenderal yang berkuasa, dalam waktu kurang dari dua minggu Abah sudah berada di ruang tamu sang Jenderal.

Roni adalah andalan. Suatu saat, klien ingin mengundang seorang walikota dan petinggi BNPT untuk bicara tentang terorisme, yang Abah perlukan hanya menelpon Roni. Sang Walikota pun hadir bersama petinggi dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) RI. Tidak hanya Jenderal dan tokoh politik, saat Abah perlu bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang menjadi topik nasional karena ucapan, “Demi Tuhan”, Roni juga yang mengatur.

Sejak tahun 2012, lewat Roni, Abah bertemu banyak tokoh penting Indonesia, termasuk beberapa calon presiden RI 2014. Entah bagaimana ia memiliki akses yang luar biasa. *The richest people in the world look for and build network, everyone else look for work.* Orang kaya sibuk membangun network, sementara kita sibuk mencari kerja. Demikian kata Robert T. Kiyosaki.

Seorang teman, CEO Bostonprice Asia, Anab Afifi, mengatakan kepada Abah, “Resep sukses adalah menambah teman dan berganti teman”. Roni adalah *liability* yang harus dimiliki. Di saat bertemu 4 tahun lalu, ia adalah caleg DPRD Tangerang Selatan dan pengurus dari suatu partai. Sebuah pekerjaan mempertemukan kami.

Dear Raya,

Pertemanan memudahkan urusan. Membuat hal sulit menjadi mudah. Jika Raya besar nanti, bangunkah persahabatan seluas mungkin. Seberapa luas dunia Raya nanti, tergantung seberapa luas pertemanan Raya. Roni adalah salah satu teman Abah yang bisa Raya gunakan. Sebuah *emergency contact number* yang bisa Raya hubungi jika ingin menembus pergaulan politik kelas satu di negeri khatulistiwa ini.

Readers comments

Seneng bener baca cerita-ceritanya. Inspiratif sekali. Makasih ya Raya.

Kun Makhsusy Permatasari

Dosen Sastra Jepang, Universitas Darma Persada

Masalah utama; dapat teman baru lupa nama teman lama, piye jal Mz... amnesia akut ki judule

Lala Bowo

Semarang

“PENGAGUM TAKDIR”

“Nobody can give you freedom, nobody can give you equality or justice if you are a man you take it.”

-Malcolm X.-

Dear Raya,

Kemarin Abah bertemu dengan teman S2. Pada masa lalu ia tampan dan kaya. Kesuksesan seolah hanya berjarak satu meter darinya. Namun, di usia menjelang 50 tahun, ia tak tampak segemerlap dulu. Apa yang salah?

Menarik, melihat fakta bahwa hidup tak seperti dugaan kita. Tidak ada linieritas antara tampan, cantik, baik, pintar, dan kesuksesan. Masa depan bergerak seolah bisa melupakan masa lalu. Mereka yang dulu bersinar belum tentu saat ini tampak seperti seharusnya. Kecantikan dan ketampanan juga seringkali berbeda jalan dengan kebahagiaan.

Dear Raya,

Semua itu bermakna satu hal; hidup ini diperuntukkan untuk siapa pun. Sebuah keadilan hakiki dari Atas. Sifat mulia dari takdir

Cita-cita adalah sesuatu yang harus diperjuangkan. Karena takdir hanya ditaklukkan oleh para pemberani.

adalah berpihak kepada mereka yang mencoba, mereka yang berusaha. Tak peduli ia papa dan buruk rupa. Maka peribahasanya adalah siapa yang bersungguh-sungguh, ia akan mendapatkan; bukan siapa yang pintar-rupawan.

Beberapa orang lahir dan dipersenjatai oleh Allah SWT kecerdasan IQ atau kerupawanan. Sebagian lagi, terlahir minimalis, seperti Abah. Tergopoh-gopoh mencari kekuatan. Tertatih-tatih meyakinkan diri bahwa masa depan bukanlah hal yang jauh.

Banyak orang justru tidak mengoptimalkan apa yang dimilikinya. Padahal jutaan orang begitu mendamba apa yang mereka miliki. Cepat merasa cukup dan tidak merasa pantas untuk cita-cita yang tinggi adalah salah satu *mentality block* yang dimiliki kebanyakan orang.

Sementara, ada orang-orang yang berupaya melawan keterbatasannya. Bermimpi lebih tinggi dari apa yang ia miliki. Mencoba membujuk nasib yang seharusnya. Menggoda Yang Mahakuasa dengan doa dan usaha. Berharap takdir baik yang hakiki berpihak kepadanya.

Dear Raya,

Cita-cita adalah sesuatu yang harus diperjuangkan. Sejarah keluarga Raya dibangun atas dasar itu. Sebelum di The World Bank, Mami Raya, puluhan tahun lalu dari Bandung merantau ke Jakarta; melamar pekerjaan, memulai

dari bawah. Berangkat dengan keyakinan, *"If you want it, you have to take it."*

"Nobody can give you freedom, nobody can give you equality or justice or happiness, if you're a brave woman you take it".

Karena takdir hanya ditaklukkan oleh para pemberani. Ar-Ra'd ayat 11. Itulah mengapa Abah mengagumi takdir.

***Happy new year, chase your dream..Rumah,
30/12/16 Sambil ngasih makan ikan.***

Readers comments

"If you try it, you can do it!"

Widya Handayani
Yamaha Music Manufacturing Indonesia

Sekarang saya masih berpikir untuk membuat mimpi yang haru 😊 walaupun sesungguhnya masih ingin meraih mimpi yang dari dulu ada 😊 ternyata dalam hidup gak cukup hanya punya plan A.

Alysia Sinta
Owner of Double U Steak, Jakarta

“KISAH PEMUJA ASAP”

“Do you want to see your children grow up?”

Dear Raya,

Seorang teman Abah dilarikan ke Singapura. Serangan jantung kedua di usia sekitar 40. Ia seorang pemuja asap. Menikmati daun tembakau yang terbakar adalah kegemarannya. Kegemaran yang pelan-pelan mendekatkannya pada kematian. Ketika serangan pertama datang, ia berdarah-darah menghadapinya. Didampingi istri dan ketiga anaknya yang berdoa penuh air mata. Berharap sang Ayah tetap di dunia. Doa terkabul. Syarat agar Malaikat Maut menjauh adalah; ia tak boleh dekat-dekat dengan benda kesayangannya. Namun, situasi tak lagi sama. Ia tak boleh lelah sama sekali, bisa berbahaya. Artinya, ia tak bisa bekerja.

Dear Raya,

Mahal sekali harga yang harus dibayar. Seorang lelaki, kepala keluarga, pahlawan bagi anak dan istri tiba-tiba kehilangan pekerjaan karena kalah bertarung dengan sebatang cerutu. Tentu tragis. Produk yang iklannya menggambarkan laki-laki sejati tersebut baru saja menjadikan dirinya bukan siapa-siapa. Rapuh, sia-sia tanpa pekerjaan. Produk bercitra maskulin tersebut menghancurkan kebahagiaannya. Menjadikannya beban

keluarga, jauh dari citra maskulinitas yang dijanjikan. Namun, sebaik-baik orang adalah yang bisa mengambil pelajaran dari kesalahannya. Semua teman dan keluarga berharap ia sehat kembali dan menjalani hidup sesuai saran dokter.

Dear Raya,

Setiap orang punya kelemahan, betapa pun baik dan hebatnya mereka. Setelah membaik, ia kembali ke gaya hidup yang sama. Daun tembakau kering adalah batu krypton yang selalu melemahkannya. Istrinya, atas dasar cinta dan tak tega, mengizinkannya. Ia mengundang kembali marabahaya. Dan serangan jantung yang kedua melakukan tugasnya. Namun, kali ini ia datang dengan daya rusak lebih hebat. Memaksa sang pengundang terbang ke Singapura.

Dear Raya,

Adalah hak tiap orang untuk berbuat yang mereka suka. Yang Abah tak habis pikir adalah mengapa harus mempertaruhkan hidup anak-istri demi sebuah kesenangan pribadi? Bagaimana sebuah benda bisa sepadan dengan nyawa, air mata, dan tangis anak-istri? Sulit dipahami. Seperti Raya tak kunjung mengerti ketika Abah menjelaskan tentang konsep suami, istri, dan anak.

With sorry for my dear smoker friends...

Readers comments

Inspiratif

Akbar Akb

Journalist, Republika, Jakarta

Mashaa Allah, bersyukur bisa mengenalnya 😊

Abi Yaya

“A CARD WITH A DANGER”

“... but this is the very essence of the banking industry. To make us all, whether we be nations or individuals slaves to debt.”

-The International-

Dear Raya,

Seorang teman kehilangan rumah, istri, dan anak-anaknya. Tragis di usia menjelang 50. Kartu kredit merampas episentrum kebahagiaannya. *Overlimit* pada beberapa bank, memaksanya menggadaikan rumah dan kendaraan. Menyusul perceraian yang berawal dari perselisihan ekonomi yang tak kunjung padam. Diselingi an-caman *debt collector* yang seringkali datang.

Ia menyalahkan bank. Mengutuk kartu kredit. Ia menuduh keduanya berkonspirasi merenggut semua yang ia miliki. Meskipun orang tahu, ia terjerat karena menuruti gaya hidup. *“You can’t get out of debt, while keeping the same life style that got you there”*, kata Dave Ramsay.

Dear Raya,

Tentu bank tidak terlalu peduli dengan gaya hidup kita. Tujuan mereka bukan mengendalikan gaya hidup. Bukan pula menciptakan konsumerisme. Tujuan bank adalah menciptakan piutang akibat gaya hidup dan konsumerisme berlebihan. Mereka mengambil untung dari mereka yang tak bisa mengendalikan diri.

You see Raya, nilai sesungguhnya dari gaya hidup adalah terciptanya piutang. Bagi bank, You control the debt, you control everything, you control people life. Dalam skala lebih besar lagi, mereka mengendalikan sebuah negara. Seperti yang Int'l Monetary Fund (IMF) lakukan kepada Indonesia, menjelang jatuhnya presiden Indonesia kedua, medio 1998. You find this upsetting, yes? But this is the very essence of the banking industry. To make us all, whether we be nations or individuals slaves to debt.

Dear Raya,

Ketika Raya besar nanti, Raya akan mengenali kartu tersebut. Sebuah kartu ajaib. Dengan hanya menggeseknya, Raya bisa membawa pulang sepatu yang Raya sukai. Sebuah keajaiban dunia. Surga para pembelanja. Ia solusi bagi mereka yang tak punya namun ingin bergaya. Kartu Kredit seperti senjata. Ia seperti pisau. Namun, pada hakikatnya ia bersifat netral. Bisa

Efek negatif dari gaya hidup adalah terciptanya piutang. Kartu kredit mengambil untung dari mereka yang tak bisa mengendalikan diri.

baik bisa buruk, tergantung Raya. *Either you run the card, or the card runs you.* Namun senjata terbaik adalah senjata yang tak pernah digunakan.

Readers comments

Hidup utang! *He..he..you mentioned IMF here is very interesting point. Most countries under this global financial institution like us will have to compromise their local policies to fit to the interest of the donor which is mainly rich countries i.e the US and other Western European countries. This begs the question: how far and what ways the role of our country to determine our own rights and sovereignty?*

Noor Huda Ismail
CEO NEXUS RMSC, Melbourne

Agree...senjata yang terbaik adalah senjata yang tak pernah digunakan..

Juariah Sudarto
Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

Dahsyat ini. Dear Raya, itulah kenapa utang itu buruk. Sebab, bayarnya pasti sementara penghasilan tidak pasti. Lalu apa obatnya Abah? "Jika kamu bangkrut seperti lelaki itu dan di dompetmu tersisa tinggal uang 50 ribu, maka lakukanlah Public Relations".

Anab Afifi
CEO Bostonprice Asia

“MERINDUKAN HAKIKI”

“We are not given a good or a bad life. We are given a life. It’s up to us to make it good or bad.”

-Paulo Coelho-

Dear Raya,

Seorang teman mencurahkan isi hatinya. Ia pernah baik, kemudian pergaulan menjauhkannya dari kesejatan dirinya. Ia bercerai di usia muda. Menikah siri dengan presenter TV untuk kemudian bercerai lagi. Ia bekerja di sebuah industri di mana perempuan bisa dipilih seperti sayur di pasar. Dunia di mana narkoba dikudap seperti cemilan. Demikian kira-kira ia bertutur:

“I was once destined to become a man much like yourself. True-hearted, determined, full of purpose. But, character is easier kept than recovered. We cannot control the things life does to us. They are done before you know it. They make you do other things. Until at last, everything comes between you and the man you wanted to be”.

Untuk urusan *“We cannot control the things life does to us”*, rasanya tak sepenuhnya benar. *We all have choices in life, you made yours.* Kadang kita menemukan kebenaran dan kita mengabaikannya. *Sometimes a man can meet his destiny on the road he took to avoid it.* Artinya, menjadi tersesat ada-

lah pilihan kita. Memutuskan kembali juga pilihan kita. Ia memilih memperbaiki hidupnya. Mengembalikan kehormatannya.

Namun Raya, kehormatan adalah sesuatu yang tak perlu dicari. Karena ia telah ada bersama kita sejak lahir. Bagian yang Maha Pencipta sematkan di dalam tubuh bersama seluruh kebaikan sehingga kita otomatis terhormat. Yang diperlukan hanyalah menjaganya agar ia tidak hilang. *Honor is something that all men are born with. It cannot be taken from you nor it can be granted. It must only not be lost.*

Desember 2016, Raya bertemu dengannya di Semarang. Saat ini ia bahagia. Jalan lurus ternyata bisa begitu menenangkan dan menyejukkan. Ini adalah cerita tentang orang lurus yang membelok dan kemudian memutuskan kembali lurus. Karena pada hakikatnya kita merindukan diri kita, merindukan kehakikian diri kita. Kehakikian menurut bu Santi P. Mardikarno selalu bermakna kebaikan. *Life is one time offer, use it well.*

Readers comments

Saya mau jadi yang pertama beli bukunya. Mohon ditandatangani ya senior sekaligus guru saya.

Elfa Hermawan

Media Relations Indonesia Chef Association

Waaaah... Ada namaku di situ. Jadi kepo, siapa orang yang telah menemukan kehakikian itu....haha. Tapi gak penting. Membaca cerita tentang orang itu merupakan kebahagiaan yang hakiki.

Santi P Mardikarno

Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

“BERDAULAT”

“Are you happy? Yes, keep going.
No, change something.”

Dear Raya,

Seorang teman, saat itu ia adalah CEO PT. Telekom Indonesia, pernah berkata; ada masa dimana ia punya banyak waktu untuk keluarga, namun tak cukup uang. Saat ini ia punya uang, namun tak ada waktu untuk keluarga. Semakin tinggi posisi, semakin jauh dengan keluarga. Pekerjaan seringkali menjauhkan seseorang dari keluarga. Meskipun kita seringkali beralasan melakukannya demi keluarga. Alasan yang secara batin tak mampu menghilangkan rasa bersalah.

Dear Raya,

2011, perusahaan rokok terbesar di Indonesia menawarkan sebuah posisi mentereng, Senior Manager for External Relation. Berada langsung di bawah direksi. Menawarkan penghasilan ratusan juta. Setahun kemudian, 2012, pejabat suatu lembaga negara menawarkan posisi *Communication Strategist*, memimpin sepasukan orang-orang pintar untuk memastikan mereka melakukan komunikasi publik dengan benar. Keduanya memiliki persamaan, harus bekerja *office hour, nine to five*. Hal yang sudah Abah tinggalkan 12 tahun lalu. 2004 adalah tahun terakhir bekerja sebagai karyawan di korporasi global, untuk

kemudian memilih berdaulat. Ini adalah pilihan hidup yang rasanya cocok dengan konsep diri. Bukan masalah benar salah. Setiap orang pada dasarnya bekerja sembari mencari kebahagiaannya masing-masing. Ada yang bahagia menjadi atlet, bankir, jurnalis, teller, penjaga tol, hingga pengusaha kos-kosan. Akhirnya, bukan pekerjaannya yang penting. Namun, apakah kita menemukan kebahagiaan saat mengerjakannya.

Dear Raya,

I search for freedom, thats why I quit. Didorong oleh keinginan luhur untuk berdaulat dan merdeka agar punya lebih banyak waktu bersama Raya. Memandikan, mengantar ke sekolah, menemani Uci ke bank, mengantar Mamih ke kantor adalah kemewahan kecil yang memasok kebahagiaan besar. So Raya, jika kelak nanti Raya bekerja dan bahagia; *keep going*, dan jika tidak? *Change something. You can not expect a different result by doing the same thing.*

What is the definition of insanity? It's doing the same thing over and over and expecting a different result. By that standard, some of us are insane.

Readers comments

Salah satu fasilitas kemewahan dari Yang Kuasa adalah berdaulat, adil, dan makmur, bercengkrama dengan istri dan anak-anak. Rasanya asik sekali bisa mendengar cerita dari mereka, seperti *partner of sharing ideas*, dan di saat yang sama menjadi ayah bagi mereka.

Bahrul Ulumi
Ph.D Student, Australia

Sepakat... tiap orang punya prioritas yang berbeda. Dan saya memilih keluarga sebagai prioritas dengan tetap bisa membagikan ilmu yang ada.

Kun Makhsusy Permatasari
Dosen Fakultas Sastra Universitas Darma Persada

“ELVIS HAS LEFT THE BUILDING”

Jika seseorang meninggalkan sebuah panggung besar, artinya mereka menemukan sesuatu yang lebih besar. Seringkali itu adalah menemukan diri sendiri.

Dear Raya,

Medio 2009-2012 Wakid Qomaruddin adalah PR Consultant di Inke Marris and Associates. Salah satu konsultan PR paling tua di Indonesia. Wakid berpendidikan master ilmu komunikasi dari *London School of Public Relations*. Ia kemudian mengakhiri karir profesionalnya sebagai *Communication and External Affairs Specialist* di Merck, Sharp, and Dohme tahun 2016 lalu. Pada usia yang masih muda, 35 tahun. Merck adalah raksasa farmasi dunia, memiliki 85 pabrik di seluruh dunia, sembilan di antaranya di Asia Pasifik. Di Asia Tenggara, Merck hadir di Indonesia dan Singapura.

Iskandar Tumbuan terakhir menjabat *Vice President Corporate Communication* Bank Syariah Mandiri. Pak Iskandar meraih penghargaan “*The PR People of the Year 2011*”, kategori *spokeperson*. Anugerah yang ia dapat saat menjabat sebagai *Corporate Secretary and Head of Media Relations* Bank Mandiri. Tahun 2015, Pak Is memutuskan berhenti setelah puluhan tahun mengawal reputasi Bank Mandiri, Bank yang saat ini memiliki nilai aset fantastis, Rp. 1.000 Triliun. Terbesar di Indonesia. Kesamaan mereka berdua adalah sama-sama PR top di perusahaan besar. Keduanya mengundurkan diri dan keduanya membuka usaha kuliner. Pak Is, mengusung bisnis kuliner dengan nama “Dapur Kedaung Kalula”

berlokasi di Jl. Aria Putera 12, Kedaung, Ciputat. Pak Is juga mendirikan PR Consultant “Dipta Komunikasi”. Sementara Mas Wakid, dengan “Bakso 2 Jempol” di Graha Ardani, Jl. Warung Silah 111 Ciganjur, 200 meter dari rumah Gus Dur. Ia juga berencana mengajar PR. *Elvis has left the building.*

Dear Raya,

Abah mengenal keduanya dengan cara yang hampir sama. Mas Wakid dan Pak Iskandar membaca buku Crisis PR. Hubungan berlanjut ke kopi darat di Pacific Place. Menarik melihat ke mana tulisan membawa kita. Melempar ke arah tak terduga. Menghubungkan diri ke orang-orang luar biasa.

Banyak orang terkejut mendengar keputusan mereka meninggalkan dunia PR. Dunia yang membesarkan nama mereka. Dunia yang diimpikan oleh ribuan PR-PR muda untuk sampai di posisi mereka. Posisi yang bagi banyak mahasiswa, PR adalah seuntai doa dalam sholat mereka.

Dear Raya,

Sederhana saja, jika seseorang meninggalkan sebuah panggung besar, tentu karena mereka menemukan sesuatu yang lebih besar lagi. Seringkali itu adalah menemukan diri sendiri.

Reader comment

Kita jahit semua potensi yang ada bro.

Noor Huda Ismail

CEO NEXUS Risk Mitigation and Strategic Communication

“MENINGGALKAN SURGA YANG TAK DIRINDUKAN”

“Some people make things happen, some watch things happen, while others women what has happened.”

Dear Raja,

Kemarin, seorang teman, ia Doktor Ekonomi, memutuskan mengundurkan diri dari tempatnya bekerja. Sebuah brand nasional yang dianggap prestisius oleh banyak orang. Beberapa kali mendapat penghargaan dari majalah bisnis terkemuka. Sebuah tempat kerja baru menunggunya. Selama bekerja, ia biasa saja, tidak terlalu menonjol. Meskipun demikian, banyak orang yang merasa ia bahagia bekerja di sana. Sebagian membayangkan ia akan menjadi tua dan mati di perusahaan itu. Keputusannya mengagetkan beberapa orang. Terutama mereka yang nyaman dan bangga bekerja di sana. Teman tersebut memberikan pelajaran: Betapa perusahaan yang dianggap surga bagi sebagian orang, baginya hanyalah hal tak penting, tak perlu, dan layak ditinggalkan.

Teman-temannya di sana tak menyangka. Di saat mereka sedang sibuk bekerja, ribut sana-sini, konflik horisontal, dan *office politic*.

Seseorang diam-diam merencanakan masa depannya. Mencari tempat yang diimpikannya.

Some people make things happen,

Some watch things happen,

Some wonder what happened

Dear Raya,

Ini bukan kisah pengunduran diri, ini adalah kisah mencari surga yang dirindukan. Suasana kerja yang lebih membahagiakan. Dan Surga itu adalah definisi kebahagiaan yang Raya inginkan, bukan yang orang definisikan untuk Raya.

Readers comments

Benarkah sang Doktor mencari surga yang diimpikan? Atau hanya sangkaan kita saja. Nampaknya perlu sedikit diulas mengapa dia berhenti dan pekerjaan macam apa yang buat dia surga itu...

Santi P Mardikarno

Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

Betul...cari tempat kerja yang nyaman itu penting biar kita makin produktif.

Sami Aza

Malaysia

“MENOLAK KALAH”

“Winners never quit, and quitters never win.”

-Vincent Lombardo-

Dear Raja,

Hans Harischandra Tanuraharjo adalah pe-
tarung yang layak diteladani. Sabtu itu bertahun
lalu, di tengah ujian semester, kesehatannya ti-
ba-tiba merosot. Ia dilarikan ke RS Borromeus,
Bandung. Langsung masuk IGD dan diinfus. Ha-
sil diagnosis menyatakan ia harus dirawat. Saat
terbaring lemah, 200 kilometer dari Rumahnya
di Tangerang Selatan, yang ia pikirkan adalah uji-
an esok hari. Maka ia merencanakan “pelarian”,
memikirkan dramaturginya, mengatur skenario,
lalu mencabut infus dan meyakinkan perawat
dan dokter bahwa ia baik-baik saja.

Minggu, pukul 08.00, ia sudah berada di
kelas. Wajahnya pias melawan sakit. Mengapa
tak menyerah saja? Hans tak seperti mahasiswa
lain yang karena hujan memohon ujian susulan.
Bukan pula tipe yang tak hadir kuliah karena flu
dan sakit kepala. Ia tak ingin tunduk karena hal-
hal kecil. Orang besar harus takluk oleh hal-hal
besar.

Dear Raya,

Perjuangan Pak Hans adalah per-juangan untuk menolak kalah. Menolak menamakan "situasi buruk" sebagai "takdir". Ia menamakannya takdir hanya setelah ia berusaha melakukannya, baik ataupun buruk hasilnya.

Ketika banyak orang mengalah pada sulitnya situasi, Hans adalah anomali. Ia berjuang saat seharusnya menyerah. Berupaya saat seharusnya pasrah. Kualitas itulah yang mungkin menjadikannya tokoh yang disegani di industri Ritel Indonesia.

Hans adalah Director of Business Development di PT. Trijaya Sumber Alfaria Tbk, perusahaan pemilik jaringan minimarket terbesar di Indonesia, Alfamart. Minimarket yang sering Raya kunjungi untuk membeli meses. Menolak kalah adalah darah yang mengalir di nadinya. Meskipun S1-nya Sastra Jerman, ia berhasil menggapai posisi penting di industri ini. Perjuangan yang tak mudah mengingat ia tak belajar manajemen ritel secara formal. Namun, Hans bukan hanya bertahan, ia juga menaklukkan industri ini. *He learnt more on the street than in class room.* Tugasnya saat ini adalah merancang masa depan bisnis ritel, termasuk platform dan *business model*-nya.

AlfaMikro adalah salah satu yang ia kerjakan. Sebuah aplikasi daring pemesanan barang bagi pedagang warung untuk mendapatkan barang dengan harga khusus. Terdorong oleh niat luhur meningkatkan kesejahteraan pedagang kecil.

Dear Raya,

Perjuangan Hans adalah perjuangan untuk menolak kalah. Menolak menamakan “situasi buruk” sebagai “takdir” yang harus diterima. Ia menamakannya takdir hanya setelah ia berusaha melakukannya, baik ataupun buruk hasilnya. Kegagalan tanpa usaha adalah sebuah konsekuensi logis.

Dear Raya, “*Winners never quit, and quitters never win*”, Vincent Lombardo.

Reader comment

Waaach... hebat ya pak Hans Harischandra.... dan secara tidak kebetulan beliau adalah wali murid sekolah tempat saya bekerja.... pak Hans mempunyai putra-putri yang manis-manis (Krishna Nugraha Harischandra, Saras, dan Lakshmi Dewi Harischandra)



Imelda Jacobus
Teacher

“AGUNG LAKSAMANA”

*“In the name of my daughter I thank you,
Chief...”*

-Firsan Nova-

Mercantile Athletic Club, WTC Tower. Jumat, 1 April 2016. *Coffee Morning* PERHUMAS, Perhimpunan Hubungan Masyarakat, RI.

Saat sampai di ruangan meeting, Agung Laksamana tengah berada di podium melatih pidatonya. Takjub tak menyangka, Agung yang memiliki kemampuan pidato sangat baik, masih perlu berlatih. Equal dengan terkejut melihat Gordon Ramsay berlatih memasak *beef wellington*, atau Eric Clapton berlatih gitar memainkan “*Tears in Heaven*”. Moment itu menggambarkan keseluruhan karakter yang ia miliki. *Well knowledge and well prepared.*

Dear Raya,

Agung Laksamana adalah panutan dalam dunia PR Indonesia. Ia adalah ketua PERHUMAS. Panglima para praktisi PR Indonesia. Ia berpetualang ke berbagai perusahaan dan industri, dari Ogilvy, Goodyear, HSBC, Citibank hingga APRIL. Tahun 2012 ia menjabat sebagai *Director Corporate Affairs Country Head*, Citibank

Indonesia. Saat ini, ia *Director of Public Affair* di APRIL.

Ia adalah darah biru trah praktisi komunikasi Indonesia. Background Pendidikan dan pekerjaannya yang konsisten di bidang komunikasi menjadikan ia bangsawan di industri ini. Sementara, Abah dan teman-teman yang tak berpendidikan komunikasi adalah darah campuran, *half blood*, dalam novel Harry Potter, yang mencari tempat di Industri yang menjanjikan ini.

Tak banyak PR yang menulis. Maka, Agung komplit. Memiliki kemampuan bicara dan menulis yang baik. Ia menulis buku tentang harapan CEO terhadap praktisi PR. Buku berkelas karena narasumbernya adalah para CEO top Indonesia.

Kami bertemu pertama di Hotel Bidakara dalam acara FGD sebagai narasumber untuk merumuskan kompetensi PR di masa depan. *One thing lead to another. In one fatefull day* di semester pertama 2016, kami bertemu kembali untuk sekadar ngopi-ngopi sembari mendiskusikan tantangan PR ke depan. Akhir 2016, kami bertemu lagi untuk urusan pekerjaan. Saat itu, Abah memintanya untuk memberi sambutan atau kata pengantar dalam buku "Dear Raya" ini. Ia bersedia.

Kabar baik untuk Raya, kata pengantar dalam Buku ini akan diberikan oleh tokoh PR paling berpengaruh di Indonesia, Agung Laksamana. *In the name of my daughter I Thank you, Chief..*

Takjub dan terkejut Agung yang memiliki kemampuan pidato sangat baik, masih perlu berlatih. Equal dengan terkejut melihat Gordon Ramsay berlatih memasak beef wellington, Atau Eric Clapton berlatih gitar memainkan "tears on heaven"



Readers comments

Dear Mas Firsan, terima kasih atas inspiring notenya! Sebuah kehormatan bisa bertemu dengan penulis *best seller* PR sekaligus pakar komunikasi seperti Mas Firsan. Terima kasih juga atas diskusi kehumasan kita selama ini... Sukses! Dan terus berkarya untuk merah putih!

Agung Laksamana

Public Affair Director at APRIL, Ketua Umum BPP PERHUMAS RI

Ga sabar beli buku Master Firsan Nova. Takutnya baca dari awal ampe akhir buku netes melulu nih air mata..

Elfa Hermawan

Media Relations Indonesia Chef Association

“MENGELUH”

*A thankful person is thankful under all circumstances.
A complaining soul complains even in paradise.*

Dear Raya,

2012, rasanya baru saja menyandarkan diri di kursi ketika TV memberitakan seorang teman dipanggil ke Polda Metro atas laporan asosiasi pengusaha ***** Indonesia. Dia CEO yang menerima Penghargaan dari Presiden RI karena menempatkan perusahaan Indonesia masuk ke Forbes Global 2000. Ia juga menyabet gelar “Indonesia Most Admired CEO”. Setahun sebelumnya saluran berita CNBC Asia menobatkannya sebagai *Asia Business Leaders of The Year*.

Hari itu, Jum’at jam 8 malam. Dimintai keterangan di Polda Metro bisa berlangsung 5-8 jam. Bisa jadi, ia baru keluar dari Polda Metro pukul 3 atau 4 pagi. Mengapa penting menghitung waktu? Karena besok ia ada jadwal kuliah filsafat ilmu di UNPAD pukul 8 pagi. Bisa dipastikan ia tak akan hadir.

Dear Raya,

Kuliah pagi di hari sabtu itu ia hadir. Tampak biasa seperti tak terjadi apa pun. Bertukar cerita,

melempar canda, sembari mengomentari nama kelompok Pak Hotlan, yang diberi nama seronok mendekati cabul. DADA BINAL, HOT. Singkatan DADAng, Beni, zaINAL dan HOTlan. Padahal mereka akan presentasi tentang *ontology*, *epistemology*, dan *axiology* di depan para profesor sepuh, termasuk legenda UNPAD, Prof. Yuyun Wirasasmita. Kami tertawa membayangkan apa yang akan terjadi.

Dear Raya,

Sekelas dengan para CEO, adalah pelajaran berharga. Menarik mempelajari sikap, cara, dan metode mereka menghadapi masalah. Pelajaran *problem solving* gratis langsung dari para suhu manajemen. Ada sekitar 9 C-level di kelas, Mereka *stereotype*, rata-rata hanya ingin bicara serius yang penting-penting saja. Isu-isu tak penting tak akan dibahas panjang-panjang. *Wasting time*.

Hari itu, ternyata dosen tak hadir. Sementara mahasiswa S1 atau S2 biasa mengeluh diiringi sedikit makian karena sia-sia datang ke Bandung. Para CEO ini justru tak terdengar keluhannya. Ketika dosen tak hadir, mereka langsung punya Plan B. Seperti otomatis saja. Sebagian pulang ke Jakarta lagi, sebagian memajukan miting dengan para stafnya. Sebagian lagi langsung mengajak kami ngopi-ngopi di Toko Yu, seberang UNPAD. *No regret*. Tak ada keluhan. Padahal Pak Hotlan, tinggal di Surabaya, dan bolak balik ke Bandung dengan pesawat, hanya untuk kuliah dan ternyata dosennya tak hadir. *Pessimist complains about the wind, the optimist expects it to change, the realist adjusts the sail*.

Dear Raya,

Sambil ngopi di Toko Yu, Abah bertanya kasusnya semalam. Ia tertawa, “*It’s business* Firsan, selama jadi CEO, saya sudah didemo 80 kali, dan beberapa kali dilaporkan ke Polisi. *Don’t find a fault, find a remedy. Anybody can complain, but champions train*”. Jangan-jangan kualitas ini lah yang membuat mereka hebat. Cepat menerima Fakta betapa pun buruknya dan menyiapkan strategi untuk menghadapinya. Sementara kita berlarut-larut meratapi nasib, mengeluh tak kunjung sudah, menolak realita dan sibuk cerita sana-sini. Mereka sudah *move-on*. Melesat membidik tujuan baru. *Champion never complain, they are too busy getting better*.

Speedy recovery atau cepat pulih dari situasi buruk adalah kualitas yang mereka miliki. Kualitas yang Abah ingin Raya juga memilikinya. Kualitas yang juga dimuat al-Quran yang Raya sudah mulai memahami hurufnya dari “Alif” hingga “Ya”.

Readers comments

Ga pernah lewatin tiap tulisanmu bro Firsan Nova.. Manfaat banget.

Yustina Ahmad Husin
Owner and CEO Warnatasku

Champion never complain, they are too busy getting better kereeen

Rahma Kusuma Dewi

Keren sharingnya Pak Firsan... Saya bahkan meletakkan buku yang membahas kinerja salah satu CEO BUMN Top dimeja kerja yang bisa membantu menjaga sikap dan pikiran saat harus mengambil keputusan sulit. Ditunggu sharingnya berikutnya Pak Firsan. *Inspiring*.

Maya Damayanti
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Al Azhar Indonesia

“MOTIF”

*All actions are judged by the motive
prompting them.*

-Nabi Muhammad SAW-

Dear Raya,

Setiap perbuatan digerakkan oleh motif. Motif bisa baik, bisa buruk. Namun, ia daya yang menggerakkan seseorang menggapai tujuannya. Hidup di dunia tanpa motif sejatinya mati sebelum mati.

Dear Raya,

Seorang teman bekerja di bank swasta nasional. Di antara banyak orang mendamba *back-office*, ia justru membidik *front-office*. Sebuah kasta yang tak tinggi dibanding *back-office*. Namun, ia memiliki motifnya sendiri. Baginya, *front-office* menawarkan kesempatan bertemu berbagai rupa orang. Lebih dari itu, *front-office* memiliki otoritas untuk tahu isi saldo nasabah. Ia memiliki motivasi kuat untuk menikahi laki-laki dengan saldo terbaik. Pekerjaannya sebagai *front-office* menyediakan semua yang ia butuhkan, jumlah tabungan, data nasabah dan kesempatan bertemu sang pangeran pemilik tabungan.

Dear Raja,

Impian yang diucapkan memiliki banyak kekuatan daripada yang ditulis. Impian yang ditulis lebih bertenaga dibanding yang disimpan dalam hati. Impian yang diucapkan akan terbang dan tersimpan di awan menunggu Restu Langit. Motif bertemu pangeran bersaldo banyak, membuatnya bersemangat memaut diri. Senyum dan sapaan terbaik ia berikan setelah sumringah melihat deretan angka di buku tabungan. Ia tak peduli dengan angka depan. Jumlah nol lebih menarik baginya.

Dear Raja,

Man jadda wa jada. Barangsiapa yang ber-sungguh-sungguh akan mendapatkan. *When there is a will, there is a way.* Puluhan kata mutiara menjadi bensin pembakar motivasinya. Takdir pun berpihak padanya. Seorang laki-laki, lebih muda darinya 2 tahun, terkapar setelah 5-6 kali disapa dengan senyuman semanis gula-li. Senyuman tulus rela ikhlas penuh bahagia tak tertahankan ketika melihat deretan angka tak berujung. Sang nasabah muda terpesona. Sang *front-office*, bersyukur. Ia merasa Cinderella di kehidupan nyata. Bedanya, sang pangeran tidak membawa sepatu kaca, namun buku tabungan yang angkanya pas dengan harapannya.

Mereka kemudian menikah. Sebulan setelah pernikahan ia berhenti dari bank tersebut. Ia bahagia, tak perlu menjadi *officer* di *back-office*

Hidup di dunia Tanpa motif sejatinya orang sudah mati sebelum mati.

untuk perpendapatan tinggi. Ia mengalahkan gaji mereka yang di *back-office*, justru dengan tidak bekerja lagi. Apakah pernikahannya berjalan mulus? Itu cerita yang berbeda. Ini cerita tentang *power of mind*, pentingnya motif dalam meraih tujuan.

Dear Raya,

Find your motive, achieve your objective.
Ingatlah selalu sabda Nabi Muhammad, “*All actions are judged, by the motive prompting them.*”

Readers comments

Kalau pribahasa: *If I can't thing to do morel cant thing to do more*, benarkah begitu pak dosen?

Deden Fradjab
Komisi Pemilihan Umum, Jakarta

Inspiring story for single women 😊

Melda WT
Community Relations Manager, Mitsubishi Motor

“SELINGKUH”

Not everyone you lose is a loss.

Dear Raya,

Seorang teman mendapati tagihan apartemen di meja kerja suaminya. Tak ada yang bisa menghalangi kekuatan wanita yang curiga. *A jealous woman does better research than FBI, CIA and Secret Service, combined.*

Ia mendatangi apartemen tersebut dan mendapati foto keluarga terbingkai besar di dinding. Suami yang dinikahnya 10 tahun berpose bersama perempuan dan seorang anak yang tak dikenalnya. Tangisnya pecah, air mata jatuh.

Dear Raya,

Ia bertekad menceraikan suaminya. Suami tak setia ini awalnya berkilah (langkah 1). Ketika bukti disodorkan ia tergap (2), menangis (3), mengiba (4), mencium kaki sang istri (5) dan meminta maaf (6). Ia mengaku khilaf (7) dan permohonan diberi kesempatan (8). Ia berjanji akan berubah (9).

A jealous woman does better research than FBI, CIA and Secret Service, combined.

Seperti peselingkuhan lainnya, ia bereaksi sesuai prosedur standar operasional peselingkuh yang tertangkap tangan. Prosedur ini sudah diratifikasi dan secara *gentleman agreement* dijadikan pegangan mereka yang tak tahan godaan. *Manual guide* yang ke-9 tahapannya tak pernah berubah sejak zaman Ken Arok menaklukkan Ken Dedes.

Ia juga mengunjungi keluarga besar sang istri. Tampil *playback*, mengulang adegan yang tertuang di buku panduan, pada bab, “*Do and Dont’s*, jika akhirnya perselingkuhan terkuak”.

Keluarga tak tega, tersentuh oleh air mata. Keluarga menasihati sang anak untuk tidak bercerai dan memaafkan sang suami. Mirip adegan orang puasa diminta menghormati yang tak puasa.

Dear Raja,

Unfaithful is for unfaithful. Tak sebanding untuk mereka yang menjaga kehormatannya. *They are bad investment*, sebuah titik di kuadran 4 pada diagram BCG Matrix yang legendaris. Pilihannya hanya empat: *divest, sell-out, retrenchment, bankruptcy*, atau *liquidation*.

Rujuk, *re-buy* atau *re-invest* pada portfolio bisnis yang bermasalah dan tak jujur jelas tidak disarankan meskipun silakan saja. “*Honesty is very expensive investment. Do not expect it from cheap people*”, Warren Buffet, dewa para inves-

tor di seluruh lantai bursa saham dunia, memberikan nasihat.

Dear Raya,

Tak semua orang belajar dari kesalahan. Beberapa memilih berinvestasi pada saham yang sama dan berharap situasi berubah adalah seperti bertaruh pada sebuah transaksi derivatif dengan skema *margin trading* yang sangat berisiko, apalagi dilakukan tanpa *collateral*. *It's the investor who is risky, not the investment.*

A good investor doesn't invest in a bad company. A good man never fight in a losing battle.

Readers comments

Two thumbs up!

Anastasia Mustikandrina

Finalis Putri Indonesia 2015, Model, Penyanyi, Presenter

Izin share pak...

Abigail Jessica Novita

Plaza Indonesia

A jealous woman does a better research... Saya suka kalimat ini pak...hahaha

Rahma Rasyid

“RAKYAN ADIBRATA”

Dear Raya,

Berapa orang yang dibutuhkan untuk membuat Workshop Internasional? Nexus hanya butuh 1 orang. 1 orang hebat ini adalah Rakyhan Adibrata. Rakyhan sebelumnya adalah staf ahli komisi III DPR RI. Perkenalannya dengan CEO Nexus RMSC, Noor Huda Ismail membawanya ke dunia *international security*. Pernyataannya kerap dikutip media, baik nasional maupun internasional.

Rakyhan adalah ahli kontra terorisme pertama di Indonesia yang memiliki sertifikasi internasional dari *Certified Counter Terrorism Practitioner* (CCTP). Lembaga internasional yang berpusat di Singapura. Lembaga ini memiliki reputasi internasional sebagai pemberi sertifikasi terkait kontra terorisme dan *security issue*.

Dua tahun lalu, Abah dan Rakyhan berangkat ke Singapura untuk menandatangani MoU antara Nexus dengan CCTP. Raya tentu juga ikut beserta Mamih.

Miting diadakan bergantian antara Singapura dan Jakarta. Ia menghubungi seluruh

praktisi kontra terorisme dari Mumbai India, Inggris, Amerika, Rusia, Australia hingga Malaysia untuk memenuhi target minimal jumlah peserta yang disyaratkan oleh lembaga tersebut.

Dear Raya,

Workshop seharga USD 1.500 per orang itu diselenggarakan di Marriot Hotel, Kawasan Mega Kuningan, dihadiri oleh peserta dari 7 negara. Rakyannya mengurus semuanya dari lobi awal, kontrak, *profit sharing*, *booking hotel*, mencari sponsor, *marketing activities*, melobi petinggi Polri untuk memberi sambutan, hingga membuat sertifikat.

Ia hanya ditemani Maria, perempuan berkebangsaan Rusia representasi CCTP yang tinggal di Singapura. Koordinasi lintas negara tak jadi kendala untuk dua orang hebat ini. Rakyannya dan Maria dianugerahi kemampuan *multitasking*. Bisa mengerjakan apa saja dalam waktu bersamaan. Meruntuhkan premis bahwa hanya perempuanlah yang secara genetik diberikan berkah itu.

Dear Raya,

Rakyannya adalah seorang yang perlente. Tak seperti Abah, ia selalu necis berjas. Untuk menunjukkan kemudaannya, ia memadukan jas yang formal dan celana jeans. Hampir selalu seperti itu, meski kadang disertai dengan kaca mata hitam. Ia pribadi yang tenang, mirip kota

Rakyannya pribadi yang tenang, mirip kota Ciamis jam 12 malam. Jika bertutur runtun dan berwibawa. Ia dianugerahi kemampuan *multitasking*. Meruntuhkan premis bahwa hanya perempuanlah yang secara genetik diberikan berkah itu.

Ciamis jam 12 malam. Jika bertutur, runtun dan berwibawa.

Saat ini ditulis, Rakyen sedang menghadiri konvensi interpol di Singapura. Satu keinginannya yang belum terkabul adalah melanjutkan kuliah S2 di Sidney. *And I pray for him for this*, doa yang sama untuk Raya agar bisa sekolah setinggi mungkin.

Reader comment

Dear Adik Raya, Abahmu orang hebat, tanpa dirinya, Oom pasti gagal membawa CCTP untuk mendarat dengan sukses pertama kalinya di Indonesia. *Your Abah has a silver tongue, he always able to seal any deal and your uncle here learn so much from your Abah.* Oom mu memang perlente dengan jas hitamnya ke mana-mana, namun Oom mu masih kalah ganteng sama Abahmu, jas ini pun walau selalu dipakai, masih tidak bisa menyaingi kegantengan Abahmu..

Rakyen Adibrata
Pakar Terorisme dan Radikalisme

“ROBI SUGARA”

Dear Raya,

Robi adalah ujung tombak dan aset paling penting di tahun-tahun pertama Nexus berdiri. Ia terlibat pada project-project awal Nexus. Klien pertama yang Robi tangani adalah konflik antara Ormas dengan sebuah perusahaan Jepang di kota udang, Cirebon.

Konflik berawal dari keributan antara nasabah dan *debt collector* terkait cicilan pembayaran yang mandek. Terjadilah pemukulan. Tak dinyana nasabah adalah salah satu anggota ormas besar di kota itu. Konflik meluas, dari konflik individu menjadi konflik dengan ormas setempat.

Dear Raya,

Head office mereka di Jakarta ingin berdamai. Mereka perlu pihak ketiga untuk mencari solusi dan mendamaikan. Mereka menghubungi Nexus dan Nexus mengirim Robi ke kota pelabuhan tersebut untuk investigasi dan mencari solusi.

Klien memberikan waktu 2 minggu dan Robi menyelesaikannya 1 malam. *Excellent. He is very effective striker.* Latar belakangnya se-

Hal penting yang bisa dipelajari dari Robi adalah teori saja tak cukup jika tak dilengkapi dengan pengalaman lapangan. Karena Lapangan adalah variabel yang menyempurnakan ilmu seseorang.

bagai jurnalis membuat ia efektif di lapangan. Robi dapat segera akrab dengan kelompok yang berkonflik dan menuai banyak informasi dari mereka.

Dear Raya,

Pemilu 2014. Seorang klien meminta Nexus mengawal kampanye politiknya. Abah meminta Robi untuk menjadi *political campaign manager*. Robi segera membuat tim. Baru berjalan satu bulan, Robi mendapat kabar beasiswanya disetujui oleh Nanyang Technological University, Singapura. Beasiswa yang sudah setahun tak ada kabar, tiba-tiba disetujui, sementara ia terikat kontrak dengan Nexus. Ketika ia menceritakan beasiswa ini, Abah mendukungnya untuk S2. Rasanya akan bersalah sekali jika menghambat seseorang untuk maju. Bagaimana dengan kontrak? Abah menggantikan posisinya.

Dear Raya,

Robi adalah seorang pembelajar, ketika mengolah kata ia memilih diksi yang tak biasa. Ia pengamat perilaku, jika bertemu orang, ia menganalisis kemudian membuat hipotesis. Robi saat ini adalah salah satu narasumber kredibel yang komentarnya selalu menjadi rujukan media untuk isu-isu terkait radikalisme massa, terorisme, dan keamanan internasional. Kepulusannya mengambil master di Singapura dan kegemarannya membaca buku serta menonton film, memperluas cakrawalanya dan mempertajam analisisnya.

Sepulang dari Singapura, Robi mendirikan Indonesia Muslim Crisis Center (IMCC) dimana ia menjabat sebagai Direktur Eksekutif. Kelebihan Robi dibanding para pakar lain di bidangnya adalah ia berangkat dari jalanan. Ia investigator konflik, peneliti radikalisme, terlibat langsung mendamaikan konflik, bertemu, dan berdiskusi langsung dengan para pelaku konflik. Sesuatu yang tak dimiliki oleh banyak pakar kelas atas.

Dear Raya,

Hal penting yang bisa dipelajari dari Robi adalah teori saja tak cukup jika tak dilengkapi dengan pengalaman lapangan. Karena Lapangan adalah variabel yang menyempurnakan ilmu seseorang.

Readers comments

Pagi yang indah dengan status yang indah..

Robi Suraga
Director of Indonesia Muslim Crisis Center

Yesss agree !

"Experience is the best teacher" Selamat pagi pak! 😊

Widya Handayani
Yamaha Music Manufacturing Indonesia

“BATMAN”

*It's not who i am underneath, but what
i do that defines me.*

-Batman-

Dear Raya,

Seorang teman memutuskan menjadi pembasmi kejahatan. Paginya ia CEO di perusahaan-nya, malamnya ia menyortir berita hoax, fitnah dan *hate speech* di media sosial untuk kemudian menemukan pelakunya.

Ia melakukan investigasi terhadap pelaku *hate speech*, latar belakang dan lingkungannya. Ia memiliki sistem. Menegur pelaku *hate speech*, memintanya menghapus dan memohon maaf. Jika tak diindahkan ia laporkan ke polisi. Sepanjang tahun ini, hampir sebagian waktunya dihabiskan dengan bolak-balik ke kantor polisi.

Ia menempuh cara bermartabat, membiarkan proses hukum berjalan. Karena demikianlah yang ia yakini. Ia ingin orang memberikan informasi yang benar dan tak sembarangan meleceh sesuatu yang mulia. Ia tak berminat menghina balik karena keyakinannya tak mengizinkan perbuatan tersebut.

Perjuangannya didorong kecintaannya pada negeri ini. Ia ingin Indonesia maju tanpa

hoax. Hoax baginya keisengan yang mahal karena anak bangsa bisa berdebat tak produktif.

Dear Raya,

Ia elegant serupa Bruce Wayne pada tokoh Batman. Berwajah tampan kosmopolit dengan selera fashion mutakhir. Ia cerdas, berpendidikan Master, menempati posisi managerial terhormat di berbagai perusahaan dari retail, global hingga perusahaan rokok nasional dengan penghasilan ratusan juta per bulan.

Ia kemudian keluar dan membangun perusahaannya sendiri. Kenyamanan hidup membawanya pada kesimpulan bahwa hidup terlalu sederhana jika ditujukan untuk kebahagiaan diri sendiri.

Pasti ada *raison d'être* kenapa manusia diciptakan. Ia menemukan perannya. Peran yang sangat berisiko dan tak biasa. Penuh kemungkinan konflik verbal dan fisik. Ia melakoninya dengan sadar, termasuk menerima risiko digugat balik dan dilaporkan ke polisi. Ancaman datang silih berganti yang dianggapnya justru sebagai daya tarik yang mengaktifkan adrenalinnya.

Dear Raya,

Ada beberapa project Abah bekerjasama dengannya. Ia beberapa kali terlambat miting, Karena tertahan di kantor polisi. Ketika orang menyaksikan atau membaca beberapa pelaku *hate speech* mengaku salah, menghapus *postingan*-nya, minta maaf atau dilaporkan ke polisi.

Ia kemudian keluar dan membangun perusahaannya sendiri. Kenyamanan hidup membawanya pada kesimpulan bahwa hidup terlalu sederhana jika ditujukan untuk kebahagiaan diri sendiri.

Orang tak pernah tau siapa yang membuatnya terjadi. Ia personifikasi dari Batman dalam versi yang berbeda.

Readers comments

Seems I know that guy.....he's the real Batman indeed.

Indra Atmadibrata

Key Account Operation Manager, PT. Schenker Petrolog Utama, Jakarta

Hmmm.. I can smell, who this real batman is. "Hey Batman.. Poke me if you need assistances, i'll be your Robin 😊"

Fahmi Diab

Wiraswasta, Jakarta

4th Mozaic

my student

There is a brilliant child
locked inside every student

“RITSLETING KE PIANO”

“Seringkali kesalahan menuntun pada kebenaran.”

-Firsan Nova-

Dear Raya,

2012, seorang mahasiswa depresi. Kontraknya baru saja diputus oleh perusahaan Ritsleting. Nama perusahaan tersebut ada di Ritsleting sebagian besar orang Indonesia. Ia tertekan, putus asa. Mulai membandingkan nasibnya dengan nasib orang lain. Ia merasa tak beruntung. Bekerja di lapisan manajemen paling bawah pun tak dianggap layak. Ia frustrasi. Menyadari dirinya tak memiliki kompetensi apapun, termasuk mengurus benda kecil bernama Ritsleting.

Dear Raya,

Kebuntuan hidup membawanya ke perusahaan musik besar berskala global. Yamaha Music Manufacturing Indonesia. Ia bertugas untuk menyetel suara piano. Pekerjaan yang ia ambil untuk menyambung hidup. Daripada tak bekerja. Seorang teman yang iba membantunya masuk. Industri yang tak ia pahami. Apalagi memiliki kompetensi diurusan piano.

Dari Ritsleting ke piano tentu saja sebuah revolusi hidup. Equal dengan dari *steak* ke nasi kucing. Ia melakukan tugasnya dengan mengira-ngira. Meraba-raba. Lebih mengandalkan *feeling*, karena ilmu

tak cukup. Ajaib. Standar suara piano yang ia setel memukau banyak orang. Bahkan *expert* dari Jepang terkesima. Ia dikirim untuk berkompetisi dengan para ahli suara piano di seluruh Yamaha. Ia keluar sebagai pemenang. Dia dihadahi uang kontan berjuta-juta dan dikirim *Training* ke Jepang. Ia kini adalah salah satu orang yang menentukan kualitas standar suara piano buatan Yamaha. Seorang anak yang gagal mengurus Ritsleting, menemukan sinarnya di Yamaha.

Dear Raya,

Sederhana saja. Jika Raya tak kunjung hebat di bidang yang Raya pilih, artinya Raya salah tempat. *Move on*. Hijrah. Akan ada sebuah tempat yang menunggu Raya. Tempat yang lebih kemilau. Tempat yang membuat Raya punya arti. Karena sesungguhnya Allah SWT telah menitipkan sebuah kehebatan pada diri setiap makhluk-Nya. Tugas Raya hanyalah menemukannya. Dan seringkali kesalahan menuntun pada kebenaran. Seperti Deki Yusuf menemukan piano setelah tersesat di pabrik ritsleting.

6/1/17 disela mahasiswa mengerjakan semantic differential.

Readers comments

Alhamdulillah.. dapat ceritanya duluan langsung dari Prof Firsan Nova. Salah satu inspirasi yang meyakinkan bahwa keluar dari Gajah Tunggal adalah pilihan yang tepat. Hahaha...

Adi Mulyana
Direktur PT. Multi Sarana Internusa

Seperti yang aku duga bahwa tulisan yang berkisah pada "proses" itu akan sangat menginspirasi!

Noor Huda Ismail
CEO Nexus Risk Mitigation and Strategic Communication, Melbourne

“MANTAN”

Your ex is your asset.

Dear Raya,

Seorang mantan ingin bertemu. Ia bekerja di perusahaan IT. Mengurusi berbagai hal yang berkaitan dengan teknologi informasi. Termasuk *cyber PR* dan *digital marketing*.

Di FX, di seberang *The Energy Tower*, tempat *Daycare* Raya, akhirnya kami bertemu. Ia datang bersama bosnya. Seorang direksi. Ia mempresentasikan masalahnya. Atas permintaan kliennya ia meminta Nexus untuk melakukan *media monitoring* atas iklan digital yang mereka tabur di media online. Kliennya, sebuah Rumah Sakit khusus kanker di Guang Zhou, Cina. Tentu sebelumnya, ada episode di mana ia harus meyakinkan direksi, bahwa Nexus adalah perusahaan yang kompeten untuk melakukan *media monitoring*. Bahwa ia kenal Abah dan membujuk mereka untuk menggunakan Nexus.

Dear Raya,

Membanjirnya pasien penderita kanker dari Indonesia diluar ekspektasi mereka. Pada-

hal mereka tak beriklan di sini. Melihat fakta tersebut, mereka tergoda untuk memaksimalkan pangsa pasar. Menggandeng perusahaan lokal untuk membuat promosi di dunia maya. Berjalan tiga bulan, mereka meminta dilakukan evaluasi. Evaluasi harus diberikan oleh pihak ketiga, sehingga *fairness* tetap terjaga. Ia memilih Nexus.

Dear Raja,

Menarik melihat bagaimana hidup berubah. Beberapa tahun lalu, ia adalah mahasiswa Abah di salah satu *best communication school* versi majalah mix. Saat ini, kami bertemu sebagai rekan kerja. Abah konsultan, ia dan bosnya, adalah klien. Kami bicara bisnis. *Equal position*. Tak terbayang ia adalah mantan mahasiswa. Beberapa tahun yang lalu ia duduk di kelas Crisis PR dan Abah di depan kelas mengajarnya. *Time flies*, saat ini kami berdua bicara sebagai partner bisnis. Ada kebahagiaan yang pelan-pelan merambat ke dalam sanubari. Kebahagiaan yang kemudian berubah menjadi kebanggaan, bahwa mahasiswa yang dulu dididik telah tumbuh menjadi PR profesional. Mungkin ini salah satu kebahagiaan hakiki menjadi guru. Melihat seseorang tumbuh lebih kuat dan lebih hebat dari gurunya.

Bahagia melihat mahasiswa yang dulu di didik telah tumbuh menjadi PR profesional. Ini adalah kebahagiaan hakiki menjadi guru. Melihat seseorang tumbuh lebih kuat dan lebih hebat dari gurunya.



Hal yang sama yang Abah harapkan dari
Raya. Tumbuh lebih baik dari Abah dan Mamih.

Reader comment

Guru yang berhasil adalah guru yang membuat muridnya menjadi lebih hebat. Itu yang dilakukan Plato terhadap Aristotles.

Santi P Mardikarno

Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

“DURHAKA”

“It’s hard to kill that father son bond.”

-Adam Driver-

Dear Raya,

Seorang mahasiswa datang ke rumah. Ayahnya yang seorang pengusaha kaya tak mengijinkannya kuliah. Bagi ayahnya, kuliah adalah investasi tak pasti dan tak bermanfaat. Ia menjadikan dirinya *role model* bagi anak-anaknya. Ia sukses meskipun tak sekolah.

Sang anak, kuliah sembunyi-sembunyi. Saat ketahuan, ayahnya marah besar. Sang anak terpaksa keluar dan mengubur semua harapan. Ia juga memutus komunikasi dengan teman-temannya. Sekuntum bunga dipetik sebelum mekar. Sinarnya redup sebelum saatnya.

Dear Raya, 7 tahun kemudian. Sang anak datang kembali ke rumah. Raya sedang tidur saat itu.

“Pak, bisakah saya kuliah lagi?”

“Bukankah orangtua melarang?”

“Tidak lagi, Pak... Ayah saya meninggal dunia minggu lalu”

Innalillahi wa Inna ilaihi raajiuun

Kehilangan kata-kata untuk memahaminya.

Dipendam bertahun-tahun dan berhasil karena kematian orang tua adalah kombinasi peristiwa yang sulit dicerna. Apakah harus sedih atau bahagia.



Ia berharap ayahnya mengampuni langkahnya. Ia merasa durhaka. Durhaka karena memutuskan untuk sekolah adalah sesuatu yang sulit dipahami. Mendengarnya, mengiris hati mengaduk-aduk emosi. Ia lulus di tahun ke-10. Menyimpan sebuah keinginan yang sederhana bagi banyak orang. Namun, baginya kemewahan tak terjangkau. Dipendam bertahun-tahun dan berhasil karena kematian orangtua adalah kombinasi peristiwa yang sulit dicerna; apakah harus sedih atau bahagia.

Reader comment

Bagus juga mengurus dan melanjutkan usaha orang tua. Namun kuliah tetap harus diselesaikan. Karena melanjutkan usaha dan membesarkan usaha juga membutuhkan ilmu dan pengalaman tentunya.

Ferro Budhimeilano
Investment Manager, Jakarta

RAFI: PEMAGANG TANGGUH

Dear Raya,

2017, Nexus bersiap menghadapi kasus baru. Kliennya bergerak di bidang energi. Menginvestasikan jutaan dolar di pedalaman sulawesi. Terjadi konflik dengan sekelompok masyarakat. Abah membuat tim krisis. Seorang mahasiswa PR Universitas Al-Azhar bergabung.

Ia kemudian menceritakan kisahnya.

“Halo Raya, nama saya Muhammad Syahmitirafi. Saya mahasiswa Public Relations (PR) di Universitas Al Azhar Indonesia. Kuliah PR adalah ketidaksenangan. Namun, saya menemukan *passion* di bidang ini.

Tadinya saya menganggap PR adalah *Marketing*, yang tugasnya memikirkan produk laku di pasaran. *But actually it's more than that. Much more, I mean.* Saat kuliah, saya mulai memahami pentingnya PR di sebuah perusahaan. Namun, saat itu, PR terlihat seperti “*have fun division*”. Mengerjakan hal-hal menyenangkan. Membuat *press release, launching product, press conference, media monitoring*, bertemu banyak orang terkenal dan lain sebagainya. *And thought it was very easy.*

Tahun 2016, pandangan kerja PR tersebut berubah saat mengambil mata kuliah manajemen isu dan krisis Public Relations. *And guess what, it's make my Perspective about PR change 180 degrees.* Saya mendapati sisi lain dari dunia PR, yang sebelumnya sempat terbuka sedikit ketika membaca buku Crisis PR, Firsan Nova.

Saya sempat terkejut ketika tahu dosen yang mengajar adalah Firsan Nova. Menambah ketertarikan saya kepada krisis PR karena saya sudah memiliki bukunya.

Saya dan teman-teman mempelajari hal baru, pada mata kuliah ini. Sisi “gelap” dari tugas seorang PR. Hal ini membuat saya semakin tertarik dengan *crisis management*.

Waktu berlalu, saya berniat untuk mencari tempat *internship* di bidang tersebut. *Internship* wajib di Al Azhar. Saya mengajukan proposal untuk bergabung dengan NEXUS *Risk Mitigation and Strategic Communication* (NEXUS RMSC) tempat dosen saya, Mas Firsan, bertugas sebagai *Managing Director*. Alhamdulillah, NEXUS menyambut niat baik saya. Saya ditugaskan bergabung sebagai *team support* pada tim krisis yang sedang menangani konflik di Indonesia bagian timur.

What surprised me is, saya terlibat langsung dalam menangani sebuah kasus perusahaan bernilai triliunan yang sedang terlibat konflik. Ketika mendapatkan *briefing* singkat dari mas Firsan, keterkejutan saya bertambah, saya ditunjuk untuk menemani tim yang akan melakukan *fact finding* ke daerah konflik dan itu berada di pedalaman Sulawesi.

Saya merasa mendapatkan tanggung jawab dan kepercayaan yang luar biasa ketika mengetahui hal ini. Saya menyadari bahwa saya sedang berada dalam sebuah tim yang luar biasa. Mereka memiliki porsinya masing-masing dalam menjalankan tugas.

Akhirnya, saya dan tim pun berangkat untuk menuju lokasi konflik. Kami harus menempuh dua penerbangan, 10 jam berkendara, dan 36 jam naik ojek dengan medan yang sangat luar biasa sulit. Kami harus menyamar seolah menjadi *secret agent* demi keselamatan perusahaan dan tim kami.

Selama proses *fact finding* berjalan, saya dapat mengambil pelajaran yang sangat luar biasa, yang mungkin tidak akan saya dapatkan di tempat dan kesempatan lain. Saya belajar bagaimana membuka jaringan, mendapatkan informasi, melakukan pendekatan dengan orang-orang pedalaman yang memiliki keterbatasan informasi dengan dunia luar. Jangankan internet, listrik pun masih sangat langka di sana.

Selain itu, saya belajar untuk tetap berpikir cepat dan tepat, walaupun berada dalam tekanan. Hal ini saya dapatkan ketika penyamaran kami hampir terbongkar dan hendak diinterogasi oleh masyarakat setempat. Namun, kecepatan dan ketepatan berpikir serta bertindak akhirnya menyelamatkan kami dalam situasi yang menegangkan tersebut.

Pekerjaan ini sangat menguras tenaga dan pikiran. Lagi-lagi hal ini membuktikan bahwa tidak selamanya pekerjaan praktisi PR itu hanya yang

menyenangkan saja, tetapi ada saatnya begitu menegangkan, namun anehnya tetap terasa menyenangkan.

Menjadi bagian dari NEXUS RMSC merupakan suatu tahapan yang sangat berarti dalam hidup saya. Saya dapat bertemu dengan orang-orang hebat, mendapatkan pelajaran yang mungkin tidak akan saya dapatkan di tempat lain, *and I feel like i meet my new family here, in NEXUS.*

Banyak yang akhirnya mempengaruhi saya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari pasca bergabungnya saya di NEXUS. Semoga saya dapat selalu berkontribusi untuk NEXUS pada masa yang akan datang. *Because great things, come from great team.*

Dear Raya,

Demikian tulisan Rafi. Dikirim menjelang Maghrib ketika Raya di rumah Nenda di Bandung. Saat kuliah Rafi ketua kelas, ia mahasiswa cerdas yang menyenangkan. Ia menikah muda. Tepat seminggu setelah selesai magang di tempat Abah. Ia menikahi Annisha. Annisha ketua kelas untuk kelas PR siang. Dalam bisnis disebut dengan *strategic partnership*.

Sama seperti Rafi, Annisha Vienka Nadya mahasiswa yang juga cerdas dan menyenangkan. Saat ini, Annisha mengandung bayi mereka yang rasanya akan menemani mereka saat mereka wisuda tahun 2018 ini. *Happy for both of you..*

5th Mozaic

my life

The more you praise and
celebrate your life, the more
there is in life to celebrate.

“KISAH PARA PENAMBAL BAN”

“Since you cannot change reality, you can change how people to see it.”

Dear Raya,

Banyak yang bertanya apa pekerjaan kami? Atau apa yang kami kerjakan? Seorang teman, Direktur di konsultan PR Amerika bahkan kesulitan menjawab pertanyaan sang calon mertua. Beberapa teman juga sempat bertanya. Perlu beberapa saat untuk merangkai kata. Memikirkan jawaban yang mudah. *One stop answer.*

“Kami mengelola isu”

“*Hmm, we fix people reputation*”

“Ee, kami mempengaruhi opini publik”

“*Hmm, kami mempersiapkan seseorang untuk siap menghadapi publik*”

Jawaban tersebut sukses, jika tidak melahirkan pertanyaan lain. Seperti pada; apa pekerjaan Anda? “*Teller*”. Selesai. Namun, *one stop answer* seringkali hanya impian. Selalu ada pertanyaan turunan.

Dear Raya,

Seorang jurnalis senior tampan, mantan orang penting di Bisnis Indonesia dan Bloomberg mengatakan pekerjaan kami adalah penambal ban. Unik, mendegradasi. Namun secara filosofi terdapat persamaan. Bedanya yang kami tambal adalah reputasi yang bocor. *Image* yang bolong. Rasanya ini paling pas, walau kata itu kurang kosmopolit. Kurang berkelas. *Classy man will not use that word*. Namun, dalam bahasa keren akademiknya, para penambal ban ini disebut dengan *The Spin Doctors*.

Urban dictionary menjelaskan, *spin doctors* sebagai “*Somebody who works in or for the media who ensures that the public understands things from a certain perspective*”. Ringkasnya, *Spin doctors* adalah individu yang memiliki kemampuan menguasai publik, menggerakkan massa dan menguasai media untuk tujuan tertentu.

Dear Raya,

Mungkin Raya ingin tahu apa yang klien minta dari kami para penambal ban. Mereka meminta kami mengisolir isu negatif, memengaruhi media, membangun opini publik, metakan siapa kawan siapa lawan. Sebagian meminta kami untuk memitigasi konflik dengan masyarakat atau *stakeholder* lainnya. Bahkan pernah seorang tokoh meminta kami membe-

li semua majalah yang memberitakan sesuatu yang kurang berkenan baginya. Bayangkan Raya, membeli semua majalah yang sudah terbit secara nasional? *Anyone would do that?*

Namun demikian, jika Raya saat ini bertanya, “*My job is to meet people and talk to them*” berharap Raya mengangguk, dan meneruskan utamanya dengan *Twilight*, kuda poni warna ungu favorit Raya.

16/12/16 *On the way Bandung untuk bicara Change Management, Bank Ekonomi-HSBC*

Readers comments

Saya pernah ngerasain dimana perusahaan memborong majalah Nasional Karena ada artikel “negatif” tentang kompetitor dan membagikan gratis ke pelanggan. Ternyata bagian dari strategi Public Relations.

Iwan Hadi
Semen Tiga Roda, Cibinong

Very excellent story.

Santi P Mardikarno
Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada, Jakarta

Excellent explanatory 👍 *best regards from* 

John Suraputra
Best Friend and Golf Lover

“MY FATHER’S HOPE”

“Don’t impress the street before impress your family.”

-The Godfather Don Vito Corleone-

Dear Raya,

15 Januari 2015 adalah hari yang dinanti. Hari itu Raya berumur 1 tahun 6 bulan. Baru bisa berjalan. Di tahun 1974, tanggal ini menggores sejarah kelim hubungan Indonesia dan Jepang. Dikenal sebagai peristiwa Malari, akronim dari Malapetaka Lima Belas Januari. Seorang Jenderal dituduh makar karena aksi mahasiswa ini.

Hari ini, pukul 13.00 nanti, Abah akan menjalani Sidang Terbuka Promosi Doktor Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Bandung. Gelar sekolah tertinggi yang bisa diraih orang di planet ini. Langit ke tujuh urusan persekolahan. *A cherry red on the top of ice cream.*

Dear Raya,

Promosi Doktoral adalah pesta pemikiran. Perayaan intelegensi promovendus di hadapan para guru besar. Sembilan Profesor siap menguji seorang kandidat Doktor. Sebuah konser tung-

gal, dimana kata harus dijaga, seperti permata. Asal bicara tanpa dukungan data empirik sama saja menyiram diri dengan bensin di tengah kobaran api. Asumsi dilarang di forum yang bermartabat ini. Asumsi adalah penilaian tanpa dasar. Ibu dari semua kesalahan dan kegagalan.

Namun membahagiakan orang tua ternyata Jauh lebih sederhana. Selalu masalah substansi. Substansi adalah melulu hal-hal kecil. Sa-paan dan perhatian.



Sebagian besar undangan datang dari Jakarta. Berjarak 130 km dari ruang sidang. Raya datang bersama Abah dan Mamih. Melekat kuat dalam gendongan Mami. Mengenakan baju berenda warna pastel. Cantik dan menggemaskan. Salah seorang undangan, Kuncoro Hadi, mendekat ke arah Ato', kakek Raya. Dengan sukacita, ia meluncurkan pertanyaan; "Bahagiakah bapak melihat Firsan meraih gelar doktor? "Ya.. Tapi, saya lebih bahagia jika Firsan jadi ustadz, bicara di Masjid, bermanfaat untuk umat". Kuncoro yang juga kandidat doktor ekonomi Islam terkejut.

Dear Raya,

Harapan Ato' disimpan langit dan dikonversi menjadi realita pada Ramadhan 2016. Setahun lebih setelah percakapan di ruang sidang promosi doktor. Berikut statistiknya, 3 kali ceramah Ramadhan, di 2 Masjid dan 1 kali tampil di TV nasional pada acara Khazanah Islam, Transvision. Skor yang tak terlalu buruk untuk pemula. Ato' tampak bahagia. Rasanya melegakan, seperti baru lunas kartu kredit.

Dear Raya,

Kadang kala kita berpikir menaklukkan bulan dan merendam matahari dapat memesonakan seseorang. Membakar angin dan mewarnai langit dapat mendulang simpati publik. Namun, membahagiakan orangtua ternyata jauh lebih sederhana. Selalu masalah substansi. Substansi adalah melulu hal-hal kecil. Sapaan, perhatian, bermanfaat untuk orang lain, yang oleh Ato' disebut umat adalah substansi.

So, Raya, saat Raya besar kelak dan menggapai tangga-tangga prestasi, berhentilah sejenak untuk merenungi kata-kata ini, *"Don't impress the street before impress your family; I don't say this, The Godfather Don Vito Corleone does.*

Reader comment

Don't impress the street before impress your family... Love the words.

Alysia Shinta

Owner of Double U Steak

Kalimatnya mantap banget.. Super buat pencapaian mas Firsan.. Semoga 2017 makin membanggakan Atok dan karirnya, Aamiin salam buat Nyonya Sandra dan Raya (Aku dan Dessy belum pernah ketemu Raya *sampe* sekarang)

Deky Prasetyo

Human Resources Practitioner, Jakarta

Suka banget kata penutupnya.

Eka Fitriya Chaniago

Mother of two boys

“IBU”

Dear Raya,

Hari ini hari Ibu. Nama yang disebut tiga kali oleh Rasulullah untuk dihormati dan dicintai. Tempat surga mudah ditemukan, tanpa perlu mencari lewat *google map* atau *waze*. Namun, kerap kali menjadi tempat yang sering terlupakan.

Dear raya,

Cara terbaik mencintai Raya adalah dengan mencintainya Mami, Ibu Raya, Uci, dan Nenda, nenek Raya.

Memperlakukan mereka dengan baik, seperti tiara..

Selamat hari Ibu, Mami, Uci, Nenda dan seluruh ibu di Indonesia.

*Brebes Exit 22/12/16, Road Trip Jakarta-Semarang,
Solo, Jogja, Wonosobo*

Reader comment

Di Indonesia, Hari Ibu itu Hari Perempuan Indonesia. Jadi, hari ini juga hari untuk Raya yang kelak menjadi tulang punggung negara dan menjaga kedamaian negara. Selamat Hari Ibu untuk perempuan-perempuan di keluarga Raya dan Abah Firsan Nova....

Santi P Mardikarno
Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

“C’EST LA VIE”

When you finish, you out!

Dear Raya,

Gramedia adalah penerbit impian semua penulis di Indonesia. Buku-buku hebat yang ditulis oleh nama-nama besar di Indonesia diterbitkan di sana. Sebut saja Hermawan Kartajaya, *the world marketing* Guru dan Rhenald Kasali pakar manajemen UI, adalah *the dream team* bagi Gramedia. Belum lagi para sastrawan Indonesia terkemuka seperti Seno Gumira Ajidarma, Putu Wijaya, Pramoedya Ananta Toer adalah penulis yang melengkapi keperkasaan Gramedia. Menaklukkan Gramedia sama saja dengan menaklukkan penerbit buku se-Indonesia. Bergabung dengan para penulis nomor satu Indonesia.

Dear Raya,

Dont hunt what you can not kill. Abah membidik Gramedia. Menulis sebaik mungkin. Saat itu, tahun 2009, Raya belum lahir. Sebuah naskah berjudul *Crisis PR* siap diluncurkan untuk menaklukkan sang Goliath, Gramedia. Lawan yang tak sepadan.

Seorang penulis debutan berharap menjadi *top scorer. Mission impossible.* Namun, lahir di bawah gugusan rasi sagitarius menurut teman Abah, bu Santi P. Mardikarno memberikan keuntungan luar biasa. Kepercayaan diri yang berlebih.

Naskah dikirim, Abah bahkan tak diizinkan bertemu dewan redaksi. Cukup dititipkan ke sekuriti. Hasilnya adalah dua bulan kurang satu hari tanpa jawaban. Keyakinan mulai memakan tuannya.

Dear Raya,

Maret 2009. Hari ke 120. Pukul 10 pagi. Sebuah telepon masuk. Penelpon adalah Lola. Editor senior di Gramedia. Bertanya, apa hebatnya buku ini. Ia akan presentasi di depan dewan redaksi yang terhormat.

Abah menjawab, dengan sisa-sisa kepercayaan diri yang hampir tiada:

"Please google my book title. Could you find the other one, like mine?"

"None," jawab Lola.

"And why don't you publish my book?"

Dear Raya,

Crisis PR terbit Agustus 2009. Di bulan yang sama saat Mami diterima kerja di The World Bank. Desember 2009, 4 bulan setelah cetak pertama. Stok di gudang habis. Crisis PR *best seller*. Abah diundang makan malam di sebuah restoran di bilangan Senayan oleh direksi Gramedia. Abah naik kelas, tidak lagi berhadapan dengan sekuriti.

Dear Raya,

Dunia bisnis bersifat rasional. Raya akan dihargai sepanjang bermanfaat bagi perusahaan. Kapitalisme memanjakan mereka yang meningkatkan *sales* dan pro-

fitabilitas. Eksotisme kapitalisme akan berakhir jika kita tak lagi berkontribusi.

David Beckham, tersingkir dari timnas Inggris. Dianggap tua dan lamban. Dulu, ia pahlawan. Ironis? Tidak. Kita membicarakan sesuatu yang normal. *When you finish, you out. C'est la vie.* Jika Raya tak ingin tersingkir, tetaplah memberikan manfaat. Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Akan tiba saatnya kita harus menepi. Hanya Abah tak ingin Raya menepi terlalu dini.

Rumah, 2/1/17

Readers comments

Kapitalisme harus dilawan? Atau perlu jenis kapitalisme baru yang lebih santun dan welas asih buat yang lemah? *How PR strike the balance between pro capital and general public interest? I think from here we can contribute to a greater good with PR*

Noor Huda Ismail

CEO Nexus Risk Mitigation and Strategic Communication

Bedanya kalau orang marketing bisa melewati security mas kalau nggak, out aja jadi orang marketing

Anke Dwi Saputro

CEO Cultivate Brand, Jakarta

Saya beli dan baca buku bapak karena ada minat saya dalam crisis PR. Buku crisis PR banyak, namun yang saya butuhkan implementasinya seperti apa. Dan buku bapak menjawabnya.

Mahdalena Lubis Lena

Marketing Corporate, PT. Prodia Widyahusada Tbk.

“DARI SATU TITIK”

“Global study predicts PR industry will approach \$20 billion by 2020.”

Dear Raya,

2004-2016, industri PR Indonesia berkembang mengagumkan. Kebutuhan industri terhadap praktisi PR tumbuh pesat. Jumlah mahasiswa PR meningkat. PR adalah industri baru yang menjanjikan.

Keterlibatan Abah dengan dunia PR berawal dari Noor Huda Ismail. Huda adalah teman semasa kecil di sebuah sekolah Indonesia paling terkenal di Agen Rahasia Amerika. Saat itu, Huda adalah jurnalis di Washington Post dan ia mengajar PR di Universitas Mercubuana. Ia mendapat beasiswa Chevening S2 ke St. Andrew University, Scotland. Ia meminta Abah untuk menggantikannya mengajar di Mercubuana. Dengan berat hati, *for the sake of saving private* Huda, Abah melakukannya. Saat itu tahun 2004.

Dear Raya,

PR, Sastra, Biologi, Keperawatan, Dokter Gigi, Disain Interior menurut abah adalah ilmu untuk perempuan. Walau sejatinya *science has no gender*. Tapi, rasanya selalu ada pandangan seperti itu. Maka, Abah tidak tertarik dengan

ilmu yang berasosiasi dengan perempuan. Namun Raya, *A man can meet his destiny on the road he took to avoid it*. Kadang orang menemukan takdirnya di jalan yang sesungguhnya ia hindari.

Semakin belajar PR, semakin menarik. Industri yang unik karena bicara tentang citra. *Image is something unreal but it's there*. Bicara tentang membangun reputasi atas dasar persepsi dan opini publik. Sesuatu yang *absurd*, intangible namun relevan.

Abah yang selama ini belajar IPA dan ekonomi yang menekankan pentingnya pembuktian empirik berdasar atas asumsi-asumsi yang diprediksi lewat berbagai persamaan matematika; tiba-tiba masuk ke sebuah industri yang mendasarkan diri pada sesuatu yang sangat relatif yaitu opini publik, persepsi publik.

One thing lead to another. Keterlibatan dengan dunia PR semakin dalam. Tahun 2009, Abah menulis buku Crisis PR. Buku pertama tentang krisis PR di Indonesia yang ditulis oleh orang yang justru tidak sekolah PR secara formal. Hingga saat ini, Abah sudah menulis 5 buku PR. *One of the most productive PR Writer in Indonesia*. Para direktur perusahaan top di Indonesia memberikan testimoni positif di semua buku yang Abah tulis. Tahun 2012, bersama Huda dan beberapa teman kami mendirikan NEXUS. *PR consultant* yang memfokuskan diri pada isu, krisis, dan konflik.



Semua kejadian yang menimpa kita hari ini bermula dari satu titik. Temukan titik itu. Antara kita akan bersyukur atau belajar memperbaiki kerusakan yang kita buat.

Dear Raya,

Seorang teman, CEO PT. Sarana Lintas Caraka Rifan Zamroni pernah berkata, “Semua kejadian yang menimpa kita hari ini, baik atau buruk, semua bermula dari satu titik. Tugas kita adalah mencari titik itu.” Titik itu pada perjalanan PR Abah bermula dari Huda. Titik itu pada mereka yang saat ini flu, bisa saja terlalu lelah. Titik itu pada mereka yang tidak dekat dengan buah hati, bisa saja terlalu sibuk. Titik itu untuk mereka yang bahagia bisa saja karena doa orangtua. *Find the dot.* Temukan titik itu. Antara kita akan bersyukur atau belajar memperbaiki kerusakan yang kita buat.

*Rumah, 6/1/17 sambil nemenin Raya
nonton Mickey Mouse*

Readers comments

I like the gender dimension of the story bro.

Noor Huda Ismail

Ph.D Student Melbourne University, Australia

Angle...the secret of perspective....you give nice example of angle...well noted.

Hanif Asep

Direktur Lisana Institute, Solo

Kapan ya ada tulisan Dear Rakyat Indonesiakuyang lagi bla bla bla.. Tapi jangan solusi tapoksandal ya prof he he.

Kuncoro Atmaja

Owner of Kuncoro Mebel, Yogyakarta

“IRONI”

“I am thankful to all those who said no it’s because of them I did it myself.”

-Albert Einstein-

Dear Raya,

2010, Abah diundang bicara *Crisis Public Relations* di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung. Bicara bersama dengan nama-nama besar di industri PR dari Intermatrix dan AsiaPR. UNPAD adalah sebuah kampus idaman di masa lalu. Salah satu lambang kegagalan akademik dan superioritas almamater. Seperti yang Raya tahu, tahun 1994 Abah mendaftar masuk Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD dan ditolak.

Dear Raya,

Hidup terdiri dari ironi-ironi yang kemudian menjawab misteri kegagalan masa lalu. UNPAD adalah ironi pertama. Ditolak masuk Fikom UNPAD bertahun lalu. Ironisnya, saat ini Abah di undang sebagai pembicara pada seminar nasional di fakultas tersebut.

Ketika Abah selesai bicara, moderator membuka pertanyaan. Lebih dari 10 orang mengacungkan tangan. Mereka antusias, menguras ilmu. Sebagian dari *audience* yang mayoritas

Kegagalan
adalah interupsi
yang tak perlu
diambil hati.



berparas bak artis sinetron itu memegang buku hitam, bertulis *Crisis PR*, Firsan Nova.

Setelah sesi selesai, mereka mendatangi Abah untuk berfoto. Meminta Abah menandatangani buku yang mereka beli. Andai mereka tahu, bahwa Abah bahkan tidak masuk kualifikasi untuk duduk seperti mereka di Fikom UNPAD, 22 tahun lalu.

Dear Raya,

Ironi ketiga adalah UGM. Kampus yang bahkan tak termimpikan. Mendaftar saja rasanya terlalu tinggi. UGM adalah sebuah lirik dari lagu “*the impossible dream*”,

“To dream the impossible dream,

To fight the unbeatable foe,

To bear with unbearable sorrow,

And to run where the brave dare not go”

November 2016, Abah di undang Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM untuk bicara di *International Conference on Economy and Business*. Konferensi yang dihadiri lebih dari 9 negara. Ironis, 22 tahun lalu Abah bahkan tidak diterima saat mendaftar sebagai mahasiswa di fakultas yang saat ini mengundang Abah.

Menakjubkan melihat rencana Langit bagi kita. Ia mempersiapkan kita ke tempat lebih tinggi, dari yang kita duga.

Dear Raya,

Hal di atas mengubah pandangan Abah setiap kali harapan dan cita-cita tak berhasil. Tak perlu terlalu goyah. Jangan-jangan kita sedang dipersiapkan untuk hal yang lebih besar. Sesuatu yang lebih layak dari yang kita kejar saat ini. Sesuatu yang lebih tinggi.

Dear Raya,

Kegagalan adalah interupsi yang tak perlu diambil hati. Secepat apa kita bangkit adalah tantangannya. Hal-hal besar menunggu mereka yang mengupayakannya, walau mungkin kita raih dalam bentuk yang berbeda.

Rumah 8/1/17

Readers comments

Karir akademik yang paling bisa dilihat adalah dimana seseorang kuliah ketika menyelesaikan SMA-nya. Namun karena terlalu keras bersaing di sana, maka secara alamiah banyak yang tumbang. Namun, sukses selalui saja bisa datang pada siapa saja, yang bahkan bagi mereka yang tidak mau dalam PTN terkemuka sekalipun. Secara pribadi saya puas sekali dengan cara Firsan Nova mengungkap ironi ironi hidup agar anak anak muda takmudah patah asa. *I would like my sweetie, I may Mayesti read this amazing experience.*

Bahrul Ulumi
Ph.D Student, Australia

Luar biasa yah..gak kebayang, ga keduga.. yang dulu mungkin sulit digapai, sedih ga dapat, tp sekarang...selamatt ya pak..*proud of you.* Suatu saat akan aku ceritakan ironi kehidupan ini ke anak-anakku nanti (yaelah nikah aja belum, udah anak hahaha, amin dulu gapapalah yah)... Selamat pak, semoga kesuksesan selalu menyertai..

Novi Hardiyana
Learning Center Dept. Agung-Toyota, Jakarta

“PERJUANGAN WAKTU”

“A man who doesn’t spend time with his family can never be a real man.”

-The Godfather-

Dear Raya,

2014, Gramedia Widya Sarana, Grasindo. Anak perusahaan Kompas-Gramedia Group menelepon Abah, mereka minta Abah untuk membuat profil singkat untuk dimuat di web mereka. Untuk mendekatkan penulis dengan para pembacanya. Di Grasindo, Abah menulis dua buku; “Crisis PR, 2009” dan “PR WAR, 2014. Mereka meminta deskripsi diri yang ditulis dengan santai dan terdengar akrab. Raya bisa membukanya di <http://www.grasindo.id/penulis/firsan-nova/>. So I wrote this, hopefully, friendly enough:

Halo apa Kabar? Perkenalkan nama saya Firsan Nova, nama saya diambil dari kata *first, son* dan *November*. Senang sekali bisa bergabung sebagai penulis di Grasindo, Kompas-Gramedia Group. Saya sudah menulis 5 buku yang 2 di antaranya diterbitkan oleh Grasindo, *Crisis Public Relations* (2009) dan *PR WAR* (2014).

Saat ini, saya sedang menyelesaikan kuliah S3 di Program Doktor Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran Bandung.

Sejak tahun 2011, saya bekerja di NEXUS Risk Mitigation and Strategic Communication, sebagai Managing Director. Selain itu, saya mengajar di Universitas Darma Persada, Universitas Al Azhar Indonesia dan Universitas Mercu Buana. Saya mengajar matakuliah yang berkaitan dengan *Strategic Management, Crisis Public Relations and Issue Management*.

Saya tinggal di Pondok Kelapa bersama Sandra, istri saya, dan anak kami Raneira Tsuraya Nova yang kami panggil Raya. Sandra bekerja di The World Bank, pada *Public Fiscal Management*. Perjuangan kami sebagai orangtua adalah menciptakan sebanyak mungkin momen indah yang kelak bisa dikenang Raya. *A man who doesn't spend time with his family can never be a real man.*

Saya pribadi tertarik dengan kata dan mengolah diksi. Ditambah dengan keinginan kuat untuk berbagi menjadikan menulis bagian dari passion saya. Bagi saya, *writing is about sharing, and I love to share.*

- See more at: [http://www.grasindo.id/penulis/firsan-nova/...](http://www.grasindo.id/penulis/firsan-nova/)

Readers comments

Very inspiring, Firsan Nova..... Thank you

Nurhayati
Marketing Dept. TNT Indonesia, Jakarta

Suka!

Budhy Kristanty
The Center for International Forestry Research (CIFOR), Bogor

“A DECADE OF TOGETHERNESS”

Marriage isn't a big thing, it's a million little things.

Dear Raya,

Hari ini, 10 tahun yang lalu, adalah awal semua keajaiban ini terjadi. Bumi berputar mengelilingi matahari dalam teori heliosentris-nya Nicolaus Copernicus. Namun, konon bumi berhenti berputar sepersekian detik karena dua hal.

Pertama, ketika manusia menyatakan kesediaannya menjadi khalifah di bumi. *Kedua*, ketika seorang laki-laki melamar seorang perempuan. Bumi terhenti sejenak karena dua hal tersebut menuntut sesuatu yang besar. Sesuatu yang melebihi diri kita.

Sesuatu itu adalah kesediaan menjaga dan membahagiakan Sandra Buana Sari, Mamihnya Raya. Perempuan yang menghentikan bumi mengitari matahari sepersekian detik pada 11 Februari 2007. Kehadiran Raya 6 tahun kemudian, meniupkan helium-helium kebahagiaan yang tak terpikirkan sebelumnya.

Kesediaan itu diiringi dengan doa, semoga Allah SWT menghindari cinta kami dari idaman kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya semata.

Dear Sandra Nova, Marriage isn't a big thing, it's a million little things. And thank you to share that million things together with. May Allah be with us. Happy 10th anniversary.

Jakarta, di tengah aksi damai 112, 11/2/17

Readers comments

 *hope we will be together till jannah*

Sandra Nova
The World Bank

Loves will take us to many beautiful places!

Noor Huda Ismail
CEO Nexus Risk Mitigation and Strategic Communication

“ATAP LANGIT”

It's not the situation what make you, it's your reaction to situation.

Dear Raya,

Kathmandu, Nepal adalah kota di luar negeri kedua yang Raya kunjungi, setelah Kuala Lumpur, Malaysia. Saat itu, Mei 2014, Raya berusia 1 tahun, 10 bulan.

Nepal merupakan salah satu negara kecil di kawasan pegunungan Himalaya, Asia Selatan. Luasnya, hanya sekitar 147.181 KM². Berada di antara Cina dan India. Ia adalah atap dunia. Dikelilingi oleh beberapa pegunungan tertinggi di dunia seperti Mount Everest. Yang lebih penting lagi, Nepal adalah tanah kelahiran Sidharta Budha Gautama, tokoh paling penting dalam agama Budha. Tertulis besar di Bandara Internasionalnya. Membuat banyak orang tersadar, mereka memiliki pengetahuan sejarah yang buruk. Termasuk Abah.

Dear Raya,

Nepal merupakan negara berkembang dengan pendapatan perkapita hanya sebesar USD 699/tahun. Artinya pendapatan rata-rata orang Nepal sekitar Rp. 800.000 perbulan, jauh di bawah UMR warga Bekasi. Jelas, Nepal adalah salah satu negara termiskin di Asia.

Meskipun demikian, mereka ramah, melempar senyum, dan menyapa dalam bahasa Inggris yang baik. Banyak dari mereka mendatangi Abah dan Mamih, meminta ijin untuk menggendong Raya, atau sekedar ingin bercanda dengan Raya.

Kathmandu adalah kota yang berdebu, keras, dan berantakan layaknya kota-kota besar di negara-negara dunia ketiga. Kabel listrik kisruh menghias tiang. Angkot berdesakkan di luar wajar. Lampu lalu lintas tak ada yang menyala. Negara hanya mampu menyuplai Listrik hingga jam 9 malam. Selebihnya, harus menggunakan genset. Mayoritas mereka tentu tak mampu membeli genset.

Pemandangan ini membuat kita bersyukur dengan apa yang kita miliki. Hasil dari sebuah komparasi situasi. Menarik melihat fakta bahwa orang-orang Nepal yang ramah dan penuh senyum lahir dari dalam kemiskinan akut di kota yang keras, tak bersahabat. Sementara, perilaku ramah bersahabat tak kita temukan di Hong Kong, negara kaya dengan kota indah tertata dan penduduk yang lebih berpendidikan.

It's not the situation what make you, it's your reaction to situation.

Readers comment

Salah satu tempat yang saya pengen kunjungi nih pak. Terobsesi dari kecil gegara baca Tintin. Hehhehe.

Kun Makhsusy Permatasari

“THE CONGLOMERATE DAUGHTER”

“What keeps me going is goals.”

-Muhammad Ali-

Dear Raya,

2016, berjarak satu meja di depan Abah, seorang anak konglomerat berdiri percaya diri memaparkan bisnisnya. Konglomerat adalah terminologi manajemen strategik untuk mereka yang bisnisnya terdiversifikasi. *Unrelated* dengan *nature of business*-nya. Artinya, mereka punya banyak usaha di bidang yang saling tak terkait. Memiliki Airlines, tapi juga memiliki pabrik peniti adalah ciri-ciri konglomerasi. Ayahnya termasuk 10 orang terkaya di Indonesia versi majalah Forbes dengan kekayaan sebesar US\$ 4,9 miliar atau sekitar 63,7 triliun rupiah.

Ia ABG 17 tahun, bersekolah di Amerika dan terlahir kaya. Ke mana saja membuang mata, pandangannya akan jatuh ke sesuatu yang juga miliknya, propertinya, *coffee shop*-nya, stasiun TV-nya, banknya, hypermarketnya, hotelnya, mallnya, kartu kredit milik banknya, dan lain sebagainya.

She is a five billion dollar teenager. Ia ABG bernilai triliunan rupiah. *Living on the bed of roses.* Uang rasanya mengalir setiap saat, bahkan saat ia tertidur atau manyun sekalipun. Dengan semua yang ia miliki, kira-kira apa yang hilang darinya? Apa yang tak ia miliki? Pertanyaan ini lebih menarik untuk dicari jawabannya dibanding mendengar presentasinya.

Dear Raya,

Abah menurut Andrea Hirata termasuk golongan *Life Observer*. Tertarik untuk membayangkan berada pada situasi orang; tertarik membangun hipotesis dan membuat prediksi apa yang akan orang lakukan jika berada dalam situasi tertentu.

Semua orang kehilangan sesuatu, bukan? Karena hidup bukanlah sebuah paket lengkap. Apa yang perempuan muda ini tak punya?

Yang mungkin hilang darinya adalah impian sederhana milyaran anak muda di dunia terhadap orangtuanya. Impian menaikkan derajat keluarga. Impian yang dibayar setitik air mata orangtua saat anaknya diterima bekerja, saat anak menyerahkan semua gaji pertama yang tak seberapa, saat anaknya merenovasi rumah tua mereka, saat anak membelikan mobil yang selama ini tak mereka miliki, saat anak membantu membeli beras dan biaya listrik, saat anak membantu menyekolahkan adik, saat anak menga-

Berkah terbesar adalah memiliki sesuatu yang layak untuk diperjuangkan. Ia bisa apa saja. Karena hal itulah yang membuat orang punya gairah untuk satu kehidupan yang lebih baik.

jak makan malam ke restoran yang tak pernah mereka kunjungi, saat anak mengajak ke luar negeri untuk pertama kali, saat anak meng-umroh-hajikan orangtua di hari tua mereka.

Akan ada begitu banyak adegan melankolik dramatik. Upaya para anak muda kebanyakan membayar sayang orangtua dan memastikan pengorbanan mereka kepadanya tak sia-sia.

Bagi milyaran anak muda, impian tersebut adalah sebuah heroisme yang berujung haru dan syukur orangtua. Penggalan episode kehidupan yang mungkin tak dimiliki oleh mereka yang berorangtua super kaya.

Dear Raya,

Dalam setiap situasi selalu ada perjuangan yang berbeda-beda. Perjuangan seorang anak konglomerat seperti yang dikatakannya saat presentasi adalah melepaskan diri dari bayang-bayang sang ayah. Di level mereka mungkin ini sangat heroik. Namun, pada akhirnya yang penting bukanlah apa yang Raya perjuangkan. Berkah terbesar adalah memiliki sesuatu yang layak untuk diperjuangkan. Ia bisa apa saja. Ia bisa saja keluarga, aqidah, kehormatan ataupun hal lainnya. Karena hal itulah yang membuat Raya punya gairah untuk mewujudkan satu kehidupan yang lebih baik. Membuat hidup lebih berarti.

Yang mungkin hilang darinya adalah impian sederhana milyaran anak muda di dunia terhadap orang tuanya. Impian menaikkan derajat keluarga. Impian yang dibayar setitik Air mata orangtua saat anaknya mengisi pengajian..

Mohammad Riza Syam (Almarhum)

Beruntung bagi setiap orang yang pernah merengkuh impian sederhana tersebut. Gaji tidak seberapa, tapi bisa membantu membetulkan kamar mandi yang sudah menahun rusak. Hal itu mampu membuat hati orangtua bangga dan bahagia. Sungguh impian sederhana itu tidak semua orang mampu mewujudkannya, atau kehilangan momentum karena orangtua yang kita cintai sudah tiada. Sangat sedih mas, terima kasih pencerahannya.

Cecep Sopandi

Konsultan di Indobarometer, Jakarta

“PETUALANG KORPORASI”

“If your dreams don’t scare you,
they aren’t big enough.”

-Muhammad Ali-

Dear Raya,

Ada orang yang bisa bertahan lama pada satu perusahaan. Bekerja dari lulus kuliah hingga pensiun di perusahaan yang sama. Ada juga yang tidak. Mereka adalah para petualang korporasi. *Corporate Adventurer*. Pengambil resiko. Meloncat loncat tak tahan untuk mencicipi berbagai industri. Tak bisa betah di satu tempat. Mereka mirip Jelangkung dengan sedikit diferensiasi, datang tiba-tiba dan pergi seenaknya. Orangtua Raya adalah anggota klub ini. Mamih bahkan tak pernah bertahan lewat 2 tahun di sebuah perusahaan. Hingga berkantor di Bursa Efek Indonesia saat ini.

Orang-orang di klub ini adalah disaster bagi HRD. Mimpi buruk perusahaan. Merusak regenerasi. Membuat *human capital investment* menjadi tak efektif, garis *learning curve* menjadi sia-sia dan *recruitment cost* menjadi tinggi. Mereka penikmat adrenalin yang menggelegak ke-

tika meninggalkan *comfort zone*; yes, *adrenaline doesn't flow in the right line*.

Dear Raya,

Orang seperti apakah mereka yang tak betah? *Rebels, lunatics, dreamers, risk takers, unfaithful*? Tergantung sisi pandang. Sebagian dari mereka bekerja jauh dari linieritas *background* pendidikannya. Mamih Raya berpendidikan Sastra Prancis bekerja mengurus *Public Fiscal Management*, sesuatu yang sangat makro-ekonomi jauh dari urusan Sastra Prancis. Adalagi sarjana pertanian bekerja sebagai wartawan, dan lain-lain. Para petualang industri tak takut bergerak horizontal ke berbagai sektor yang terdiversifikasi. Mereka adalah kapal yang tak ingin aman berada di pelabuhan. *A ship in a harbor is safe, but that is not what ship are for*.

Yang menarik dari petualang korporasi ini adalah mereka pengambil risiko. Mencoba sesuatu yang baru dan meninggalkan sesuatu yang akrab, memerlukan keberanian atau kenekatan. Memerlukan kepercayaan diri dan juga nyali. Nyali seperti juga aset, selalu terdepresiasi dari waktu ke waktu. Semakin tua semakin tak tertarik menempuh jalan beresiko.

Dear Raya,

Selalu ada kenikmatan saat meninggalkan tempat lama dan menaklukkan tempat baru. Dan setiap kenikmatan melulu adiktif. Menagih

Mencoba sesuatu yang baru Memerlukan kepercayaan diri dan juga nyali. Nyali seperti juga aset, selalu terdepresiasi dari waktu ke waktu. Semakin tua semakin tak tertarik menempuh jalan beresiko.

untuk diulangi. Mengutip Milan Kundera, “*Happiness is the longing for repetition*”.

Mengingat kenekatan meninggalkan *comfort zone* itu bisa saja mengalir dalam darah Raya. Sesuatu yang kami ingin Raya menggunakannya secara arif.

Readers comment

Aku sudah ketemu dengan orang tipe ini. Seorang saudara tua dari arah ibuku keluar dari Telkom untuk terjun bebas menjadi wiraswasta. Perjalanan yang tidak mudah dari posisi mapan sebagai Manajer di sana kemudian pulang kampung dan berbisnis kuliner. Memang sekarang belum kelihatan kejayaannya, namun waktu yang akan membuktikan. Ada pepatah Jawa yang sangat terkenal di kalangan pelaku bisnis “*sing betah dadi lurah*”, yang berjaya adalah mereka yang konsisten berusaha. Satu hal yang bisa aku ambil pelajaran darinya, betapa dia dia sangat bagus sekali berkomunikasi dengan buah hatinya, sehingga anak-anaknya semakin solid dalam berusaha.

Bahrul Ulumi
Ph.D Student, Australia

“WITHOUT YOUR CONSENT”

*“No one can make you feel inferior
without your consent.”*

-Eleanor Roosevelt-

Dear Raya,

Setiap fase hidup memiliki jenis pertanyaannya sendiri-sendiri. Ketika kita beranjak dewasa, pertanyaan-pertanyaan itu bisa demikian “menguji”, karena seringkali dikemas dalam bentuk perhatian. Namun, tetap saja tak mengurangi efektifitas daya tekannya. Maka, derma mungkin adalah justru ketika kita tak bertanya.

Semua dimulai dari saat benang toga digeser ke kiri. Saat masa sekolah berakhir. Saat itu adalah tonggak semua orang berhenti menjadi anak-anak dan masuk ke dunia dewasa dimana subsidi dan proteksi tak lagi ada.

Serangan pertama muncul dalam bentuk pertanyaan, “Sudah kerja?” Berpotensi membuat mahasiswa yang lulus dengan predikat *cumlaude* diam tepukur kehilangan kepercayaan diri dan sejenak merasa tak berarti. Jikapun sudah, bersiaplah untuk serangan berikutnya, “Sudah menikah?”, disusul dengan tembakan, “Sudah punya anak?”

Dear Raya,

Ada orang yang diberkahi jawaban “sudah” untuk semua pertanyaan. Takdir memutuskan jalan mudah baginya. Hidup mengalir lancar.

Untuk pertanyaan pertama, Abah tak tau apa yang bergejolak di hati orang, jika jawabannya belum. Karena tak sampai dua minggu lulus kuliah Abah diterima bekerja.

Untuk pertanyaan kedua, tak lelah orang bertanya selama 7 tahun. Berbagai orang, di tiap acara dan tiap waktu menembakkan pertanyaan yang sama tentang pernikahan, bertahun-tahun.

Ketika kemudian Abah menikah, belum lagi lewat satu purnama, datang lagi pertanyaan tentang anak. Pertanyaan tentang anak ini lebih sensitif karena berkaitan dengan urusan yang sangat domestik.

Dear Raya,

Abah menikah 2007 dan Raya lahir 2013. Artinya, selama 5 tahun, tak siang tak malam dibombardir pertanyaan tentang anak. Ketika jawabannya “belum”, beberapa orang bertanya lagi, “Kenapa?” *One killing question goes to another killing questions.*

Mereka yang bertanya tentu tak bisa disalahkan. Karena begitulah kita hidup. Saling bertanya, saling bertukar kabar. Begitulah mungkin cara orang memberikan perhatian.

The way of seeing is the way of not seeing. Dari perspektif yang ditanya tentu rasanya bisa berbeda.

Menghasilkan reaksi yang juga berbeda-beda. Tergantung dari banyak variabel. Melibatkan kecerdasan intelegensi, emosional, dan spiritual.

Enam tahun menunggu Raya, membuat Abah berpikir, jangan-jangan perhatian terbaik kepada orang yang kita cintai adalah justru dengan tidak bertanya. Mendoa-kan mungkin lebih mulia.

Dear Raya,

Pertanyaan-pertanyaan akan terus berlanjut mengiringi hidup. Rasanya tak akan berhenti. Tak hanya urusan kerja, nikah, dan anak. Ia bisa merambah begitu dalam ke urusan; sekolah di mana, dirawat di mana, cucu berapa hingga dikubur di mana? Sebagian tulus, sebagian beraroma tak begitu sedap. Mirip ujian meskipun tak di kelas. Eleanor Roosevelt memberikan pandangan yang mungkin bermanfaat, *“No one can make you feel inferior without your consent”*.

Readers comment

Makanya dalam tata krama peradaban Barat, tak elok bertanya hal-hal yang sifatnya pribadi. Sudah menikah, sudah punya anak bukan pertanyaan santun. Dalam adat Timur, semula itu justru dianggap dari bagian kesantunan. Sangat tidak elok tidak memberi perhatian pada urusan handai-aulan. Walaupun bisa jadi bertendensi lain, ikut campur, kepo, dll. Ini semata-mata perbedaan paham filosofi or apa pun namanya tentang cinta *and* perhatian. Selamat pagi 😊

Santi P Mardikarno

Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

“SIX YEARS IN WAITING”

“If it’s meant to be it will be.”

Dear Raya,

Sedikit metafisik. Sekitar Maret 2008, setahun setelah menikah, Mamih membeli buku berjudul “*Six Years in Waiting*”, karangan Peggy Orenstein yang juga menulis, “*Cinderella Ate My Daughter*”.

Dalam naskah aslinya, *Six Years in Waiting* berjudul “*Waiting for Daisy*”, sebuah memoar pribadi berisi perjuangan Orenstein untuk memiliki anak ditengah serangan kanker payudara.

Dear Raya,

Ketika Abah melihat judulnya, secara tiba-tiba sebuah firasat datang menggeruduk hati, *duk*. Seperti mengirim sinyal. Judul buku itu seperti memberitahu bahwa nasib akan mirip-mirip dengan judul buku tersebut. Serangan firasat itu segera Abah bubarkan dari bayangan. Meski rasanya ada pertanda.

Setahun berlalu. Tak ada tanda-tanda kehamilan. Kami ke dokter sebagai ikhtiar pelanjut

doa. Tahun ketiga, belum juga ada yang terjadi. Saatnya berkemas-kemas menerima kiriman takdir.

Dear Raya,

Ditengah upaya mengikhhlaskan situasi, tak sengaja ketika Abah mencari buku *strategic management*, sebuah buku jatuh. Ketika memungutnya, tertulis di covernya, “*Six Years in Waiting*”. Lagi-lagi seperti mengirim kabar, “Tak usah khawatir, kelak akan punya Raya di tahun ke 6”.

Urusan buku jatuh itu terjadi beberapa kali dalam rentang waktu yang cukup panjang. Ada energi yang terserap yang kemudian meniupkan harapan-harapan tentang kehadiran Raya di tahun ke-6 usia pernikahan. Harapan tanpa dukungan data empirik yang nyaris tak berdasar namun menyelipkan keyakinan.

Dear Raya,

Tak ada obat mujarab untuk urusan ini selain menerima. Manusia tak punya hak memasuki otoritas langit. Selain berdoa dan menghibur diri bahwa kebahagiaan punya banyak dimensi.

Tahun ke 4 berlalu dan keadaan masih sama. Tahun ke 5, kami memutuskan mengikuti program IVF (*In-Vitro Fertilization*). Upaya terakhir sebelum menerima takdir secara utuh. Mengetahui kami berencana mengikuti program IVF, seorang teman dengan enteng bicara, “Gue rasa, mobil lo lunas, istri lo hamil. Satu-satulah”.

Tak ada obat mujarab untuk urusan ini selain menerima sembari Menghibur diri bahwa kebahagiaan punya banyak dimensi.

Dear Raya,

Allah SWT bekerja dengan cara yang tak kita pahami. Kurang lebih 1 bulan sebelum program IVF, Mamih dinyatakan positif tengah mengandung Raya. Demikian kabar yang disampaikan Dr. Taufik Jamaan di RS. Bunda, tepat beberapa hari sebelum Abah dan Mamih terbang ke Singapura.

Di pesawat dalam perjalanan ke Singapura, saat melamun melihat awan, perkataan Dr. Taufik kembali memantul-mantul dipikiran terkena turbulensi pesawat. Dr. Taufik memprediksi Raya akan lahir Juli 2013. Tepat 6 tahun setelah pernikahan Abah dan Mamih. Persis setelah cicilan mobil lunas. *Subhanallah, Allahu Akbar. Exactly six years in waiting. Not more not less.*

“ANTIBODY”

It's your versus your comfort zone.

Dear Raya,

Beberapa hari terakhir ada yang mengganjal hati. Masalah pekerjaan. Situasi yang tidak diharapkan terjadi. Terbawa ke dalam tidur dan seringkali mengikuti seperti bayangan. Mengganggu sekali.

Padahal ia sesuatu yang minor. Tak berdampak langsung bahkan bisa diabaikan. Mengapa begitu mengganggu? Pertanyaan itu lebih menarik untuk dicari jawabannya?

Mungkin ini saatnya kontemplasi. *Flashback* sebentar ke belakang. Tak sia-sia. Akhirnya, jawaban ditemukan. Jawaban yang paling logis dari semua kemungkinan yang ada. Sebuah kilas balik yang mence-
raahkan.

Dear Raya,

Sejak 2017 tak ada masalah besar yang terjadi. Hidup berjalan baik-baik saja. Rencana berjalan seperti seharusnya. Semua negosiasi, rapat, kontrak, *due date*, sesuai dengan harapan. Tak ada masalah signifikan. Secara sederhana, tercipta stabilitas yang otomatis menciptakan *comfort zone*.

Seingat Abah, situasi diluar dugaan terakhir yang menguras energi terjadi saat Juni lalu. Klien Nexus

saat itu adalah sebuah *multinational company* yang mengalami konflik dengan masyarakat sekitar.

Setelah melalui proses tender yang melelahkan dan hendak menandatangani kontrak, tiba-tiba ada satu klausul yang berbunyi, "Setiap keterlambatan penyerahan laporan, Nexus harus membayar denda USD. 750 per hari". Nah *lo?* Telat 10 hari berarti denda USD. 7,500 *equal* dengan Rp. 97,500,000 pada kurs Rp. 13,000. Poinnya bukan pada angkanya. Tapi tiadanya *trust*.

Dear Raya,

Membaca klausul itu darah langsung mutasi ke otak dan otak pasrah menerima perintah untuk emosi. Beruntung akal berhasil membujuk untuk tenang dan mulut mengeluarkan kalimat merdu, "*I don't agree with the penalty fee*". Sang klien yang diwakili Mr. ***** refleks menjawab "*Could we negotiate about the..*". Langsung sambar, "*Erase, no negotiation*".

Mereka kemudian miting internal dengan pengacara mereka. Selang beberapa hari, Abah mendapat jawaban. Mereka setuju menghapus denda keterlambatan penyerahan laporan. Setelah itu, di hampir semua lini hidup berjalan relatif aman.

Dear Raya,

Sepertinya, stabilitas adalah pisau bermata dua. Ia dirindukan karena pada dasarnya kita ingin ketenangan. Ingin semua lancar terjaga. Namun, ketika situasi terkendali hadir terlalu lama, orang tak lagi waspada. Tak lagi tangguh. Mudah tak terima, mudah emosi, dan mudah makan hati. Hal kecil dianggap besar. Dampak

dari kurangnya cobaan dan drama hidup. Mungkin karena itulah, hal kecil tak penting yang terjadi begitu mematahkan hati.

Dear Raya,

Melihat fakta bahwa situasi tenang juga bisa berdampak buruk, maka kehadiran masalah, konflik atau sejenisnya sepertinya berfungsi sebagai anti-bodi. Menyakitkan namun menguatkan setelahnya. Membuat orang tetap kuat jika ia bersedia melakukan imunisasi hati. Ah, keren sekali, terdengar mirip Vicky Prasetyo.

Dear Raya,

Melegakan mendapatkan jawaban. Meskipun jawaban itu sebuah hipotesis yang perlu diuji.

Readers comments

Setelah mendapat 'imunisasi' lewat perbincangan di selasar warung yang padat dengan lalulintas, saya pun tersadar. malamnya, semangat saya pun terpompa untuk menuntaskan hal yang sungguh sepele... Joss suntikannya, Mas.

M. Akbar,
Senior Journalist, Republika

Belajar kebal, antibodi, sampai imunisasi hati superrrr Prof 🍑🍑 makin belajar kritis
Irma Anggraini Permana
Mentari International School Bintaro

JOHN HAMZAH ADLI SURAPUTRA

The legacy of heroes is the memory of great name and the inheritance of a great example

Dear Raya

Ada orang yang ditakdirkan untuk melebihi peran yang seharusnya. Seharusnya hubungan Abah dan Pak John Suraputra adalah Ketua Senat Mahasiswa dan Wakil Rektor III. Seharusnya hubungan itu selesai atau memudar sedikit demi sedikit seiring Abah menyelesaikan studi S1.

Namun hubungan kami tak meredup meskipun tak lagi aktif di kampus. Hubungan yang bermetamorfosis lebih dari seharusnya, dari guru-murid menjadi sahabat.

Dear Raya

20 tahun lalu, 22 November 1998, Abah mendapat beasiswa ke Tokyo, Jepang. Abah (FE 94), Wiwi (FTE 96), Spika (FSJ 96) dan Risyal (FTK 93). Bagian dari program beasiswa *Keidanren, Japan Business Federation*, kamar dagangnya Jepang. Beliau membelikan tiket JAL, *direct flight* ke Narita, Tokyo. Wiwi komplain, karena ingin pesawat yang transit.

Dengan geleng-geleng, Pak John berucap, “Elu, dibeliin tiket paling mahal, *direct flights* malah minta yang transit”. Ia menggantinya dengan Singapore Airlines, sembari mencoba memahami alasan Wiwi supaya bisa dapat

dua negara sekali terbang. Absurd dan tak logis menurut beliau namun tetap dituruti.

Sejuta banding satu. Warek III universitas mana yang sudah membelikan tiket pesawat kelas satu, membatalkannya karena sebuah alasan konyol mahasiswanya. Hari itu, kami tahu ia memperlakukan kami seperti anaknya.

Dear Raya

Momen-momen yang kami lalui membawa kami lebih jauh dari sekadar urusan universitas. Abah menganggapnya seperti orangtua sendiri. Secara rutin kami bertemu dalam 20 tahun terakhir ini. John Suraputra adalah orang yang ditakdirkan melebihi perannya. Ia adalah guru yang kemudian menjadi atasan, meluas menjadi sahabat dan berakhir sebagai keluarga.

Pak John adalah seorang pengusaha yang masuk ke dunia kampus. Beliau sempat menjadi Dekan Fakultas Teknik di awal tahun 1990-an. Beliau tampan semirip Richard Gere. Pak John berkuliah di ITB, Elektro. Jurusan prestisius di tahun 1960-an. Kemudian ia ke KEIO University, kampus tempat para Perdana Menteri Jepang berasal.

Pak John merupakan konfigurasi lima hal; ketampanan, kecerdasan, keberanian, kemurahan hati dan elegansi bersikap. Beliau salah satu orang paling *fair* yang Abah kenal. Beliau tak segan memarahi orang terdekat, dan secepat kilat meminta maaf jika merasa salah. Pak John memiliki reflek

Pak John adalah formasi 5 hal; ketampanan, kecerdasan, keberanian, kemurahan hati, dan elegansi bersikap.



untuk memuji dan meninggikan orang. Ia menyebut *office boy* sebagai kepala Bulog. Menyebut ibu-ibu dengan panggilan Nona. Ia menghormati orang.

Dear Raja

RS Siloam Semanggi, lantai 31, Room 3122, 1 Januari 2018, Abah bertemu lagi. Raja, Mamih, dan Sasha juga ikut. Beliau kurang sehat. *Lung Cancer*, 4th stadium. Meski demikian, garis wajahnya masih menggariskan ketampanan masa lalu yang sepertinya enggan memudar.

Hampir tiap hari Abah, Wiwi, dan ratusan rekan dan mantan mahasiswanya mengunjunginya di RS. Mendengarkan ceritanya, menangis, dan tertawa bersama.

Jumat, 12 Januari 2018, pukul 21.52, Pak John berpulang. Abah di sebelah kirinya menderaskan kalimat tauhid. Wiwi di sebelah kanannya menitikkan air mata sambil melafalkan Allah.

Ketika akhirnya beliau pergi, Abah mencium pipi dan keningnya. Beliau pergi di tengah lantunan kitab suci yang dilafalkan teman-teman SKMI. UKM kerohanian kampus yang beliau menjadi pembina dari berdirinya hingga hari perangnya.

Dear Raja

Dua hari sebelumnya, Rabu 10 Januari, beliau mengatakan ikhlas untuk memenuhi panggilan Allah SWT. Tak ada yang dikhawatirkannya. Pak John tahu saatnya sudah dekat. Jika saat ini beliau berobat, hanya karena ingin menjalankan fungsinya sebagai ma-

nesia, yaitu berusaha, berjuang hingga akhir. Pantang menyerah dan berpasrah diri. Sangat pak John sekali.

Pak John tak meminta dipanjangkan umur. Bukan karena tak ingin. Namun karena keyakinannya bahwa jika saatnya tiba tak ada yang bisa memajukan atau memundurkan. Bagian taat dan hormatnya pada keputusan Ilahi.

Pak John hanya meminta dipanggil dalam keadaan Islam, diiringi ayat suci, didampingi anak, keluarga, dan orang-orang tercinta. Keinginan yang kemudian kami saksikan diijabah oleh Allah SWT.

Pak John bagi Abah, Wiwi, dan ribuan mahasiswa adalah sebuah nama yang ketika mengingatnya meniupkan kerinduan. Sebuah nama yang air mata kami jatuh saat mengingatnya pernah menjadi bagian berarti dalam hidup kami.

Allahumma laa tahirna ajrahu, wala taftinna ba'dahu, waghfirlana walahu...

Readers comments

Ya Allah baru tau.. *Innalillahi wa inna ilaihi rooji'uun.. Allahummaghfirlahu warhamhu wa'afih wa'fu'anhu..*

Nurul Auliani
Fashion Designer, Owner of NRL label

Turut berduka cita mas, Rektor yang luar biasa..

Algooth Putranto
Media and Communication Specialist

Terimakasih pak John Suraputra telah bersedia menunggu saya 8 january 2018. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan tempat terbaik untuk Bapak. *Miss you too much...*

Wiwi Wijayati,
Solution Design, System Services of Global Technology, IBM

“DEAR RAYA”

The best thing a father can give for his daughter is his time.

Dear Raya,

Ada yang bertanya, mengapa menulis “Dear Raya”? Tak terpikir jawaban, selain mengikuti kata hati bahwa penting bagi Abah meninggalkan sesuatu yang kelak bisa Raya kenang. Tak ada cara lain untuk mengekspresikannya selain dengan tulisan.

Berharap Raya dapat mengetahui apa yang Abah lalui. Hal baik maupun buruk. Keputusan yang tepat maupun yang salah. Berharap Raya dapat mengambil *ibroh* (pelajaran) dan tak mengulangi kesalahan yang sama.

Dear Raya,

Ada yang bertanya mengapa temanya seringkali berat untuk anak seumuran Raya? Tak terpikir jawaban, selain mengikuti kata hati untuk berbagi pengetahuan dan pelajaran hidup dengan Raya. Tak ada cara lain yang lebih abadi melintasi masa selain dengan tulisan.

Ada yang bertanya mengapa menulis di sosial media? Tak terpikir jawaban, selain mem-

bayangkan saat Raya merindu, Raya tak perlu susah membongkar album photo atau mencari catatan. Cukup *on-line* dan rindu segera dapat tersemai.

Ada yang bertanya mengapa di Facebook? Tak terpikir jawaban, selain mengikuti kata hati yang memprediksi, hidup facebook akan lebih lama dari friendster.

Dear Raya,

Abah menulis ini untuk mengejar keteringgalan waktu. Abah dititipi Raya di usia 30an, sementara teman-teman dititipi anak diusia sekitar 20an. Terpaut 10 tahun. Rentang waktu yang harus dikejar dengan *quality time* sekaligus *quantity time*.

Memilih tidak bekerja *office hour*, adalah cara agar punya waktu banyak bersama Raya. Mengantar-jemput dari usia 4 bulan hingga saat ini adalah ikhtiar mengejar waktu. Karena pada dasarnya, perjuangan Abah adalah perjuangan menciptakan sebanyak mungkin momen yang kelak bisa Raya kenang.

Tulisan ini, ikhtiar untuk mengejar keterbatasan waktu. Menurunkan hikmah-hikmah hidup sesegera mungkin. Karena waktu Abah tak sebanyak mereka yang memiliki anak di usia 20an. Mamih pernah bertanya, "Mungkinkah kami bisa menyaksikan Raya menikah?"

"I don't know".

Tak ada cara lain yang lebih abadi melintasi masa selain dengan tulisan.

Waktu adalah komponen hidup yang paling misteri. Maka kami berpendapat, jika ada hal-hal yang ingin disampaikan, sampaikan saja saat ini, entah Raya paham atau tidak, agar kami tak merasa berhutang.

Dear Raya,

Ada yang bertanya, jika buku ini ditujukan untuk Raya, bagaimana jika nanti adik Raya lahir? 1 buku lagi akan disiapkan, karena edisi selanjutnya adalah “*Dear Raya and Sasha?*”

Readers comments

Dear raya, people said that kids can't choose the parents, but no worry because Allah has given you the best 😊 you are lucky by having Abah Firsan and Mamih Sandra as your parents 😊 you will be good little angel 🧚 finally 100/100 🍷🍷🍷

Alysia Shinta
Owner Double U Steak

Selamat ya pak, warisan terbaik. Semoga menginspirasi!

Iwan Hadi
Marketing Dept., Semen Tiga Roda

Raya pasti bangga saat membaca tulisan-tulisan Abahnya

Yustina Rospita
Market Manager, Antavaya Group-Antatour/Vayatour

PROFIL PENULIS

Firsan adalah co-founder dan Managing Director NEXUS Risk Mitigation and Strategic Communication.

Buku yang ditulisnya “Crisis PR” dan “PR War”, menjadi buku pertama di Indonesia yang menjadi rujukan para praktisi PR dalam menangani krisis. Meskipun meraih Doktor dalam bidang strategic management, namun Firsan lebih dikenal sebagai praktisi komunikasi dan Public Relations.

Tahun 2012 bersama Noor Huda Ismail ia mendirikan NEXUS. Konsultan PR yang berfokus pada PR intelligence, Issue management, public opinion handling, Crisis PR, media relations, Risk Mitigation, image recovery, stakeholder mapping dan conflict resolution.

Firsan dapat dihubungi via email di *firsan-nova@yahoo.com* atau *firsan@nexusriskmitigation.com*.

NEXUS RISK MITIGATION AND STRATEGIC COMMUNICATION

OVERVIEW Running a business nowadays can be a dangerous occupation with many different types of risk. Some of these potential hazards can destroy a business, while others can cause serious damage that can be costly and time consuming to repair.

Despite the risks implicit in doing business, CEOs and/or risk management officers—no matter the size of the business, from small to corporate giant can prepare for them if they know what they are.

NEXUS offers the ability to quickly identify the risks that might give impacts, both positive and negative, to the businesses followed by coordinated and strategic measures to monitor and control the probability and/or impact or other strategies required based on our full-service capabilities.

Nexus designed to proactively minimize or eliminate negative consequences, helping you to handle a wide variety of negative events, including lawsuits, community and governmental challenges, delayed product availability, product flaws, accidents and recalls, acquisitions, customer defec-

tions, labor relations issues, key executive attrition, and other potentially inflammatory issues.

VISION NEXUS is an independent and specialized communications consultancy that positions itself as a trusted partner for clients in a rapidly changing world.

MISSION

1. We provide insightful perspective on crucial issues for the benefits of our clients.
2. We undertake every mission by combining our specialized expertise in the field, local market understanding and measurable methods.
3. We determine to deliver only the best results to build long-term trusts from the clients.

OUR SERVICES

- Issue and public opinion handling
- Crisis public relations
- Business and PR intelligence
- Risk Mitigation
- Conflict Resolution
- Community relations
- Media relations
- Stakeholders mapping and engagement
- Fact finding

EXPERTS

Noor Huda Ismail

*Terrorism and Security Specialist
S3 Politics and International Relations
Monash University, Australia*

Firsan Nova

*Crisis PR Strategist
S3 Strategic Management
Universitas Padjadjaran*

Dodi Kristono

*Conflict Resolution Strategist
S2 Human Resources Management, IGI*

Rosyid Nurul Hakiim

*Communication and Media Specialist
S2 Communication and Media Studies
Brunel University, London, UK*

Robi Sugara

*Conflict, Radicalism and Terrorism Specialist
S2 Nanyang Technological University, Singapore*

Algooth Putranto

*Issue and public opinion Specialist
S2 Political Communication
Paramadina Graduate School*

M. Akbar

*Media Relations Strategist
S2 Communication Science, UBL*

Rakyan Adiprata

Radicalism and contra-terrorism Specialist

Bachelor in Law, UII

Certified Contra-Terrorism Practitioner

Ellena Nurfazria Handayani

Statistician and Market Research Analyst

S2 Marketing Management UI

Muhammad Syahmitirafi

Crisis and Conflict Researcher

Bachelor in Public Relations, UAI

For further information please visit our web :

www.nexusriskmitigation.com

DR. CAND. NOOR HUDA ISMAIL, PH.D

BOARD OF DIRECTORS AND CEO

Noor Huda Ismail started his career as a special correspondent for the Washington Post Southeast Asia Bureau. When he was there, he had the chance to talk directly to terrorists inside and outside prisons and visited their military camps in Ambon, Poso and Mindanao. Noor worked there for around 2 years before he took his master degree in International Security at St Andrews University, Scotland in 2005.

After finishing his study, Noor then worked as a research analyst at the International Defense and Security Studies, Nanyang Technological University in Singapore. One of his main responsibilities was to make assessments of terrorist activities and its network in Indonesia for policy makers, diplomats and media.

Before he established the Institute for International Peace Building (Yayasan Prasasti Perdamaian) in 2008, he worked as consultant for the impact of religion on political violence in Southeast Asia at the Michigan University, United States. His writings have been featured in various publications including the Washington Post, the Jamestown Foundation, the Far Eastern Economic Review, the Jakarta Post, the Strait Times, the Australian, the Rolling Stones and CQ Magazine. He is widely quoted for security issues on the CNN, BBC, Channel News Asia, Al Jazeraa, Reuters, AFP, Metro TV, TV

One and Kompas. Noor has published a book entitled “Temanku, Teroris?” which have been made into a movie entitled “Prison and Paradise”.

Now Huda is fighting for his Ph.D degree in Melbourne University, Australia. Hopefully he will gain his Ph.D degree on this year.

FIRSAN NOVA MANAGING DIRECTOR

Firsan Nova is a Doctoral Degree Holder on Strategic Management, graduated from Padjadjaran University, Bandung. His expertise is in strategic management, marketing communication, political campaign, conflict resolution, risk mitigation, issue management and crisis public relations.

Firsan has over 17 years’ experience in handling crisis and reputation management. He has served various clients, nationally and globally, from private corporation to government institution, including high ranking politicians and high profile person in Indonesia.

Besides, He is a book writer; including the best seller books “Crisis Public Relations, 2009”, “PR War, 2014” and “Dear Raya: The Untold Stories of My PR Journey, 2018.”

Since 2012, Firsan actively become a source for many national media due to the hot issue in the republic which are related to his competencies such as Bloomberg, Bisnis Indo-

nesia, JPNN, Kumparan.com, Tribunnews.com, Republika online.com and etc. Furthermore He also contributing in writing an article for some national media such as Republika, Kumparan.com, Majalah Sindo, BUMN Track and etc.

As Director, Firsan will be responsible for proactively and reactively strengthening, enhancing and protecting The Company's image and reputation worldwide, and among its key audiences, including customers and Stakeholders.

Besides, Firsan is one of most productive PR writer in Indonesia, he has written several articles in International Journal and published books related to crisis management and public relations namely "Crisis Public Relations", "PR WAR", "Dear Raya", and "Republic Relations". He is currently also teaching in several universities in Jakarta, including Darma Persada University, Al-Azhar Indonesia Universities and Mercubuan University.

AYU S. PRAKOSO

CREATIVE DIRECTOR

Ayu main responsibility in Nexus is to solved the branding direction and created a logo for the company, gave direction and supervised in creating the company's website, responsible to solve communication strategic through visual interpretation based on clients' needs. Ayu graduated from OTIS College of Art and Design. Los Angeles, CA, USA. Bachelor

of Fine Arts, Communication Arts, emphasis in Graphic Design.

Ayu is a young and restless individual who always seeks for a new experience, whose passion does not only apply for design, but also for music and fashion—Aware, but not overly impressed, by something that is already popular, keen on exploring to find the next big thing, also is able to adapt to multiple environments and respects different opinions—To live is to create; Ayu thinks it's unworthy to produce poor quality of work that has bad kerning.

